

夢見る男子は

現実主義者

♥♥
yumemiru danshi ha
genjitsusyugisya

おけまる

Okemaru

[ill.] さばみぞれ

Sabamizore

♥ 2回目の夏川家訪問、

愛華が積極的に!? ♥

「……わたるッ!!
はやくきてっ!」

夢見る男子は
現実主義者

♥♥ yumemiru danshi ha
genjitsusyugisya



“白浜を踏みしめて”

笹木さんと過ごす、海辺の一日——

ふぐぐっ……可愛いッ。
何その仕草っ……。
打ち解けるって
こういう事かね。
一ノ瀬さんの前髪を
話題にできたのは
大きな進歩だったと思う。

「一ノ瀬さん、普段から
そうやって顔出した方が
良いと思うけどな……」
「……そ、そうですか……?」

「う、うん……そう。うん」
「そう、ですか……」



Credit :

Type : Light Novel

Author : Okemaru

Source Blog : Kaori Translation

PDF By : CSNovel

Volume : 04

Artist : Sabamizore

Page FB : @kaoritranslation

CHAPTER 1: SYOK

Siang hari di musim panas seperti biasa. Biasanya, aku akan menjalani kehidupan yang memanjakan diri sendiri tanpa satu pun kekhawatiran di dunia, namun, jantungku berdegup kencang hingga menjadi menyakitkan. Meskipun aku di rumah duduk di tempat tidurku sendiri, aku tidak pernah merasa begitu terpojok sepanjang hidupku.

Dengan dimulainya liburan musim panas, aku mulai bekerja paruh waktu, di mana teman sekelasku bersujud di depanku. Apakah itu benar-benar terjadi? Aku tidak berpikir itu adalah ceramah — atau argumentasiku? akan menghasilkan itu. Sebaliknya, aku merasa sangat bersalah sekarang. Merasa seperti pergi untuk beberapa harakiri Jepang yang berair. Belum lagi aku bisa menghindari pekerjaan rumah musim panasku berkat itu.

'-Sajocchi! Ayo kita temui Aichi dan Ai-chan hari ini!'

Meski aku dipenuhi dengan kebencian pada diri sendiri seperti itu, Natsukawa dan Ashida mengajakku untuk datang dan bermain dengan mereka. Perkembangan ini terlalu mendadak untuk diikuti. Seperti, apakah ini Tuhan yang memberi tahuku bahwa aku melakukan sesuatu yang baik? Aku merasa mereka hanya akan mengeluarkan kamera dan memberi tahuku bahwa aku sedang difilmkan di TV...

"...Bingung njir mau make apa."

Dan meskipun memikirkan semua itu, aku sebenarnya bertingkah seperti gadis kecil sebelum berkencan. Apakah aku seekor kera? Mungkin. Sejauh ini, aku hanya menghabiskan hari-hariku mengejar Natsukawa. Tapi, keluar di hari libur seperti ini hanya terjadi dengan anak laki-laki. Saat itu, aku benar-benar tidak peduli dengan apa



yang kukenakan. Itu hanya menunjukkan betapa berbedanya orang-orang ini dibandingkan dengan Natsukawa. Aku merindukan jersey jelekku. Aku tidak pernah lebih bersyukur untuk sekolah yang meminjamkan pakaian sebelumnya. Aku akan mencucinya di lain waktu.

... Tapi, cukup. Ini bukan waktunya untuk bersyukur, aku harus memilih beberapa pakaian bagus. Ayo sekarang...

"...Gass lur..."

Aku membuka lemariku. Hanya sekali ini, saat aku benar-benar sadar akan penampilanku sangat membantu. Aku berusaha sekuat tenaga untuk tampil gaya dan aku bahkan memiliki beberapa pakaian bergaya yang bisa kupakai. Dulu, aku benar-benar mencari tampilan yang paling bergaya, tapi... bisakah aku benar-benar memakai ini?

"Haha... Bodo amat lah."

Eh, aku punya barang seperti ini...?

Setelah menderita berulang kali, aku akhirnya menemukan kombinasi yang kusuka. Rasanya sudah lama sekali sejak aku melakukan semua hal seperti ini. Inilah yang terjadi kalau kau mengutamakan fashion, hehe. Seluruh tubuhku dibalut dengan gaya zaman modern. T-shirt dowel dengan celana sarouel, cukup cocok. Tidak ada celah di sini untuk ditemukan. Berjalan-jalan seperti ini pasti akan membuatku dipuji bahkan oleh Onee-san yang paling bergaya, dengan sesuatu seperti 'Orang itu sangat keren ~ Mengesampingkan wajahnya'... Ya, mungkin ada celah.



Pada saat seperti ini, tidak baik melebih-lebihkan kemampuanmu. Aku berbeda dari dulu, ketika aku pada dasarnya memiliki kepercayaan diri yang tidak terbatas. Aku harus mendapatkan pendapat orang lain tentang ini. Aku yakin Nee-san masih mengunyah roti dagingnya di ruang tamu, sambil bersantai di sofa. Aku yakin dia tidak akan memujiku secara langsung, tapi mendengar 'Heh, jadi kamu mau pergi' adalah yang aku minta. Jika itu terlihat mengerikan, dia akan tetap menghinaku.

Saat aku melirik ke dalam ruang tamu, aku melihat Nee-san berbaring di sofa seperti yang diharapkan. Meskipun dia sibuk dengan sekolahnya, dia yakin tidak merasa seperti itu sama sekali ... Dia mungkin akan bertindak dengan cara yang sama bahkan jika dia tidak sibuk dengan urusan OSIS-nya.

"Nee-san."

"Hm...?"

"....."

"....."

Dia dengan cermat memeriksa pakaianku. Bagaimana itu? Tampan dan berani, kan? Aku berada pada level seorang perapal cuaca yang terlihat sempurna dengan seringai yang menyebarkan, bukan? Itu saja, aku presenter hiburan bulanan. Sekarang, katakan! Satu, dua-

"—Kakimu sangat pendek."

Baiklah, waktunya mundur. Itu sedingin es. Seharusnya sudah melihat yang satu itu datang. Meminta kesan dari Nee-san adalah salahku. Berpikir tentang itu, dia tidak



pernah memujiku tentang koordinasiku dalam hal pakaian. Aku bahkan tidak bisa melihat ketertarikannya padaku. Karena dia tidak menghinaku untuk sementara waktu, aku benar-benar lupa.

Kembali ke sekolah menengah, ada saat ketika aku tidak bisa menerima sikap Nee-san dan melampiaskannya.

'Kalau begitu, apa yang akan terlihat bagus bagiku!'

'Rantai.'

Apa kau seorang pegulat profesional? Untuk sesaat, kupikir dia bercanda, tapi sebenarnya dia terlihat sangat serius tentang itu. Saat itu, Nee-san suka gulat dan sebagainya. Dia bahkan menggunakanku sebagai alat pelatihan untuk mencoba tekniknya... Mbok, aku mungkin tumbuh sedikit berkat itu. Belum lagi dia menyembuhkan punggungku yang kaku.

"Haaa..."

Aku kembali ke kamarku, mengevaluasi kembali pilihanku dalam pakaian. Kalau dipikir-pikir, celana sarouel ini tidak akan pernah terlihat bagus untukku. Malahan, pria jangkung seperti Yamazaki dan orang lain di klub bola basket akan terlihat jauh lebih baik. Jika seseorang dengan tinggi rata-rata mengenakannya, itu hanya akan terlihat timpang. Aku mungkin harus menjual ini di toko pakaian bekas ... Kenapa aku tetap membelinya ...

"...Yosh..."



Mencari melalui lemariiku, aku melihat sesuatu yang sangat akrab di sudut mataku. Aku merasa seperti aku membeli celana pergelangan kaki itu di sekolah menengah dengan gajiku selama dua bulan dan alu tidak tahu betapa berharganya uang itu. Ini cukup banyak antara formal dan kasual dan pilihan yang aman. Itu membuatku merasa aman dengan sesuatu yang memikat. Sangat mudah untuk memadukannya dengan kemeja juga dan aku bahkan bisa memakainya dalam perjalanan ke kantor—

'Tolong, jangan berhentikan aku..!'

.....

....

“Ugh... !?”

U-Uwaaaaaaaah! Itu adalah suaea Ichinose-san yang merupakan teman sekelas sekaligus Kouhai di pekerjaan paruh waktuku. Dia seperti hewan kecil yang semakin di tekankan saat dia bersujud di depanku. Hanya karena kata 'Kerja' adegan itu muncul dipikiranku seperti kilas balik. Hatiku sakit, dadaku menegang... Kenapa aku menderita seperti ini?

Benar, ini bukan saatnya untuk semakin bersemangat mengunjungi tempat Natsukawa. Wajah seperti apa yang harus kubuat saat bertemu Ichinose-san besok. ... Aku perlu memikirkannya.. Eh? Kenapa aku malah pergi ke rumah Natsukawa sekarang?

Di bawah terik matahari, aku mencoba yang terbaik untuk tetap berada dalam bayang-bayang, saat aku berjalan menuju tempat Natsukawa. Rasa bersalah yang



menggangguku berusaha keras untuk memaksaku ke matahari, tetapi berpikir bahwa aku akan bertemu dengan adik perempuan Natsukawa, Airi-chan, aku benar-benar tidak ingin berbau keringat.

“.....”

Ya kau tahu lah. Meskipun jelas-jelas bersalah, ini terasa seperti semua dosaku diampuni dan aku diberi uang dalam jumlah besar hanya karena. Apa kau benar-benar baik-baik saja dengan ini, Tuhan? Keringat dingin dan tidak nyaman mengalir di punggungku, kesehatan mentalku perlahan-lahan memburuk karena perasaan minta maaf yang misterius. Aku tahu bahwa apa yang kulakukan salah, namun tidak ada yang menyalahkanku untuk itu yang hanya memperburuk keadaan. Jika ada, aku hampir meminta Natsukawa atau Ashida, bahkan Airi-chan untuk menampar wajahku.

... Tidak, tenanglah. Pikirkan ini secara rasional. Itu bukan hukuman, tapi hadiah — Tunggu, tidam mungkin, bukan itu. Orang mesum macam apa aku ini, meminta tamparan dari teman sekelas. Itu hanya akan membuat rasa bersalahku bertambah. Juga, berbicara tentang beberapa hal menyebalkan dengan Yamazaki pada dasarnya berarti aku adalah orang cabul. Selain itu, aku tidak cukup rapuh untuk hancur hanya karena aku disebut cabul. Aku benar-benar tidak ... Belum lagi aku dilatih dalam ketahanan fisikku berkat gerakan pro-gulat Nee-san. Apa aku sebenarnya... yang terkuat?

Kalau begitu, mungkin aku seharusnya memakai celana sarouel itu dari sebelumnya. Bertingkah seperti aku adalah pria yang tampan meskipun penampilanku biasa saja. Tapi, bersikap keras seperti bajingan untuk menerima tatapan dingin dari semua orang dan mendapatkan hukuman seperti itu.

Dalam perjalanan, aku berjalan melewati supermarket yang jarang kukunjungi.



"... Aku harus membeli banyak permen, ya."

Natsukawa sangat baik dan Ashida tidak akan mengatakan apapun yang akan menyakitiku. Karena itu yang terjadi, aku hanya bisa melompat ke jalan yang diliputi oleh duri sendiri. Oh ya, dompetku. Ya, biarkan aku keluar. Aku akan membeli semua jenis permen yang tidak akan tersisa setelah membuatku berpikir 'Aku seharusnya tidak membelinya', ya. Ini akan seperti membeli stand smartphone seharga 350 yen di toko aneka barang dan merasa menyesalinya.

"Biar kulihat..."

Aku berjalan menuju supermarket dan berbaur dengan anak-anak kecil untuk mengambil manisan. Permen apa yang enak untuk membuat anak kecil bahagia... Mungkin coklat dalam bentuk karakter? Tapi, apakah Natsukawa akan marah jika aku membeli yang bisa membuat Airi-chan mudah gigi berlubang? Jadi mungkin permen karet saja? Sangat mudah untuk digigiy dan tidak benar-benar menyebabkan gigi berlubang dari apa yang kudengar. Jika ada, di dalamnya mengandung banyak kolagen yang tampaknya baik untuk kulit, jadi mungkin itu pilihan yang lebih baik?

Natsukawa pasti akan senang jika Airi-chan menjaga pipinya yang licin. Mungkin beberapa HimoQ? Aku akan membelinya. Kembali ke sekolah dasar, aku selalu membelinya saat kami bepergian. Aku yakin dia akan senang tentang itu.

"...?"

.... H-Hah? Mereka tidak menjual HimoQ? HimoQ adalah sekutu semua anak kecil, di tawarkan di hampir semua toko manisan di planet ini. Dan, itu tidak di jual. Apakah ini benar-benar terjadi? Kau memaksaku untuk membeli barang-barang masam asam



sekarang! Bagaimana jika Natsukawa menarik telingaku karena aku membuat Airi-chan menunjukkan wajah masam! Glup.

"Um, permisi, di mana Anda menyimpan permen karet?"

"Eh...? Ah, jika mereka tidak ada di sini, maka..."

Karyawan Onee-san menunjukkan padaku ekspresi 'Kenapa seorang siswa sekolah menengah membeli permen?'. Kau tidak salah, baiklah. Apakah mereka kehabisan stok, mungkin? Seperti konsol game baru dan calo membeli semuanya untuk dijual dengan harga yang jauh lebih tinggi nanti? Itu HimoQ untukmu. Tidak serius, apakah mereka tidak punya? Mungkin mereka hanya di bagian belakang rak? Itu mengingatkanku, aku belum sering melihatnya akhir-akhir ini... Izinkan aku mencarinya secara online... Hai-Mo-Q... cari...

"Eh?"

Tunggu, itu tidak di produksi lagi? Ini sungguh mengejutkan. Aku tidak akan bisa makan HimoQ lagi? Oi!! Pemerintah!!



CHAPTER 2: ASHIDA KEI SEDANG DISEMBUHKAN

Jangkrik sedang berkicau. Berjalan ke sekolah untuk klubku selalu melelahkan. Tapi, hari ini suara sekitar membuatnya lebih terasa seperti riff solo gitar di konser band rock dan itu membuatku bersemangat. Aku tidak berpikir bahwa ide untuk pergi ke rumah Aichi bisa mengubah suasana hatiku sebanyak ini. Tubuhku hampir dirangsang dan aku tidak bisa berhenti menyeringai. Tubuhku menimbulkan tangisan kesakitan karena kelelahan, namun aku sama sekali tidak terganggu olehnya. Lagipula, keletihanku hilang! Tunggu saja aku, Aichi!

Aku tanpa sadar mulai melompat-lompat daripada berjalan dan tiba di tempat Aichi. Ketika aku menekan bel pintu dengan energi yang meluap-luap, aku mendengar suara lari di dalam tempat itu, bersama dengan seorang gadis muda yang berteriak kegirangan. Tidak salah lagi, suara ini... milik Ai-chan!

"Y-Ya!"

"Aiiiiiiii! Aku disini!"

"Eh !? T-Tunggu sebentar! Kamu tidak perlu berteriak seperti itu!"

Aku bisa mendengar suara bingung Aichi melalui interkom. Aku bisa membayangkan kepanikannya seperti itu yang membuatku semakin sering menyeringai. Aku mulai merasa sedikit malu juga dengan suara yang baru saja kukeluarkan. Membuatku merasa seperti berada di sekolah dasar... Mungkin itu yang paling keras yang pernah kuteriakkan. Aku mendengar lebih banyak suara lari. Ketika aku melihat melewati gerbang bergaya di depanku, aku melihat pintu besar terbuka.



Aichi? Atau Airi-chan? Apa pun itu, keduanya hebat! Saat aku memikirkan itu, bayangan kecil muncul dari bukaan pintu.

"Itu Onee-chan yang tinggi!"

"Ini Ai-chan!"

Dia adalah Ai-chan. Gadis twintails saat dia berlari terlihat sangat lucu. Seperti yang dikatakan Sajocchi, dia benar-benar terlihat seperti malaikat. Begitu kecil dan imut, aku ingin memeluknya... Tidak, aku akan memeluknya...!

"Ai-chaaaaan !!"

"Kyaa ~!"

Ini adalah cara khusus untuk menyembuhkan kelelahanku yang biasanya tidak bisa kunikmati selama kehidupan biasaku. *Aku ingin dia menjadi milikku sendiri. Bolehkah aku membawanya pulang? Aku pasti akan membuatnya bahagia! Dan, aku pasti bahagia juga.. sudah diputuskan!*

"Tentu saja tidak bisa!"

"A-Aichi! Sedikit!"

"Aku tidak akan memberimu Airi!"

"A-Ayo, aku hanya bercanda ~"



Bahkan sebelum aku bisa menikmatinya, Ai-chan telah dicuri dariku dan temanku memelototiku tidak dua detik setelah aku tiba. Setelah itu, Aichi menarik Ai-chan ke dirinya sendiri, seolah dia ingin melindunginya. Itu siskon Aichi untukmu... Matanya sangat serius. Aku tidak akan pernah membayangkan Aichi memelototiku seperti itu. Aku sangat suka bagaimana dia biasanya adalah siswa teladan tetapi menjadi panik ketika Ai-chan di ambil. Tanpa Sajocchi, aku mungkin tidak bisa melihat sisi itu.

Hari ini, Aichi mengenakan blus putih yang memperlihatkan lengannya dengan celana pendek hitam. Fiuuh, dia terlihat sangat dewasa. Mudah untuk dipindahkan, tetapi tetap bergaya. Mungkin itu usaha paling sedikit yang harus dia lakukan saat dia bermain dengan Ai-chan...? Berpikir bahwa Sajocchi mungkin akan mampir nanti, aku merasa itu terlalu banyak. Tidak tahu apakah dia benar-benar menyadarinya atau tidak.

"Ahahaha... Bagaimana kabarmu, Aichi? Sepertinya moodmu sedang bagus!"

"Kamu sendiri gimana. Bukankah klub membuat stres?"

"Pasti ~ Itu sebabnya aku datang ke sini untuk mengambil sebagian energi Ai-chan!"

"I-Itu akan sangat membantu..." Aichi menutupi wajahnya dengan tangannya untuk melindungi dirinya dari sinar matahari. "Masuklah."

Sepertinya dia merasa panas. Setelah diajak masuk, aku bisa merasakan angin sepoi-sepoi yang nyaman dari AC. Jika ada, apakah tetap keren itu ide yang bagus? Saat aku menanyakan itu, Aichi memberitahuku bahwa itu harus cocok dengan Ai-chan. Ketika dia bermain-main, suhu tubuhnya naik, jadi ini adalah dia tidak menderita sengatan panas. Begitu dia cukup lelah untuk tertidur, Aichi akan menaikkan suhunya



sedikit. Ai-chan benar-benar mendapatkan semua cinta. Apakah aku akan memanjakan adik perempuanku sedemikian rupa jika aku memilikinya sendiri?

Aku berjongkok untuk menemui tatapan Ai-chan yang sedang mengusap kepalanya ke pinggul Aichi.

"Aku terkejut kamu mengingatkanku ~"

"Ehehehe ~"

"Y-Yah... Aku tidak ingin dia melupakanmu, jadi kami terkadang melihat-lihat foto."

"A-Aichiiii!"

"Kya !? T-Tunggu, jangan menempel padaku seperti itu!"

"Ahhh! Airi juga, Airi juga!"

Aku sangat senang mendengarnya darinya. Jika keluarga Aichi pernah mengalami masalah, aku akan menawarkan hidupku untuk menyelamatkan mereka. Jika memungkinkan, aku ingin menjadi adik perempuan Aichi sekarang. Atau, menjadi kakak perempuannya mungkin juga penting? Aichi akan dimanjakan olehku jika dia merasa kesepian... *Huehuehue..*

Aichi mendorongku, sepertinya benar-benar merasa panas dan mengundangku ke ruang tamu. Mengendus ... Mm, baunya seperti Aichi. Kenapa rumah orang lain biasanya berbau harum... Uhehehehe. Mmm, aku harus memberi salamku dengan benar terlebih dahulu. Di sebelah kanan ruang tamu, di atas meja di depan sofa berwarna krem, berdiri dua gelas es cokelat. Jadi di sinilah mereka bermain? Aku benar-



benar bisa melihat Aichi mengusap pipinya ke Ai-chan saat mereka sedang menonton TV.

"Aichi, dimana ibumu?"

"Dia bekerja hari ini."

"Oh, begitu."

Aku terkejut mendengar bahwa ibu Aichi bekerja paruh waktu. Jadi, jika aku tidak ada di sini, itu hanya Aichi dan adik perempuannya? Namun dia membiarkan Sajocchi datang? Mungkin itu bukan masalah besar baginya ... Bukankah cukup besar bagi seorang pria untuk dipanggil oleh gadis yang dia minati? Seperti, kau tahu... menjadi sadar dengan pikiran yang tidak senonoh?

"....."

"...Ada apa?" Aichi menunjukkan kemiringan kepalanya yang lucu, seperti dia sedang bingung tentang sesuatu.

Ini bukan waktunya untuk itu! S-Sungguh gadis yang menakutkan...! Belum lagi dia sudah berpengalaman mengundang seorang laki-laki! Saat aku pertama kali mendengar tentang itu, kupikir telingaku rusak. Belum lagi kali ini orang tuanya juga tidak ada di rumah. Keberadaan mereka di sini sudah cukup bermasalah, tapi jika tidak, maka Sajocchi mungkin akan mati karena terlalu menyadarinya.

Aku bisa melihat Sajocchi membeku, tidak yakin harus berbuat apa. Itu hanya dihitung untuk Sajocchi saat ini, karena yang sebelumnya mungkin bertujuan agar hal seperti itu terjadi. Rasanya aneh memikirkan hal itu.



Hubungan antara Aichi dan Sajocchi memang aneh. Ketika aku pertama kali melihat Aichi, kupikir dia akan sedikit rumit untuk dihadapi. Jadi, kupikir Sajocchi sangat luar biasa untuk mengeluarkan emosi seperti kemarahan darinya. Kombinasi itu sangat menarik untuk ditonton dan karena aku kebetulan berada di samping mereka, aku semakin terlibat.

Nah, keduanya pada dasarnya berada pada jarak yang sama selama ini. Aichi tampak sangat terganggu olehnya. Tapi, secara pribadi.. aku berpikir bahwa Sajocchi adalah seseorang yang sangat perlu berada di sekitar Aichi dengan segala cara. Aku tidak tahu kenapa aku merasa seperti itu, tapi aku tidak bisa melihat Sajocchi meninggalkan Aichi sebagai hal yang baik. Itu sebabnya aku sangat kesal pada Aichi sebelumnya, ketika dia tidak bisa jujur pada dirinya sendiri.

Setelah Aichi memberinya earful seperti biasanya, Sajocchi tiba-tiba mulai menghindarinya. Dan, aku cukup yakin aku bukan satu-satunya yang mendapat sirene alarm bahaya besar karena itu. Semua orang memperhatikan mereka dengan mata yang sama. Belum lagi Sajocchi menggoda gadis lain!

Alasannya sepertinya adalah perubahan yang berhubungan dengan mentalitas Sajocchi. Tidak terasa perasaannya terhadap Aichi berubah. Tapi, sepertinya dia mundur selangkah. Aichi sangat terganggu olehnya. Jadi, kupikir dia pasti melakukannya demi dia, tapi seperti yang kuduga, semuanya tidak berjalan dengan baik sama sekali. Pasti intuisi wanitaku bekerja ...

Sepertinya Sajocchi bahkan tidak menyadari betapa pentingnya keberadaannya bagi Aichi. Dan, Aichi tidak sadar jika dia sebenarnya menghargai Sajocchi. Hubungan yang tidak cocok ini sangat menyebalkan... Jadi, aku tidak bisa duduk diam. Setidaknya, aku senang mereka tidak membenci satu sama lain... Sajocchi sebodoh itu sehingga dia tidak mengerti jika dia membuat Aichi kesepian. Aku menggunakan pembukaan itu



untuk lebih dekat dengan Aichi. *Lihat saja Sajocchi, akulah yang akan mengambil Aichi sebagai gantinya..!*

....Tidak, tidak, bukan itu! Aku ingin melihat mereka sama-sama bingung dan malu...! Aichi sangat penting. Tapi, kehilangan Sajocchi akan terasa aneh juga! Ahh, apa yang harus kupikirkan!?

“.....?” Kakak beradik yang berpenampilan terbaik sama-sama memiringkan kepala dengan bingung.

Sekali lagi, apakah kau sudah mendapatkan petunjuk... Ahh, lucu sekali. Aku ingin menjaga mereka berdua di rumah... Tapi, aku tidak bisa kehilangan jejak sekarang. Ketika aku melihat Aichi, aku mulai merasa seperti Sajocchi. Kurasa akulah yang menggantikannya, bagaimanapun juga seseorang pasti tertarik pada Aichi... Oh benar.





"... Bagaimana dengan Sajocchi? Apa dia menjawab?"

"Ah..."

"Siapa Sajocchi ~?"

"Sajocchi adalah... Hm? Apa dia tidak mengingatnya?"

Bukankah dia memperkenalkannya belum lama ini? Ai-chan mengingatkan, jadi aku ragu dia akan langsung melupakan Sajocchi...

"Tidak, hanya saja nama panggilanmu sangat tidak masuk akal."

"Ehhh, benarkah?"

Aku merasa 'Sajocchi' cukup bagus. Mudah diucapkan juga. Belum lagi dia menerima julukan 'Aichi' -nya dengan baik ... Tapi, itu tidak menjadi populer sama sekali ... *Meskipun itu sangat lucu... Hmpf...*

"Airi, dia membicarakan tentang 'Sajo ~'. Onii-san yang datang kemari beberapa waktu lalu."

"Sajo ~? Tidak ingat."

"Eh..."

Aichi berhenti bergerak sama sekali setelah mendengar kata-kata Ai-chan. Pasti sangat mengejutkan, karena suara tanpa energi keluar dari mulutnya. Jika aku tidak salah ingat, Aichi berusaha keras untuk membuat Ai-chan mengingat Sajocchi... tunggu.



"Ai-chan memanggil Sajocchi 'Sajo ~'?"

"I-Itu benar... Tapi, dia tidak ingat."

"Ya ampun, jadi dia pasti sudah lupa."

"... Hmpf."

"... !?"

Aichi membusungkan bibirnya, menunjukkan cibiran kesal... *Apa kau dengar itu? Di hanya cemberut!? Lucu sekali! Apakah dia merasa terganggu dengan fakta bahwa Ai-chan melupakan Sajocchi? Ooooooh, aku sangat jeli padanya.*

"Ah...! Airi, itu orang yang sering bermain-main denganmu! Orang yang mengajarimu tentang sumo!"

"Tolong lebih detailnya, Aichi."

"Diamlah sebentar!"

"Ah, baiklah."

Aku mendengar sesuatu yang sangat menarik di sana. Tapi, Aichi segera menutup tirai untuk menghalangiku. Ayolah, jangan biarkan aku tergantung seperti itu. Kenapa aku merasa seperti seorang Ayah yang akan kehilangan putriku? Apa yang kau lakukan pada Aichi, Sajocchi... Bukankah kau lebih dari pasangan sekarang? Apa itu karena kalian sudah saling kenal sejak SMP?



"...? Wakil kelas ~?"

"Bukan Iihoshi-san!"

"...Apa?"

Jika aku ingat dengan benar, Iyorin marah pada Sajocchi tentang sesuatu. Sesuatu tentang digunakan sebagai penggantinya... Ah, itu saja? Jadi, ingatannya tentang Sajocchi ditimpa oleh Iyorin? Agar Ai-chan mengingat Sajocchi, Aichi terus mengungkit lebih banyak detail tentangnya.

"Orang dengan wajah aneh!"

"Itu terlalu kabur, Aichi..."

Untuk apa kau membawanya kemari?

"...Ah...!"

Tepat saat Aichi mengacak-acak rambut Ai-chan dengan jarinya, meja makan tiba-tiba bergetar. Sepertinya Aichi mendapat semacam pesan di smartphone-nya. Oh ya, aku juga belum memeriksa smartphoneku. Aku menguap sambil mengeluarkan pesanku sendiri dan melihat satu pesan di layar kunciku.

<Kerja bagus peeps. Apa yang kalian bicarakan?>



Itu adalah pesan dari Sajocchi. Saat aku mengangkat kepalaku untuk memberi tahu Aichi, dia sudah melihat smartphone-nya. Sangat cepat! Apakah dia menunggu pesannya...?

"'Kerja bagus', katanya."

"Kurasa sekarang dia adalah budak di pekerjaannya, Sajocchi itu."

"Bukankah terlalu memaksakan diri?"

Itu adalah kata yang jarang kau dengar dari teman sekelas yang bahkan bukan bagian dari klub. Saat Aichi bingung bagaimana menanggapi, aku baru saja mengambil alih untuknya.

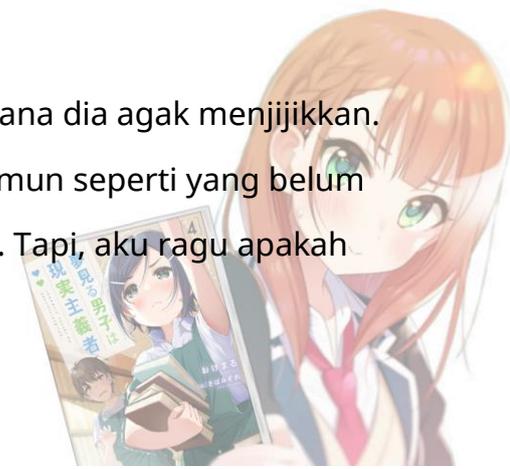
<Sahocchi!! Kita bukan teman! Bukankah kau bekerja terlalu keras?>

<.... Jadi, kamu lagi kerja>

Wah, tajam. Aku sedikit khawatir dengan respon Aichi, tapi saat aku melihatnya, dia lebih pahit dari yang kukira. Mungkin dia hanya mengatakan sesuatu yang tidak dia maksudkan di saat panas. Ya ampun, jadi dia agak sedih, begitu. Bagian dari dirinya itu pasti tidak berubah Ini seperti reaksi bawah sadar? Aku hanya berharap Sajocchi tidak akan menganggapnya negatif—

<Terima kasih banyak, Natsukawa-sama>

Orang itu gila. Tapi, dengan cara yang baik. Ke level di mana dia agak menjijikkan. Aku bisa merasakan cinta terhadap Aichi. Belum lagi dia melamun seperti yang belum pernah kulihat sebelumnya. Lucu sekali, aku ingin memotret... Tapi, aku ragu apakah



aku bisa memotretnya secara diam-diam. Kalau begitu, aku akan melakukannya di tempat terbuka! Hehehe... he? Dia tidak menyadari...?

"E-Eh, kenapa dia berterima kasih padaku?"

Tidak, um, baiklah. Berpikir tentang itu, ini bukan pertama kalinya Sajocchi menunjukkan perilaku ekstrim terhadap Aichi. Belum lama berselang, dia senang menerima amarah Aichi. Kekuatan mental macam apa yang dia miliki? Jika itu aku, aku akan seperti 'Apakah itu yang kau rasakan?', kau tahu. Aku tidak bisa menahan tawaku melihat Aichi sedikit panik. Jadi, aku mengirim pesan singkat 'Sajocchi, Aichi tidak tahu bagaimana menanggapi' dalam obrolan yang mana Aichi memberiku ucapan terima kasih yang bingung. Sajocchi, Aichi benar-benar imut, apa yang harus kita lakukan? Bisakah aku mengambilnya sendiri? Tidak apa-apa, bukan?

"Ah, benar... Airi."

"Hmmm?"

Kami duduk di sofa dengan Ai-chan di tengah, saat Aichi menyerahkan smartphone padanya.

"Ini Sajo ~, apa kamu ingin memberitahunya sesuatu?"

"Benarkah!?"

Apa kau bercanda? Sunggu? Aichi, benarkah? Aku sangat cemburu pada Sajocchi. Mungkin seharusnya aku datang terlambag... Baiklah, aku akan memintanya begitu aku pulang!



<Sajiwa>

"Mmmm...!"

Itu sangat lucu, aku hampir berteriak kesakitan. Aku ingin meremas kedua pipinya. Dan saat aku melihat Aichi, dia melakukan itu. Mungkin aku harus melakukannya padanya, lalu?

<Sajo ~ kapan?>

Kata-kata ini berhasil dikirim Ai-chan berkat bantuan Aichi. Dia mungkin belum menangkap asal pesan itu, bukan?

<Aku akan membawa beberapa barang>

"Ini mungkin buruk."

"Eh! A-Apa dia... !?"

"Ehehehe."

Aku bisa merasakan Sajocchi menjadi gila di sana. Sampai-sampai aku menjadi khawatir... Itu benar, Sajocchi, kau membuat Ai-chan senang. Yah, Onee-chan-nya terlihat terguncang. Aku mengerti apa yang kau rasakan.

<Lagipula, Ai-chan sudah melupakanmu, lol>

<Dia ingat beberapa waktu lalu. Tapi... saat aku bertanya siapa yang bermain dengannya, dia menyebut nama Iihoshi-san>



<Tidak mungkin ~ >

Aku bisa melihat Sajocchi sangat sedih. Aichi pasti sama, saat dia menatapku dan terkikik. Wajahnya begitu mempesona, aku merasa bahagia di dalam diriku. Hei Sajocchi, Aichi tersenyum, kau tahu itu? Dia senang bisa bicara denganmu. Apa kau benar-benar baik-baik saja dengan keadaan saat ini? Sama seperti hatimu yang berubah, begitu juga dengan Aichi.

<Apa yang kau katakan agar dia ingat?>

"Kamu memiliki kepala yang aneh...>

<Matur suwun..>

"E-Ehhh !?"

Aku cukup yakin aku belum pernah mendengar seseorang bersyukur karena menerima apa yang pada dasarnya merupakan penghinaan. Aichi bingung harus berkata apa. Terkadang marah, kan? Atau hanya bermain bersama, itu jenis kebaikan lainnya.

"Um..."

"Aichi, Sajocchi hanya menjadi idiot."

"B-Benarkah?" Aichi membalas pertanyaan khawatir.

Sialan kau, Sajocchi. Bermain dengan kemurnian Aichi...! Bahkan jika dia mungkin memaafkanmu, aku tidak akan! Aku akan menamaimu 'Holiday Papa'! Kau akan



menerima kekuatan penuh dari Ai-chan...! Tunggu, bukankah itu lebih merupakan hadiah untuknya? Aku merasa Aichi akan senang dengan segala hal. Bagaimana kau bisa begitu kuat? Yah, dia memilih menjadi mesum.

“Kapan Sajo ~ datang?”

“Um, aku ingin tahu dimana dia sekarang...” Aichi menatapku, terlihat agak panik.

Bukankah dia hanya menyembunyikan fakta bahwa dia terlambat? Sepasang saudara perempuan cantik sedang menunggumu! Bukankah itu tugas seorang Papa untuk ikut lari? Heh, bercanda. Aku ingin menjaga kedua saudara perempuan ini untuk diriku sendiri sedikit lebih lama. Jadi, dia bisa meluangkan waktunya lagi.

Tetap saja, Aichi sebagai pengantin, ya... Sungguh menyenangkan. Aku pribadi ingin menjadi seorang istri, tetapi jika itu Aichi, aku tidak keberatan menjadi suami yang bekerja. Lalu Ai-chan akan ikut berlari bersamanya... Ahh, sungguh menyenangkan. Ai-chan adalah bidadari. Jadi pada dasarnya, Aichi adalah seorang Dewi. Hmm, begitu? Aku mengerti apa yang dibicarakan Sajocchi. Tubuhku mencari Aichi... Pelukan seharusnya baik-baik saja, bagaimanapun juga kita perempuan!

“... Eh?”

“Hm?”

Tepat saat aku memeluk Aichi dari belakang, dia mengeluarkan suara kesepian. Bukan hanya suaranya, ekspresinya saat dia melihat smartphone-nya penuh dengan kecemasan. Sebelum dia hancur lebih jauh, aku hanya harus berbicara.

“Eh? Ada apa?”



Karena dia melihat telepon sedemikian rupa, itu pasti ada hubungannya dengan Sajocchi. Aku diserang oleh firasat buruk, dan melihat smartphone Aichi. Dia baru saja menerima pesan baru. Sajocchi seharusnya sudah selesai dengan pekerjaan paruh waktunya sekarang. Kupikir dia punya waktu di sore hari, tetapi setelah melihat pesan terbarunya itu, aku kehilangan kata-kata.

<Apa aku benar-benar boleh datang?>

"Hah?" Aku tanpa sadar mengeluarkan suara tercengang.

Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan atau rencanakan dengan ini, tetapi aku tahu ini tidak baik. Aku tidak bisa menerimanya. Aichi berusaha keras untuk mengundangnya, namun dia masih harus bertanya seperti ini. Itu adalah titik minus yang sangat besar, Sajocchi...!

"... Aku ingin tahu, apa Wataru akan datang?"

"Dia pasti akan melakukannya. Aku yakin dia akan melakukannya."

Sesuatu di dalam diriku terbalik. Aku tidak bisa melihat ekspresi sedih Aichi. Aku ingin Sajocchi menyadari bahwa tidak ada pilihan lain selain datang ke sini. Jika dia berani mencoba dan menjauh karena alasan apa pun, aku akan memberinya one punch saat aku melihatnya lagi. Melihat Aichi menurunkan bahunya dalam kesedihan, jariku bergerak secara naluriah. Aku tidak akan membiarkanmu pergi, Sajocchi...! Aku akan menarikmu ke sini bahkan jika aku harus memaksamu!

<Hah? Lu ngomong apa? Gak usah ngebacot, cepat kesini!>

<Ah, ya..>



Tanggapan yang kosong, Sajocchi. Aichi masih khawatir, tahu? Pria macam apa kau ini. Juga, apakah dia benar-benar berjuang keras untuk mengambil aura 'Ayo' dari Aichi? Dulu saat kami bertemu di sekolah, dia sangat putus asa. Apakah dia tidak melihat itu? Apa kau bercanda? Apa Sajocchi benar-benar tidak peka? Aku mengerti bahwa dia berusaha menjaga jarak dan sedikit menenangkan diri, tapi... sejauh itu? Meskipun bersama selama dua setengah tahun, dia sebuta kelelawar?

"Hei, Kei..."

Aichi tidak menatapku. Dia hanya menatap ke lantai, berbicara denganku. Suaranya jelas tanpa energi, karena dia terdengar seperti memaksakan kata-kata.

"... Mungkin aku hanya menggonggongnya?"

"Sajocchi!!!!!!!"

Hahaha, Sajocchi. Brengsek kau. Terlepas dari semua lelucon, lebih baik lu siap-siap kena one punch punya gw! Awas lu! Lu pasti nyesel ngebuat Aichi sedih seperti ini!!

.....

.....

<Hah? Lu dateng, kan?>

<Cerewet. Ini lagi otw ~ >

<Sipp..>



.....

.....

Nah, gitu dong. Apa yang membuatmu ragu, huh? Saat gadis yang kau suka mengundangmu ke rumahnya... lebih baik kau cepat ke sini! Ha? Lu masih dirumah!? Cepetan ke sini, payah!!

'Aichi menunggu! Cepatlah!' —Itu yang aku teriakkan di dalam diriku, tapi di luar sangat panas. Sajocchi baru saja pulang dari pekerjaan paruh waktunya dan kurasa dia tidak akan terburu-buru dalam cuaca panas seperti itu. Setidaknya, Aichi tampak sedikit terhibur setelah mendengar kabar dari Sajocchi. Itu pasti terjadi tanpa sadar, tapi Aichi sepertinya sangat menantikannya. Saat kami duduk di meja makan, Ai-chan sedang menonton TV, berteriak kegirangan.

"Hm? Acara TV apa sekarang?"

"Airi sedang menonton beberapa drama siang akhir-akhir ini."

"Ehhh !? Tipe yang menegangkan?"

"Tidak, tentang pemilik penginapan muda."

"Ahh... sinetron indosiar ya."



Aku merasa seperti sedang menonton beberapa film ini ketika klubku berakhir di pagi hari. *Tapi, bukankah ini cerita tentang Ibu mertua yang menindas mantunya? Lu ngasih tontonan apa ke bocah, Aichi!? Aku merasa ini sangat kacau...*

"Airi tidak terlalu mengerti, jadi tidak apa-apa. Dia hanya tertarik pada pemiliknya, dan sering meniru dia."

"Huh... Hanya menyerap bagian positifnya. Pintar sekali."

"Benarkan?" Mata Aichi berbinar saat dia menunjukkan seringai percaya diri.

Dia sepertinya senang karena aku memuji adik perempuannya. Namun, itu bukanlah hal baru. Jika itu berhubungan Ai-chan, Aichi menunjukkan padaku segala macam ekspresi yang belum pernah kulihat padanya. Momen itu adalah yang terbaik. Menjadi gadis yang paling mengenal Aichi dari semua orang, rasanya seperti aku adalah seseorang yang spesial.

"Dia bahkan bisa membungkuk dan menyapa orang lain ~"

"Ya!" Kata Ai-chan, berbalik ke arahku sambil duduk di sofa dan berlutut.

Ahh.. Aku tahu apa yang akan dia lakukan. Tapi, apakah aku bisa menjaga alasanku? Aku dengan rendah hati menyambutmu!

"Ai-chaaan! Duduklah di pangkuankuu !"

"Kyaaa ~!"

"Ah...!? Hei, Kei!"



Aku tidak bisa menahan diri setelah melihat makhluk lucu ini meletakkan tangannya di sofa, menundukkan kepalanya ke arahku. Aku terpaksa mengarahkan emosi tak terbatas ini pada Ai-chan. Ahh... Ai-chan sangat lembut...!

"Ayo, Ai-chan, aku dengan rendah hati menyambutmu!"

"Kyahahaha! Kamu menggelitikku!"

"Huhhh..."

Aku tahu bagaimana aku mendapatkan kembali kekuatanku setelah latihan klub yang melelahkan yang kulakukan hari ini. Senyum Ai-chan yang mekar sungguh tak ternilai harganya. Aku ingin malaikat seperti itu untuk diriku sendiri. Tidak bisakah Ibu melakukan sesuatu tentang itu?

"Fufu, mungkin kami harus membuatmu melakukan ini untuk pria itu juga, Airi?"

"Orang itu ~?"

"Ah, um... 'Sajo ~', kamu tahu."

"Pfft."

"K-Kei...!"

'Sajou ~' Aichi membuatku tertawa terbahak-bahak. Terlebih lagi karena terdengar persis seperti intonasi Ai-chan. Juga, itu sangat lucu. Membuatku bertanya-tanya apakah dia benar-benar gadis sepertiku. Aku merasa ada perbedaan level di sini.



"Sajocchi akan terkejut."

"Lebih baik. Jika dia tidak bereaksi sama sekali... "

"A-Aichi..."

Dia bertingkah seperti dia menantikannya, tetapi adik perempuannya bersenang-senang mungkin adalah hal terpenting bagi Aichi. Cintanya pada Ai-chan begitu dalam. Aku bahkan tidak ingin membayangkan Ai-chan berakhir dalam fase pemberontakan, Aichi mungkin akan depresi.

"Wah...!?"

"Hyawah !?"

Tepat saat aku menghargai hubungan mereka, smartphonemu di meja bergetar. Aku memang memiliki penutup untuk itu, tetapi karena terbuat dari plastik, getarannya semakin meningkat. Mungkin aku harus mengubahnya... Ai-chan mengeluarkan suara yang menggemaskan, tapi Aichi tampak agak kesal dengan merajuk 'Jangan kagetkan aku seperti itu...' dan menyerahkan padaku. Bahkan wajah marahnya sangat menggemaskan, itu tidak adil. Bahagia tentang itu mungkin karena pengaruh negatif Sajocchi.

<Ern... aku akan segera ke sana>

"Ahhh! Sajooooo! " Ai-chan mengintip layarku dan melompat kegirangan.

Betul sekali. Nama akun Sajocchi adalah 'Sajo ~'. Itu dalam hiragana, jadi Ai-chan pun bisa membacanya. Lagian, Sajocchi benar-benar berbicara dengan sopan.



Kedengarannya seperti kau menghubungi atasanmu dari tempat kerja. Apa kau segugup itu? Selain itu, kau mengunjungi rumah seorang gadis — rumah Aichi dari semua tempat. Biasanya kau akan gugup. Tidak bisakah kau mengarahkan itu padaku juga? Sungguh menyakitkan karena kau begitu tenang di sekitarku. Maksudku, aku tahu.

"Lihat, Sajocchi akan datang."

"Y-Ya..."

Ai-chan berlari ke pintu masuk seperti seekor anjing yang tidak pernah bertemu pemiliknya selama berminggu-minggu. Itu agak berbahaya, jadi kupikir Aichi akan mengejanya. Tapi, hal semacam itu tidak terjadi. Dia tidak mengatakan apa-apa dan hanya berdiri di sana dengan mulut terbuka dan tertutup. Apa, apakah dia... gugup...?

"A-Aichi...?"

"Ah...!? U-Um... Airi !? Dimana dia!?"

"Dia pergi ke pintu masuk."

"Ayolah...! Tepat saat aku membuang muka...!"

Aichi mengeluh dan berlari menuju pintu masuk. Apa kau tidak melihatnya saat dia melarikan diri? Aku telah menghabiskan banyak waktu dengan Aichi, tapi aku jarang melihatnya seperti itu. Jika aku harus menebak, Aichi sebenarnya cukup penasaran dengan Sajocchi. Aku bertanya-tanya... Biasanya aku akan membicarakan gadis yang biasa berbicara dan bertanya tentang perasaan Aichi. Tapi, aku merasa lebih baik aku tidak melakukan itu. Dia juga bukan tipe yang seperti itu.



Aku tidak benar-benar tahu apa yang sedang terjadi. Tapi, aku dapat mengatakan bahwa ini setidaknya arah yang lebih disukai. Sajocchi masih memiliki perasaan untuk Aichi, namun tetap menjaga jarak. Dari sudut pandangku, mereka selalu tidak cocok. Selain itu, aku adalah sekutu Aichi.. Jadi, bukan karena aku mendukung Sajocchi secara khusus, tetapi tanpa dia, aku tidak dapat melihat semua hal tentang Aichi yang sangat kusukai.



CHAPTER 3: MENGECEK PENAMPILAN

Kediaman Natsukawa berdiri tegak seperti sebelumnya. Rumahnya seharusnya menjadi tempat tinggal terpisah yang tingginya bahkan tidak sepuluh meter, namun bagiku sepertinya itu mencapai langit di atas. Mungkin kepalaku menjadi gila karena aku berjalan di bawah sinar matahari begitu lama. Aku melangkah ke depan papan nama di gerbang depan dan mencoba mengontrol napasku, ketika aku mendengar suara panik dari dalam rumah.

"B-Bukankah lantainya terlalu kasae? Apa tidak sakit? Mungkin kita harus berhenti—!"

"Tidaaaaaaak ~!"

"Hahaha, ini lucu, jadi siapa yang peduli."

Mengikuti suara Natsukawa, aku mendengar Airi-chan menolak keras dan Ashida hanya menikmati pertunjukan. Karena aku bisa mendengarnya dengan baik, mereka pasti ada di pintu masuk, huh...? Apakah mereka di sini untuk menyambutku karena aku baru saja mengirim pesan itu... Tidak, tidak mungkin, ini bukan penginapan. Jadi, mereka tidak akan melakukannya. Itu hanya akan merusak umurku.

"A-Aku akan memanggilnya masuk!"

"Eh?"



Kata-kata ini pasti ditujukan padaku. Aku mendengar suara dari apa yang tampaknya seperti sandal yang berjalan di sepanjang paving batu. Menyadari bahwa Natsukawa mendekatiku, tanpa sadar aku mengeluarkan suara yang bingung.

Tunggu sebentar, seorang Dewi tidak mungkin menderita karena terik matahari. Karena aku khawatir dengan kulit putihnya yang indah, aku malah mendekati rumah lebih jauh. Tetapi, karena aku belum mempersiapkan diri secara mental, kakiku memaksaku untuk berhenti lagi. Aku tidak bisa tiba-tiba menerobos masuk ke rumah Natsukawa—

"...! Wataru !!"

Waeh? Banting, pintu terbuka, dan Natsukawa berlari keluar. Suara ledakan itu membuatku takut, tanpa sadar aku mundur selangkah, tetapi mata indah Natsukawa segera melihatku. H-Hah...? Dia tampak... marah? Apakah dia mengetahui bahwa perasaan bersalahku terhadap Ichinose-san dan keteganganku mengunjungi rumahnya telah membuatku benar-benar meluangkan waktuku di sini? Bertentangan dengan harapanku, Natsukawa hanya berlari ke arahku dengan kecepatan maksimal dan meraih lengan bajuku lebih kuat tidak seperti sebelumnya.

"Cepatlah!"

"Oaehu !?"

Ditarik, aku mengeluarkan suara yang menyerupai walrus dan diseret ke dalam kediaman Natsukawa. Aroma rumahnya membuat jantungku berdebar kencang, tapi perasaanku tidak yakin apakah aku harus lebih fokus pada rasa takut yang kurasakan, atau kegembiraan terhadap Natsukawa. Di dalam taman berdiri Ashida, yang memberiku tatapan 'Apa yang terjadi !?', hanya untuk melihat kantong permen di



tanganku, matanya bersinar karena kegembiraan. Kau siapa, beberapa roh atau iblis? Ini tidak bagus, jadi jangan beri aku jempol.

Saat kami sampai di depan pintu, Natsukawa tiba-tiba berhenti. Aku benar-benar ingin menghapus semua keringat di tubuhku, tetapi itu hanya bertambah buruk karena keringat dingin mengalir di punggungku. Pada tingkat ini, aku harus berpegangan pada tangan Natsukawa sebagai gantinya ... *Tidak, tidak, jika aku melakukan itu, dia akan membenciku selamanya ...! Itu benar, aku hanya harus melepaskan tangannya dengan hati-hati...*

"...!"

"... !?"

Hah, eeh, Natsukawa-san !? Aku tidak akan melarikan diri atau apapun, jadi kau tidak perlu memperbaiki peganganmu padaku...! Jadi... Aku sudah gugup dan bingung, tapi sekarang hatiku akan meledak! Panggil ambulan!

"Wataru..."

"Eh, um, lenganku, bisakah ... kau tahu, Natsukawa?"

"-Persiapkan dirimu."

"Ehhh !?"

"Getaran pria yang tidak berguna itu gila."



Natsukawa menyuruhku berdiri di sana. Selain itu, aku mendengar kata-kata Ashida menusukku dari belakang. Sebaiknya kau ingat ini... Aku akan mengacak-acak rambutmu begitu mendapat kesempatan lagi...! Aku menatap tajam Ashida, lalu dia mendekatiku.

"Baiklah, hentikan di situ, ya."

Ashida-san, apa kau memang Dewi? Tidak, Natsukawa adalah Dewi, titik. Kemudian, Ashida akan menjadi bidadari. Tapi, Airi-chan adalah bidadari. Lalu, apakah Ashida itu? Hmm...

".... Ern."

"Percuma saja, Sajocchi."

Bagaimanapun, aku senang dia membantuku di sini. Aku ingin menyampaikan rasa terima kasihku. Tapi, sebuah suara yang lemah dan rapuh keluar dari mulutku. Pertama Ichinose-san bersujud di depanku, lalu dipanggil ke rumah Natsukawa, ditarik dengan paksa oleh Natsukawa, ketahananku menurun sepanjang waktu. Aneh... Aku datang ke sini untuk disembuhkan...

"Aichi, berapa lama kamu akan berpegangan pada lengan Sajocchi ~"

"Eh...? Ah...!?"

Diberitahu oleh Ashida, Natsukawa dengan panik menarik lengannya ke belakang. Melihat ke atas, Natsukawa terus-menerus menatapku dan lengan baju yang penuh kerutan, tersipu marah. Setelah itu, dia dengan lembut memperbaiki lengan bajuku



dengan tangannya dan menekan tangannya ke dadanya. Hei, lengan baju, ganti denganku. Ah, aku akan telanjang...





"Um..."

"P-Pokoknya, masuklah. Dan berhenti dulu di depan pintu."

"K-Kenapa."

Bahkan aku harus membalas itu. Ini mungkin terkait dengan Airi-chan, itulah kenapa Natsukawa sangat tertarik dengan hal ini. Padahal, aku akan sangat senang mendapatkan setidaknya beberapa jenis penjelasan...

"....."

Melihat Natsukawa menatapku dengan tatapan putus asa, memberitahuku 'Jangan pergi...' dengan matanya sendiri, aku tidak bisa bergerak lagi. Aku mengerti, aku akan tinggal di sini. Suara di seberang pintu juga berhenti. Apakah mereka menyiapkan sesuatu...? Eh, kebetulan orang tuanya? Aku takut gagasan bahwa seluruh Keluarga Natsukawa datang untuk menyambutku, ketika Natsukawa menampar lenganku. Bisakah kau tidak menyentuhku dengan acuh tak acuh, aku akan kehilangan lebih banyak ruang yang tidak bisa kunci lagi.

"Masuk."

"Eh, apa kau yakin?"

"Ayolah."

"Dimengerti."



Dia pasti tidak akan membiarkanku berbicara tentang ini. Aku harus bertanya dua kali untuk memastikan, tetapi tidak diberi kesempatan untuk pergi. Aku bahkan mendengar tawa 'Huehue...' yang tidak menyenangkan dari Ashida di belakangku. Kau tidak mendapatkan permen, kau mendengarku? Kau menyukai ramune, bukan? Aku akan mengambil semua itu untuk diriku sendiri.

Setelah sepenuhnya mengambil keputusan, aku meletakkan tanganku di gagang pintu... Kenop pintu Natsukawa menyentuh setiap hari... Memikirkannya seperti itu, jantungku berdebar kencang. Mungkin aku harus lebih merasakannya. Tidak, itu terlalu menjijikkan, aku seharusnya tidak melakukan hal yang tidak perlu sekarang. Sebagai seorang pria, aku tidak akan menodai rumah seorang wanita—

“—Aku dengan rendah hati menyambutmu !!”

“... !?”

Untuk sesaat, kupikir hatiku melonjak keluar dari dadaku. Tepat setelah aku membuka pintu, aku disambut oleh Airi-chan yang duduk di pintu masuk, membungkuk padaku sambil berlutut... Ahh, dia terlalu manis...! Dia melakukannya dengan sempurna juga...! Hatiku menjerit karena kelucuan yang kulihat. Rasanya sama persis dibandingkan saat aku menggoda Ashida saat istirahat di klub, hanya untuk memakan lonjakan di wajah.

“Lucu, kan? Sangat imut.” Natsukawa menunjukkan senyum sombong padaku.

Kaulah yang imut, oke? Tentu saja, Natsukawa mungkin akan membenciku jika aku mengatakan itu, jadi aku tidak melakukannya. Itu mungkin ranjau darat terbesar bersamanya. Sungguh, Natsukawa sangat menyukai Airi-chan.



'-Tolong, jangan berhentikan aku..!'

"... !?"

Ugh... !? Itu adalah kilas balik yang sangat buruk bagi kesehatan mentalku. Karena Ichinose-san cukup kecil, untuk sepersekian detik, penampilannya tumpang tindih dengan Airi-chan. Akibatnya, aku merasakan sesuatu menusukku jauh di dalam dada.

"Postur itu pasti bekerja melawanku..."

"...?"

Baik Natsukawa dan Ashida menatapku dengan ragu. Bahkan Natsukawa menatapku dengan 'Kamu lebih baik berbahagia'. Permisi, nona muda, tapi bolehkah aku punya waktu... Aku berada di batas kemampuanku di sini...

"... Fiuuh, terima kasih sudah datang untuk menyambutku, Airi-chan."

"Iya!"

Mengabaikan kekacauan batinku, aku menyapa pemilik tempat ini. Pengusaha batinhiah dalam diriku bersyukur mendapatkan kendali, karena jika bukan karena dia, aku akan menjadi gila secara mental di depan kedua gadis ini. Terima kasih, pengusaha. Kau bisa kembali bekerja sekarang.

"Saaaajooooooooo ~!"



"Airi-chan, tunggu sebentar. Aku ingin menghapus keringatku."

"Mungkin terdengar keluar dariku, tapi bagaimana kalau kita masuk ke dalam? A / C adalah berkah."

"Apa kau tidak apa-apa, Natsukawa?"

"Eh, y-ya."

Aku entah bagaimana berhasil menghentikan Airi-chan yang berlari ke arahku dan masuk ke dalam. Ini benar-benar panas... jadi aku tidak mampu bermain dengan Airi-chan sekarang. Aku senang aku membeli beberapa tisu basah. Aku berusaha keras untuk penampilanku, jadi aku tidak ingin merusaknya karena aromaku.

"Menata dirimu sendiri, ya, Sajocchi."

"Aku selalu bergaya, mkay."

"Apa yang kau bicarakan." Kata Ashida, tapi membuktikan tekstur celana di pergelangan kakiku dengan jari-jarinya.

Hentikan, aku tidak terlalu memperhatikan kain. Tidak boleh ada yang mengatakan 'Oh, itu murah', oke. Itu sendiri cukup mahal.

"Sajooooo ~!"

"Ohh, kau sama energiknya seperti biasanya, Airi-chan."

"Bukan kepala yang aneh!"



"Kenapa kau marah sekarang?"

Tepat ketika aku selesai menyeka seluruh tubuhku, Airi-chan melompat ke arahku, seolah dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Dia mungkin bahkan tidak menyadari betapa lucunya dia. Aku yakin orang-orang seusianya menjadi korban penyakit misterius yang disebut cinta ini ... Kau bisa melakukannya, kawan.

Sepertinya Airi-chan merasakan sedikit konflik melihat rambutku bukan lagi campuran coklat dan hitam. Saat ini, mereka hitam normal. Dia meraih rambutku, mengacak-acaknya dengan tangan kecilnya. Sebagai pembalasan, aku meraih salah satu twintails-nya, mengayunkannya ke atas dan ke bawah.

"Kepala aneh ~"

Tidaaaaak! Airi-chan menggelengkan kepalanya.

Itulah yang terjadi saat kau bermain dengan orang lain. Kau harus berhenti bergantung pada orang lain, jika tidak, kau akan menimbulkan kesalahpahaman yang mengerikan dengan semua anak laki-laki...

"Sajocchi, kau sebenarnya cukup kuat terhadap Ai-chan. Aku pikir kau akan lebih menjijikkan."

"Mmmmm! ...Sana!"

"Diam... Aduh! Airi-chan, aku tidak akan memberimu permen jika kau terus melakukan itu. "

"Tidak ~!"



Aku akan menangani ini seperti orang dewasa. Saat aku mengancamnya dengan menarik kantong permen, mata Airi-chan menjadi berair saat dia menempel padaku. *H-Huh? Apakah dia benar-benar melakukan ini secara tidak sadar? Apakah ini cara wanita menggunakan senjatanya?*

Aku mengatakan kepadanya bahwa itu hanya lelucon, dan menyerahkan salah satu tas permen kecil yang dia pegang erat-erat dan memelukku lebih jauh. Ini bukan senjata... Ini metode penyembuhan. Kelucuan menyembuhkanku... Aku harus bekerja keras selagi bisa.

"...?"

Sambil menikmati kelucuan Airi-chan, aku memeriksa ekspresi Natsukawa, hanya untuk menemukan dia menatapku dalam keadaan linglung, benar-benar membeku. Jangan bilang padaku... apakah dia marah!? Apa dia akan mengeluarkanku dari dunia ini...!? Tepat saat aku ketakutan, Ashida melambaikan tangannya di depan Natsukawa.

"Heeey, Aichi ~?"

"Ah...! M-Maaf, aku hanya sedikit bersemangat."

Eh, bersemangat? Baik Ashida dan aku memandang Natsukawa. Meski mengatakan itu, dia sangat tenang. Tidakkah tidak apa-apa untuk menunjukkan sebagian dari emosi ini di luar? Itu akan membuatku lebih mudah.

"Aye tidak keberatan sama sekali, Nak."

"Kenapa cara bicarmu tiba-tiba begitu..."



Sepertinya kenyataan 'Natsukawa bersemangat' membuatku merasa aneh di dalam diriku. Jadi inilah yang dia rasakan saat ini. Aku sangat memahaminya. Aku merasa seperti orang bodoh yang berusaha menyembunyikan kebingunganku, ketika Ashida menempel pada Natsukawa. Hei, bisakah kamu berhenti melakukan itu.

"Kalau begitu, um... mau masuk?"

"O-Oh... maaf atas gangguannya..."

"Maaf atas gangguannya!"

"Kamu tinggal di sini, Airi!"

Airi-chan mengangkat tangannya, meniruku. Natsukawa pasti merasakan sedikit bahaya dari itu, saat dia dengan paksa menarik Airi-chan menjauh dariku, memeluknya erat. Ayolah, bukan aku yang salah di sini ~ Aku melepas sepatuku untuk berganti menjadi sandal, berbaris rapi, hanya untuk mendapatkan tatapan aneh dari Ashida. Apa masalahmu? Bagaimana jika Ibu Natsukawa melihat ini? Aku tidak ingin dia berpikir 'Ya ampun, dia dibesarkan dengan buruk, aku mengerti', kau tahu.

"Ini, beberapa permen."

"Yup... Wah, kamu membeli banyak ~"

"Begitu banyak... pasti mahal kan?"

"Itu hanya permen kecil, jangan khawatir."

"O-Oke..."



Karena manisan ditujukan untuk anak-anak, biasanya harganya cukup murah. Tentu saja, bukan itu masalahnya kalau kau membelinya dalam jumlah besar, tetapi memasukkannya ke dalam keranjang belanjaku sambil ditonton dengan kagum oleh anak-anak kecil di sekitarku terasa sangat menyenangkan. Kau akan mampu membelinya juga... pada akhirnya.

Untuk pertama kalinya, aku memasuki ruang tamu Keluarga Natsukawa. Di sebelah kanan ada TV dan meja panjang, dengan sofa bersebelahan. Di depan ada meja makan, di sebelah dapur. Ini adalah ruang rata-rata yang akan kau temukan di setiap rumah keluarga.

Aku merasa Airi-chan menarik celanaku. Sepertinya dia senang aku datang. Selain itu, dia mungkin akan bertindak seperti itu terhadap siapa pun dan ini hanya mentalitas positifku yang mencoba menghiburku. Tidak bisakah aku ragu-ragu selama lima menit?

".... Nyaman sekali."

"Itu kesan pertamamu?"

"Permen! Aku ingin makan yang manis-manis!"

"Fuih, tunggu sebentar, Airi."

Melihat Airi-chan melompat ke kantong permen yang dipegang Ashida, aku merasa agak kesepian. Natsukawa mengambil tas itu dari Ashida, dan menuju dapur. Hanya dari itulah aku menyadari bahwa aku sebenarnya berada di tempat Natsukawa. Apa yang harus kulakukan? Tunggu...

"J-Jadi, Ashida, apakah orang tuanya akan bergabung dengan kita nanti...?"



"Ayahku sedang bekerja, begitu juga Ibu."

"Astaga."

Syukurlah... Tidak apa-apa sekarang. Hei, kau yang disana, Ashida, jangan lihat aku dengan tatapan seperti itu. Siapa yang tidak takut dengan orang tua gadis yang dia cintai? Aku tidak ingin mereka menganggapku payah karena aku membawa permen..

Ahh, nyaman sekali. Dan baunya sangat harum. Kediaman Natsukawa adalah yang terbaik. Aku lelah dari pekerjaan. Kurasa.. aku harus sedikit bersantai. Karena aku diundang ke sini, aku mungkin tidak perlu terlalu perhatian. Baiklah, waktunya ngeteh euy...

"Sajocchi? Bukankah ada sesuatu yang harus kau katakan setelah melihat kami ~?"

"Hm? Ahh... Begitu, aku lupa."

"Itu yang paling penting ~"

Diingatkan oleh Ashida, aku menyadari apa yang telah kulupakan. Sajou tahu, dia harus memuji pakaian mereka, kan! Aku dilatih oleh Nee-san, jadi serahkan saja padaku. Hari ini, Ashida mengenakan kemeja setengah lengan feminin dengan celana pendek denim. Karena aku hanya bisa melihatnya mengenakan seragamnya, sungguh menyegarkan melihatnya. Itu adalah perpaduan antara gaya dan memakai pakaian yang pas dengan tubuhnya. Jadi, melihat pakaian ramping yang pas di tubuhnya ini membuat jantungku berdetak kencang. Namun, mataku benar-benar mengarah ke—

"Kakimu sangat indah."

"Gw bunuh lu!"



"Lha, benar, kan !?"

Baru setelah mendapat pukulan di lutut, aku menyadarinya. Aku memuji bagian tubuhnya dan bukan pakaiannya... Maksudku, aku tidak bisa menahannya. Ashida sangat kurus dan dia mungkin menyadari senjatanya sendiri, itulah sebabnya dia memakai pakaian ini. Itu klub bola voli untukmu, kaki mereka adalah sesuatu yang lain...

"Maksudku, kau memakai celana pendek... Kalau kau menunjukkan kaki itu padaku, tentu saja mataku akan melihat ke arah mereka daripada pakaianmu. Bisakah kau menyalahkanku?"

"One kick man!"

" !?"

Sial... jika aku tidak dilatih oleh Nee-san, aku tidak akan bisa menghindarinya. Melempar pukulan tanpa pingsan terlalu lemah! Lagian, kenapa kau sangat marah karena aku memuji kakimu...!

"Grrr..." Ashida menggeram malu, saat dia mengalihkan wajahnya dan mengambil langkah ke depan.

Begitu ... dengan mendekatiku, dia mencoba untuk memfokuskanku pada pakaiannya sebagai gantinya. Tidak terlalu buruk...

"Bang!"

"Guh!"



Tiba-tiba, Ashida menghilang dari pandanganku. Dan, apa ini, apakah Airi-chan menabrakku lagi? Tepat ketika aku memikirkan itu pada diriku sendiri, aku merasakan sensasi lembut dan elastis di bagian belakang kepalaku. Aku menyadari bahwa aku adalah orang yang telah dikalahkan. Saat aku berbaring di sofa, aku merasakan sesuatu yang berat di dadaku yang ternyata adalah Airi-chan yang menyeringai. Darinya, aku mendengar Natsukawa berlari ke arah kami.

"H-Hei, apa yang kamu lakukan...?"

"Bergulat dengan Sajocchi."

"Apa yang sedang kamu lakukan!?"

Ayo sekarang, Natsukawa. Aku mengerti bahwa Ashida berbicara omong kosong, tapi tidak mungkin aku memiliki keinginan jahat terhadap adik perempuanmu. Kau tidak perlu terlalu marah. Jika ada, beri tahu aku apa yang kau pikirkan. Ayolah? Saat aku memikirkan itu sendiri, Airi-chan dengan lembut memukul dadaku, seperti dia menikmati situasinya. Aku senang dia setidaknya tidak memukul kepalaku, tapi kurasa hanya aku yang bersikap lembut. Terima kasih banyak.

"Hei, Airi! Kamu tidak akan mendapatkan manisan seperti itu!"

"Tidak apa-apa, Natsukawa, dia hanya ingin bermain-main sedikit."

"Eh, t-tapi..."

"Disana disana disana ~!"

"Kyahahahaha!"



Selama Airi-chan tidak puas, dia tidak akan berhenti. Aku mempelajarinya jauh sebelumnya. Tapi, dibandingkan dengan terakhir kali, aku tidak segugup itu dan aku tahu bagaimana membuat Airi-chan bersenang-senang. Aku yakin bahwa aku bisa bermain bersamanya dengan baik. Bagaimana dengan itu? Apakah aku seorang Onii-chan yang tepat sekarang? Aku bukan Sajocchi yang sama yang didorong-dorong seperti kuda!

Saat aku masih berbaring telentang di sofa, aku mengalihkan pandanganku ke arah Ashida dan Natsukawa yang berdiri diam di tempat dengan suasana gelisah yang aneh. Setelah menangkap tatapanku, mata Ashida terbuka lebar.

"T-Tunggu sebentar!"

"Wow!?"

Ashida mengeluarkan suara aneh dan mendekati sofa, membuka tangannya ke arah Airi-chan dan berteriak.

"Airi-chan! Pukul aku juga!"

"Fueh?"

"Apa yang kau bicarakan, Ashida."

"... H-Hah?"

Jarang sekali, Ashida menunjukkan ayunan dan kesalahan. Saat aku melihat ke arah Airi-chan, dia meletakkan jari telunjuknya di mulutnya, menunjukkan ekspresi bingung. Sepertinya kegembiraan Ashida tidak sampai ke anak berusia lima tahun.



"Kamu adalah teman Onee-chan, jadi..."

"...!" Ashida menekan kedua tangannya di dadanya, seolah-olah untuk mengatasi rasa sakit.

Melihat dia melewati batasnya untuk pertama kalinya, aku dipenuhi dengan sensasi tidak senonoh. Tapi, Airi-chan...? Bagaimana denganku...? Apakah aku bukan seorang teman? Aku bukan gadis Onee-chan, oke? Eh, kengerian Natsukawa? Aku ingin mengendarainya...

"Ai-chan! Ayo makan yang manis-manis!"

"... Permen!"

"Guha!"

Saat aku hidup dalam pikiranku sejenak, Airi-chan menaruh lebih banyak kekuatan di lengannya, dan melompat. Dampak itu mengenai tepat di perut, memaksaku untuk mengeluarkan suara seperti katak yang tergecet.

"U-Um ... Kamu baik-baik saja, Wataru?"

"Ah, ya. Baik-baik saja. "

"Aku akan menasehati Airi nanti, jadi ..."

"Tidak, tidak, jangan khawatir tentang itu. Hanya aku dan Iihoshi-san yang bisa bermain dengan Airi-chan seperti ini, kan?"

"Ya... ya? Tidak, Iihoshi-san itu—"



Tepat ketika nama Iihoshi-san muncul, Natsukawa menunjukkan ekspresi minta maaf. Iihoshi-san menyebutkan bahwa dia hanya 'didorong', kan... Sama seperti aku barusan. Selain itu, berbaring di sofa seperti ini, dipandang rendah oleh Natsukawa, nggak buruk juga. Bagaimanapun, aku bisa melihat pakaian Natsukawa yang merupakan kebahagiaan murni.

"Hei, Sajocchi, apa ada yang ingin kau katakan pada Aichi?"

Ashida pasti telah menangkap tatapanku, saat dia memberiku umpan dengan seringai. *Sekarang, apa kau masih meremehkanku? Jangan anggap enteng cintaku, oke? Sekalipun orang itu Natsukawa, aku yakin bisa memujinya seperti layaknya seorang pria...!*

"Hmmm..."

"Eh, a-apa...?"

Alih-alih terlihat bergaya, ini lebih terasa seperti koordinasi yang disatukan untuk fleksibilitas dan kemudahan bergerak agar bisa bermain dengan Airi-chan lebih baik. Dengan kehilangan kain di sekitar sendi bahunya, dia membuka kelenturannya yang menunjukkan kecerdikan yang luar biasa. Sayang sekali dia tidak memperlihatkan kaki telanjangnya dengan penampilan celananya. Tapi, ketiaknya saat dia meletakkan rambutnya di belakang telinganya—

"..... Gulp."

"Sajocchi."

Maaf....



CHAPTER 4: MEMINTA SARAN

"Ah, apa dia tertidur?"

"Sepertinya begitu, ya."

Kami terus memanjakan Airi-chan selama satu jam dengan kami bertiga duduk di sofa. Setelah bermain dengan Ashida dan daya tahannya yang tampaknya tak ada habisnya, Airi-chan sedang beristirahat di pangkuan Natsukawa dengan sebuah kue di tangan yang sekarang jatuh ke lantai. Mata Ashida berbinar. Tapi, saat dia meraihnya. Natsukawa sudah memasukkannya ke dalam mulutnya. Persaingan macam apa yang kutonton di sini?

"D-Dia beralih antara makan dan berlarian setelah semua... Tidak bisa menyalahkannya, bahkan aku akan tertidur." Ashida angkat bicara.

"Fufu, kamu benar."

"Dia terlihat sangat bahagia..."

Dia pasti telah menemukan posisi yang nyaman baginya, karena dia meringkuk di pangkuan Natsukawa. Di saat yang sama, Natsukawa dengan lembut memeluk Airi-chan, menatapnya dengan tatapan manis, seperti gadis suci ... Atau, seperti seorang ibu. Jika aku harus memberikan pendapatku, aku cukup yakin dia akan baik-baik saja sebagai seorang ibu bahkan sekarang. Aku mulai merasa mengantuk hanya dengan melihatnya.

"Lihat, Sajocchi, bukankah ini pemandangan yang indah untuk diamati?"



"Hm...? Oh ya..."

"... Sajocchi?"

Aku memahami kekhawatiran Ashida. Karena rasa kantuk mulai menguasaiku, aku bahkan tidak bisa memberikan kekuatan apa pun ke dalam responku. Biasanya aku akan mengatasi semua ini, aku yakin ...

"Wataru... apa kamu lelah...?"

"Serangan Ai-chan memang cukup parah."

"Ah tidak, aku tidak lelah atau apapun, hanya merasa sedikit mengantuk."

"Kamu tidak perlu memaksakan diri ... Maaf tentang Airi yang memukulmu."

"Itu seperti pijatan, jadi jangan khawatir. Rasanya sangat nikmat."

"Jangan mengucapkannya dengan aneh seperti itu..."

"Kau seperti orang cabul sekarang, Sajocchi."

Aku benar-benar tidak ingin mereka menganggapku menjijikkan. Sepertinya kepalaku tidak bekerja sekarang. Aku tidak bisa menahan diri untuk mengatakan apa yang kupikirkan lagi. Tapi, diam hanya akan membuatku semakin mengantuk. Keduanya menatapku sekilas 'Tidak bisa menahannya', dan menggelengkan kepala. Diperlakukan seperti anak kecil memang memalukan. Aku mengusap mataku dan mencoba menghilangkan rasa kantuk.



"Tapi, kau melakukannya dengan sangat baik, Sajocchi, bermain bersama Ai-chan."

"Eh? Bukankah itu normal?"

"Maksudku, kurasa, tapi..."

Jika itu untuk membuat Natsukawa senang, aku tidak punya masalah sama sekali, Anda tahu? Belum lagi Airi-chan sangat imut. Hanya karena aku lelah bukan berarti aku bisa mengabaikannya begitu saja dan itu membuat segalanya lebih mudah bagi Natsukawa juga.

"Katakan, Sajocchi. Kenapa kau tidak mengendurkan bahu lagi? Kau kelihatannya cukup tegang."

"Eh..."

Maksudku, dia tidak salah. Santai di tempat Natsukawa itu mustahil buatku lho. Mengesampingkan Airi-chan, aku tidak ingin merusak suasana hati mereka, apalagi aku takut membuat Ashida marah dan aku tidak ingin menghalangi mereka. Tapi, ketika aku menemukan diriku tidak dapat menyangkal itu, Natsukawa menatapku dengan cemas. Aduh, ini tidak bagus.

"Hah? Ngomong apa kau ini? Aku baru saja bermain dengan Airi-chan."

"Yah, aku hanya merasa sedikit menyesal, itu saja."

Mendengar Ashida bersikap baik kepadaku lebih menyakitkan, kau tahu. Bukankah kita selalu jujur satu sama lain? Juga, seorang anak laki-laki dipanggil ke pertemuan



dengan dua perempuan yang hadir, itulah jenis peran yang kumiliki. Aku datang ke sini dengan niat itu , jadi jangan khawatir tentang itu.

"...Ya kau tahu lah? Kalau kau benar-benar merasa tidak enak, lalu bagaimana kalau kita melupakan seluruh 'hukuman' ini...?"

"Ini ini, dan itu itu."

"Dasar iblis..."

"Itu hukumanmu karena menakuti Aichi ~"

"A-Aku tidak terlalu ..."

"Tidak bisa dilakukan ~ Dia membutuhkan hukuman yang tepat, Aichi."

Inilah sebabnya kenapa kau normies murni hanya ... Juga, jika itu benar-benar hanya karena itu, aku akan memberikan beberapa alasan acak dan tidak datang ke sini sejak awal. Jangan mau ini terasa seperti mixer, oke.

"Yah, kesampingkan itu, kau mungkin mengantuk karena kau harus bekerja pagi ini, kan. Ai-chan akhirnya tenang dan kita punya beberapa permen, jadi istirahatlah."

"Eh... benarkah? Aku tidak tahu..."

"Tidak, tidak, tidak, aku tidak bisa—"

"Kau pasti bisa ~"



... Dasar sialan. Sedikit perasaan marah naik di dalam dadaku, tetapi ketika aku melemparkan tatapan tajam padanya, dia hanya melambaikan tangannya di depan dadanya. Sepertinya dia tidak melakukan ini hanya untuk membuatku marah. Memikirkannya secara rasional, Ashida selalu jauh lebih tenang tentang berbagai hal, jadi aku mungkin telah melakukan sesuatu yang membuatnya panik karena kantukku. Aku tidak berpikir itu jauh berbeda dari bagaimana aku bereaksi di sekolah.

"... Ini adalah bagaimana perasaanmu sebagai seorang laki-laki lajang dipanggil ke pertemuan perempuan."

Ah, sial. Karena kelelahan mentalku, aku mengatakan sesuatu yang tidak perlu sambil mendesah. Ketika aku melihat ke atas, baik Natsukawa dan Ashida menatapku dengan heran. Terutama Ashida yang sepertinya tidak bisa menerima apa yang baru saja dia dengar, matanya terbuka lebar.

"Hah!? Bisa mengunjungi rumah seorang gadis adalah kemewahan yang mutlak, bukan begitu !?" Dia dengan agresif menunjukkan.

Pada kenyataannya, dia benar-benar memarahiku. Dan, itu masuk akal. Aku yakin dia mencoba memedulikanku, tapi hanya pria lain yang bisa mengerti betapa tegangnya udara di sekitarku saat ini. Jika aku kembali ke hari-hariku sebelumnya, aku pasti tidak akan melakukannya.

"A-Aku tidak ..."

"Ah, tidak, jangan khawatir tentang itu. Ini bukanlah alasan utama. Hanya saja, sesuatu yang merepotkan terjadi sebelum Ashida mengundangku."



Natsukawa pasti akan menerima ini begitu saja. Jadi, aku buru-buru memberikan tindak lanjut, tetapi itu terdengar seperti alasan yang lemah. Jika mereka menjaga jarak dariku sekarang karena kebaikan, atau bahkan bertanya padaku apa yang terjadi, aku pasti akan mati.

"Hah, benarkah sekarang?" Ashida mengangkat suara seolah dia tidak menyangka akan mendengarnya.

Dia mungkin berpikir bahwa semua kesalahan ada pada mereka. Nah, memikirkannya sebaliknya, selama itu tidak gila, kesehatan mentalku tidak akan menderita karenanya. Aku bukan adik laki-laki Nee-san untuk apa-apa. Padahal, hal gila yang terjadi ini berdampak besar padaku.

"Tidak pernah terpikir bahwa Sajocchi akan mengkhawatirkan sesuatu."

"Lu gak pantas ngomong itu, Ashida."

Dia benar-benar tidak ragu-ragu secara tidak langsung menghinaku. Kau tidak membantuku. Dan jangan terlalu marah sekarang, aku baru saja mengatakan hal yang sama yang kau lakukan. Apa sebenarnya yang Ashida khawatirkan? Nilainya? Mungkin?

"Bahkan aku memiliki satu atau dua hal yang kukhawatirkan."

"Contohnya?"

"Apa terjadi sesuatu?"

"Eh...?"



Tunggu, kenapa mereka begitu tertarik? Aku hanya ingin mereka tahu bahwa aku tidak cukup bodoh untuk tidak khawatir tentang apa pun. Tapi, aku juga tidak berharap mereka menggigit ini dengan mudah. Aku tidak akan pernah berasumsi bahwa mereka benar-benar tertarik padaku atau kekhawatiranku. Jadi, aku agak terjebak pada kata-kata.

"Y-Yah? Bukan masalah besar kok."

"Apakah itu sesuatu yang tidak bisa kau beritahukan pada kami?"

"Tidak, um..."

Aku mencoba untuk menutupinya secara acak. Tapi, Natsukawa segera mendorongku ke sudut. Tunggu sebentar... Aku tidak menyangka ini terjadi, tahu?belum lagi aku sebenarnya hanya memiliki satu hal yang kukawatirkan, nggak juga. Sekarang aku merasa malu untuk secara tidak langsung meminta perhatian.

"Jika... jika aku memberitahumu, aku sudah tahu kau akan kecewa, jadi..."

"Aku memaksa teman sekelasku untuk bersujud di depanku." Semua lelucon disisihkan, mereka pasti akan mendorongku jika aku mengatakan itu. Aku yakin Natsukawa akan kembali ke dirinya yang dulu, memberitahuku 'Jangan lebih dekat dengan Airi!' dengan suara gemetar.

Aku melirik Ashida, meminta bantuan untuk keluar dari situasi ini. Ini adalah tabu yang pasti. Jadi tolong, jangan meminta lagi tentang ini...

"Ah!" Ashida mengangkat suara seolah dia menemukan sesuatu.



Apa dia mengetahuinya... !? Benar, dia harus tahu bahwa ada hal-hal yang tidak ingin dikatakan orang. Itu sebabnya, mundurlah dengan tenang dan — Tunggu, kenapa kau tersipu seperti itu? Dan berhentilah gelisah. Jangan bilang padaku, apakah upaya aku gagal?

"Y-Yah, jika Sajocchi bersikeras untuk tidak mengatakannya, maka ~"

"M-Mungkin kami bisa memberimu semacam nasihat?"

Tatapan Ashida tertuju pada Natsukawa, pada dasarnya mengatakan 'A-Aichi !?' dalam keterkejutan. *Tunggu, berhenti sebentar kalian berdua. Dan, Ashida. Apa yang kau pikirkan? Jelaskan dengan kata-kata yang tepat, oke.*

"A-Aichi... kamu tahu... ada beberapa kekhawatiran bahwa gadis-gadis seperti kita... tidak akan mengerti, kan...!"

"Eh... Eh !?"

"Apa, tunggu sebentar!"

"Eh, apa aku salah?"

"Kesalahpahaman macam apa yang kau alami !?" Aku tanpa sadar berteriak keras.

Bagaimana kau bisa memiliki kesalahpahaman seperti itu!? Kenapa kau bahkan sampai pada kesimpulan itu? Jangan hanya secara acak fokus padaku sebagai 'remaja laki-laki', ya ... Jika itu masalahnya, maka aku akan penuh dengan kekhawatiran ...

"J-Jadi bukan itu ..." Natsukawa bergumam sambil bingung, terus-menerus melirikku yang membuatnya semakin memalukan.



Tolong...hentikan. Kau akan membuatku lebih bersemangat.

"K-Kalau bukan itu, yah ... tidak apa-apa?"

"Ya..."

"Tapi, kenapa sih?"

Bukan berarti masa mudaku tidak sama sepertimu, diizinkan untuk bertanya tentang hal itu, atau apakah aku salah? Kenapa ini terasa seperti aku sedang diinterogasi sekarang? Yah, bagaimanapun juga, aku bersalah.

"K-Katakan padaku...!"

".....!"

Natsukawa mendekatiku, menghilangkan ruang kecil di antara kami di sofa. Bagaimana dia bisa bergerak seperti itu dengan Airi-chan di pangkuannya. Namun, dia menatapku dengan ekspresi yang sangat serius Ini tidak... normal, kan? Kenapa Natsukawa bertindak sejauh itu...? Tentu saja, itu karena dia baik hati. Itulah alasan utama aku jatuh cinta padanya. Aku yakin dia akan sama tegasnya dengan orang lain jika mereka mengatakan mereka mengalami masalah. Tidak harus aku.

'Tindakan yang mencerminkan kebaikan dan simpati adalah senjata berbahaya untuk secara tidak langsung mencari kompensasi' adalah sesuatu yang terdengar keren yang pernah kubaca di manga sebelumnya, tetapi bukan itu. Rasa bersalah yang sebenarnya adalah memohon kebaikan ini pada orang itu sejak awal. Bagaimanapun, kau mencuri waktu mereka dari mereka.



Menempatkan kebaikan dalam istilah sederhana, itu bisa berupa pilihan 'Cinta' atau 'Kasih'. Karena aku tidak bisa membangkitkan yang pertama dalam Natsukawa, ini sekarang harus disayangkan. Cinta tidak memiliki kompensasi — dan jika itu kasihan, maka aku hanya dapat menawarkan kompensasi. Fakta mengatakan bahwa aku mengkhawatirkan sesuatu adalah kesalahan. Jika aku berencana untuk meminta nasihat dari mereka sejak awal, itu tidak akan seburuk itu. Fakta bahwa aku mengatakannya meskipun tidak ingin menunjukkan kelemahan apa pun adalah fatal. Ahh, sangat memalukan... tapi, aku tidak punya cara untuk melarikan diri.

"Baiklah... aku mengerti."

"-Ah..."

Aku hanya bisa menyerah dan mendorong kembali Natsukawa. Karena dia menunjukkan banyak kebaikan, aku hanya bisa menyerah. Bahkan jika mereka jijik, bahkan jika mereka mendorongku, ini sudah diputuskan. Aku tidak bisa lari dari kenyataan ke mimpi yang nyaman.

"Jadi, aku butuh nasihat..."

... Aku akan mengatakannya, oke? Apakah kau baik-baik saja dengan ini, diriku? Banyak hal akan berakhir dengan keduanya, kau tahu... Ahh, sangat pengecut...! Selain itu, itu sudah diputuskan saat aku memaksa Ichinose-san ke pojok seperti itu...!

"—Aku membuat seorang gadis di pekerjaan paruh waktuku bersujud di depanku..."

"Apa yang kamu lakukan!?"

Seseorang, bawakan aku air...



CHAPTER 5: ASHIDA KEI SEDANG BERPIKIR

"Mmm..."

Di dalam lengan Aichi, lengan dan kaki kecil bergoyang-goyang. Saat aku mengusap lembut punggung Ai-chan, dia menunjukkan ekspresi santai dan mengusap pipinya ke payudara Aichi, kembali tidur nyenyak lagi. Bagus sekali, Ai-chan... Tunggu sebentar!

"Apa yang kamu lakukan...?"

"Apa kau tidak terlalu bersalah...?"

Saat aku benar-benar mencoba mendengarkan Sajocchi, Aichi bergabung setelahku, tapi sepertinya dia berusaha keras untuk menahan amarahnya. Aku setuju sepenuh hati denganmu, Aichi... Bahkan aku punya beberapa kata yang ingin aku katakan.

Sajocchi sendiri tidak dapat melihat pemandangan indah yang ditawarkan Ai-chan dan hanya menunduk, seolah dia benar-benar merasa canggung. Bahkan ekspresinya mengatakan 'Kenapa aku memberitahu mereka...' dan sejujurnya, sudah terlambat untuk mengkhawatirkan hal itu, Sajocchi.

"Um, bisakah kau bersikap seolah kau tidak mendengarnya..."

"Tidak bisa."

"Tidak terjadi."



Kau tidak dapat mengharapka kami untuk menutup mata terhadap pernyataanmu yang keterlaluan itu. Kami tidak akan bisa tenang kecuali kau memberi tahu kami tentang apa itu ... Maksudku, memiliki seorang gadis sujud di depanmu, itu bukan lelucon. Bagaimana kau bisa seperti itu, Sajocchi!

"... Um, ehm."

"Katakan padaku.."

Aichi memang kuat, ya. Belum lama ini, dia semua tampak seperti 'Aku ingin membantunya' dan seperti perawatan 'Masalah anggota keluarga'? Yah, bukan berarti aku bisa tetap tenang sekarang.

"Lagian... bukankah itu salahmu, Sajocchi?"

"Ugh ... Yah, bisa dibilang itu tragedi karena aku tidak mempertimbangkan kepribadian pihak lain ..."

"Apakah itu... gadis yang pendiam...?"

"....." Sajocchi mengangguk dalam diam.

Aichi menatap tajam Sajocchi. Aku mungkin benar-benar terlihat sama dengannya. Maksudku, membuat gadis pendiam dan penurut melakukan itu, aku bahkan tidak bisa membayangkannya. Belum lagi Sajocchi yang melakukannya...

"....." Mata Aichi menjadi lebih tajam.



Di saat yang sama, Sajocchi tetap diam. Sekarang dia harus tahu bahwa melarikan diri tidak akan berhasil. Tapi, ketakutan juga tidak membantu. Jika dia tidak memberi tahu kita semuanya dengan jujur, kita hanya bisa membuatnya mengatakannya. Padahal, dia mungkin lolos dengan menutupinya. Namun, Sajocchi menunjukkan ekspresi siap, jadi dia mungkin siap untuk membiarkan kita mendengarkannya. Aku lega melihat ekspresi itu, karena aku khawatir dia tidak akan memberi tahu kami.

“Ini mungkin cerita yang sedikit rumit, tapi...”

“.....”

Sajocchi mulai menjelaskan dirinya sendiri. Aku tahu bahwa hal-hal hanya menjadi semakin membingungkan semakin kami mendengarkannya. Tapi, aku juga menyadari bahwa Sajocchi dengan hati-hati memilih kata-katanya agar lebih mudah dimengerti bagiku dan Aichi yang tidak pernah bekerja paruh waktu. Awalnya, aku bingung, lalu bingung. Sajocchi serius tentang ini. Mengenalnya, kupikir itu alasan yang aneh, dan aku tidak menyangka Sajocchi benar-benar melakukan pekerjaannya dengan baik. Aku tahu bahwa aku bersikap kasar.

Aichi dengan rajin mendengarkan Sajocchi. Aku tahu dia tidak merasakan hal yang sama seperti aku dan tidak mengejutkan mendengarnya serius juga. Dia tahu betapa seriusnya dia. Memikirkannya, itu seharusnya sudah jelas. Aichi dan Sajocchi sudah saling kenal sejak sekolah menengah, mengetahui fakta dan wajah satu sama lain, aku bahkan tidak tahu ada.

Belum lagi emosi mereka muncul di wajah mereka hampir seketika, yang membuat mereka berdua sangat sensitif terhadap satu sama lain, yang bisa kuceritakan sendiri. Atau, itulah yang ingin kupikirkan, tetapi kami baru mengenal satu sama lain selama



sekitar setengah tahun. Saat aku melirik ke arah Aichi, dia dengan lembut membelai kepala Ai-chan, namun menunjukkan ekspresi sedih.

“Jadi kamu... yah... berakhir begitu emosional...”

“... Maksudku, kurasa...”

Aku pernah melihatnya emosional sebelumnya. Itu kembali ketika dia dan kakak perempuannya berbicara di atap. Itu jelas bukan masalah sepele. Mendengar Sajocchi benar-benar marah, aku sendiri berpikir 'Jadi dia bisa berbicara dengan suara rendah'. Cukup mengejutkanku untuk melupakan rasa bersalah tentang menguping dan karena itu adalah situasi yang sangat aneh, aku tidak diberi waktu untuk memikirkannya dengan benar, tetapi...

"Nah, ya, inilah yang ada di pikiranku ... Jadi, aku bertanya-tanya apa yang harus kulakukan besok ..."

“.....”

“.....”

Aku tidak bisa memikirkan apa pun. Dia membuatnya sederhana dan singkat. Tapi, karena aku tidak pernah bekerja paruh waktu, aku tidak dapat berbicara tentang layanan pelanggan. Tidak ada gadis yang jinak di klub bola voli, dan aku tidak punya koneksi dengan gadis introvert mana pun. Aku tahu bahwa mencoba untuk menjadi perhatian hanya akan membuatmu menjadi merepotkan.

Tapi, sekarang ini terkait dengan pekerjaan, Sajocchi praktis dipaksa untuk menahan sesedikit mungkin apa yang bisa kau sebut percakapan. Itu sebabnya, kupikir



Sajocchi tidak punya cara lain untuk mengatakannya... dan itu membuatku menyadari bahwa hal-hal seperti ini pun terjadi.

"-Bagaimana menurutmu? Bahkan aku memiliki masalah sendiri."

"U-Um ... Ya, kau pasti sudah kasar, Sajocchi!"

"Ini tidak hanya kasar... Bunuh saja aku... Ahh, aku ingin mati."

"S-Sajocchi! Semangat!"

Kata-katanya terdengar seperti memohon agar kami menghiburnya, meskipun dia jelas tidak mendengarkannya. Tanpa kekuatan apapun, Sajocchi jatuh ke belakang di atas sofa. Itu membuatku merasakan betapa beratnya ini untuknya. Aku merasa frustrasi karena aku tidak dapat menemukan apa pun. Aku hanya bisa memberitahu Sajocchi untuk semangat dan berusaha lebih keras. Maksudku, aku benar-benar ingin membantu, tapi...

Paling tidak, setelah mendengarkannya, aku menyadari bahwa itu bukan 100% kesalahan Sajocchi saja. Namun, ini juga dunia yang tidak terlalu kukenal, jadi aku juga takut untuk mengatakan sesuatu yang tidak bertanggung jawab.

"—Kamu bukan satu-satunya yang salah."

"...Eh?"

Baik Sajocchi dan aku langsung menatap Aichi. Dia meletakkan tangannya di pelipisnya, menunjukkan tatapan bingung Sajocchi. Tidak sepertiku, dia sepertinya



memikirkan hal ini dengan benar. Sedikit tatapan tegasnya yang tersisa, jadi dia sepertinya belum menjadi sekutu penuh Sajocchi.

"Jadi, aku tidak tahu bagaimana mengungkapkannya dengan benar, tapi... Dari bagaimana aku bisa menerimanya, jika dia bisa berkomunikasi dan mengekspresikan dirinya dengan benar, hal seperti ini tidak akan terjadi. Kamu hanya berpikir untuk menjadi Senior di tempat kerja, bukan?"

"... Yah, kurasa kau benar."

Aku tidak berpikir dia akan berpihak padanya. Dan, Sajocchi menjawab dengan tenang. Dia mendorong dirinya ke atas sofa lagi, dan memperbaiki postur tubuhnya untuk mendengarkan Aichi dengan benar. Meski begitu, tatapannya masih bingung. Meskipun aku cukup yakin dia bisa mengharapkan lebih banyak dari Aichi pada saat ini.

"Kamu punya... alasan yang tepat..."

"....."

Kali ini, Aichi-lah yang mengalihkan pandangannya dari Sajocchi. Dia bahkan tampak bingung. Eh, tunggu.

"Aichi, apa kamu... mencoba menghibur Sajocchi?"

"Apa... !? Apa yang kamu bicarakan!"

"Kata-katamu mungkin cukup objektif, tapi..."



Bukannya dia berdebat tentang siapa yang benar dan yang salah dan lebih tepatnya 'Kamu bukan satu-satunya yang salah, jadi bergembiralah', kau tahu? Aku tidak akan tahu tanpa sikap Aichi. Rasanya alami dan masuk akal. Tidak mungkin Aichi bisa tetap tenang dengan Sajocchi yang tertekan di depannya.

"... Begitu, ya."

"I-Itu benar."

Sajocchi menunjukkan ekspresi lembut, saat dia melihat ke arah Aichi. Dia memberi kesan lega. Karena aku tidak pernah ada ketika kami membicarakan hal-hal serius, baru sekarang aku benar-benar memahami 'kebaikan Aichi', yang sering dia sebutkan. Aku merasa Sajocchi sedikit terhibur. Mungkin memberinya dorongan lebih penting daripada mencoba menemukan cara untuk menyelesaikan situasi. Yah, Sajocchi-lah yang membuat seorang gadis melakukan hal seperti itu, tapi...

Memikirkannya, bagaimanapun juga, itu tidak benar-benar terkait erat dengan pekerjaan. Terasa seperti sesuatu yang mungkin terjadi di klub juga. Seperti, aku bergabung dengan klub meskipun tidak dapat menerima? Dan kemudian aku akan dimarahi, dll?

"...Hah?"

Berpikir tentang itu, rasanya ada sesuatu yang salah. Jika itu benar-benar terjadi, apalagi orang tersebut sedang marah, atau tidak puas, mereka akan pergi saja, bukan?

"Ada apa, Ashida."

"Hei, kenapa gadis itu tidak berhenti?"



"Eh?"

"Jika itu merepotkan, dia bisa berhenti, kan?"

Aku merasa mungkin ada alasan khusus. Alasan yang bahkan membuat gadis introvert bersujud, bahkan. Sajocchi berpikir bahwa dia akan lebih bahagia jika dia berhenti juga. Meskipun dia akan baik-baik saja dan dalam posisi yang jauh lebih nyaman jika dia berhenti, dia berkata pada dirinya sendiri bahwa dia tidak mau.

Saat aku melihat Sajocchi, dia menunjukkan reaksi yang bermasalah, saat dia meletakkan satu tangan di atas kepalanya. Sepertinya dia terlalu disibukkan dengan rasa bersalah dan penyesalan karena dia tidak pernah bertanya pada gadis itu tentang keadaan spesifiknya.

"Aku cukup yakin... Aku tidak akan bisa membungkuk dan menemukan kesamaan dengannya, seperti Sajocchi. Tapi, kalau kau mengetahui alasannya, kau mungkin setidaknya setuju dengan itu?"

"Itu benar, tapi..."

"Karena dia adalah gadis introvert, semuanya akan berakhir jika Sajocchi hancur, huh... Mungkin kau hanya bisa dengan paksa mengeluarkan dia."

"Ugh ..." Sajocchi menunjukkan ekspresi bermasalah lainnya.

Sepertinya aku memberinya masalah yang sulit untuk diatasi... Tapi, melanjutkan hubungan mereka dengan peristiwa ini tidak terselesaikan hanya akan berdampak buruk bagi kedua belah pihak. Jika ada gadis yang pikirannya tidak bisa kau baca, maka kau hanya bisa langsung bertanya padanya.



"—Lalu, kita akan menggunakannya."

"... Eh?"

"Apa..."

Aichi tiba-tiba mengumumkan sesuatu. Aku benar-benar bingung, aku melihat ke arah Sajocchi, tetapi dia tampak sama bingungnya. Pada akhirnya, kami hanya bisa menunggu kata-kata Aichi selanjutnya.

"'Hukuman' Wataru ... Kami akan menggunakannya seperti itu."

Eh, tunggu... Aichi? Hukuman yang kami berikan pada Sajocchi ini adalah karena lelucon bodoh yang dia lakukan dan sebagai hasilnya membuat takut Aichi. Aku mengungkitnya dengan harapan Aichi menjadi sedikit lebih jujur terhadap Sajocchi, tapi untuk berpikir dia akan menggunakannya untuk itu.

"Besok, kamu akan bertanya tentang keadaan gadis itu. Itulah hukumanmu."

"Ah ..." Untuk sesaat, Sajocchi menunjukkan reaksi panik.

Atau begitulah yang kupikir, tapi dia dengan cepat menunjukkan ekspresi serius, memikirkannya. Dia menutup matanya dan membalas.

"...Mengerti." Dia setuju dengan agak cepat.

Jadi kita akan menggunakan hukumannya untuk itu... Nah, jika keinginan egoisku yang didorong ke Sajocchi akan membantunya sebagai balasannya, maka aku tidak keberatan... Meskipun, sebagian besar dari ini hanyalah Aichi yang baik hati.



"....."

"....."

"....."

Keheningan yang lama terjadi. Dengan proposisi Aichi, itu pada dasarnya mengakhiri seluruh 'Waktu memberi nasihat Sajocchi' dan dia berkata bahwa 'Aku akan membawanya ke arah itu', yang mengakibatkan keheningan ini. Tapi... Hmm... Aku merasa ini sia-sia.

"Apa kau yakin tentang itu, Aichi? Kamu bisa membuat Sajocchi mentraktirmu dengan segala macam hal ~"

"A-Aku tidak terlalu ..."

"Tapi, aku selalu siap mentraktirmu sesuatu?"

"Kamu tidak boleh membuang-buang uang seperti itu!"

"Baik sekali, Aichi, ini seperti kamu memiliki pendukung patreon satu orang."

"Aku tidak berharap untuk itu!" Aichi sedikit panik.

Aku cukup yakin bahwa Sajocchi yang begitu bersemangat hanya didorong oleh cintanya. Padahal, itu melewati ambang normal, yang agak menakutkan. Jika Aichi adalah wanita jahat dan menggunakan Sajocchi sepenuhnya, dia mungkin akan berakhir seperti hewan peliharaan...



"... Yah, aku juga tidak keberatan mentraktirmu sesuatu, Ashida."

"Aeh !? Eh... ke-kenapa?"

Sajocchi tiba-tiba bertingkah begitu saja denganku telah membuatku bingung. Itu sangat di luar jangkauan ekspektasiku, aku mengeluarkan suara aneh. *Apa ini? Apa dia... selingkuh dari Aichi!? Sajocchi!? Apa kau baik-baik saja denganku!? Tidak, aku tidak bisa. Aku tida ingin menyakiti Aichi!!*

"Maksudku, aku tidak berharap kau menganggap masalahku begitu serius ... Jadi aku merasa agak buruk ...?"

"Eh, ada apa dengan itu..."

Padahal, aku merasa sedikit bahagia. Sajocchi sebenarnya berterima kasih. Karena dia kebanyakan bersikap kasar kepadaku, aku tidak terlalu berharap itu. Dia bisa selalu jujur seperti itu, sama sekali tidak lucu.

"Kenapa kau tidak terlihat puas sama sekali? Bahkan tanpa itu, aku tidak keberatan memberimu beberapa layanan."

"Eh, serius?"

"Ya, jika itu Kei, maka..."

"...Hah?"

Dihasyut oleh Sajocchi, bahkan Aichi sekarang menatapku. Eh, kenapa mereka semua memperlakukanku dengan sangat baik? Kapan aku berakhir di posisi ini?



"E-Ehhh! Apa yang terjadi, kalian berdua? Kenapa kalian begitu baik sekarang?"

"Y-Yah, kau tahu? Naluriku tidak bisa melawan Ashida, ya?"

"Apa yang kamu bicarakan... Hanya saja, aku selalu dalam perawatanmu dan kamu bekerja keras dengan klubmu, jadi aku ingin mendukungmu... Aku ingin kamu lebih mengandalkanku.."

"Hal yang sama berlaku untuk anak laki-laki di kelas."

"Awawawa... T-Tunggu... !?"

Tiba-tiba menerima pujian yang luar biasa, aku tidak tahu bagaimana harus bereaksi. J-Jangan lemparkan semua itu padaku... Ah, wajahku terasa panas! Aku tidak terbiasa dengan ini!

"Kei... kemarilah."

"Kenapa kamu tiba-tiba berubah menjadi Onee-chan, Aichi !?"

Aku memandang Sajocchi, mencari bantuan. Namun dia hanya meletakkan satu tangan di dagunya, menyeringai pada dirinya sendiri. Jangan lihat ke sini, cabul! Kau terlalu banyak menatap saat Aichi dan aku saling menggoda! Kami tidak melakukan ini untuk pamer kepadamu, oke! Sambil menatap kosong pada Sajocchi, dia dengan cepat mengalihkan pandangannya.

"Ngomong-ngomong, aku hanya mengatakan bahwa kau tidak boleh menahan diri. Itu akan membuat Natsukawa lebih bahagia juga."



“Kamu juga harus berterima kasih kepada Kei!”

“Aku mengerti, aku mengerti. Terima kasih atas segalanya, Ashida. Kau bisa main mata lagi dengan Natsukawa.”

“A-Apa maksudmu menggoda !? Kami tidak melakukan hal aneh seperti itu!”

“Bahkan tidak menyadarinya, ya. Itu yang terbaik..”

“Apa maksudmu itu !?”

Karena sekarang mereka benar-benar menekankan pada flirting, aku bisa melihat pemandangan di kepalaku. Sebagai hasil dari melihat sesuatu yang seharusnya tidak kumiliki, kepalaku menjadi panas juga. Belum lagi aku tidak merasa puas membuatnya semakin memalukan. Kembalilah, pemikiran rasionalku. Aku dengan lembut menampar pipiku beberapa kali. Ini tidak sepertiku. Aku tidak suka dilakukan oleh Sajocchi dan Aichi! Aku perlu... memikirkan ini dengan baik.

“Kamu tidak harus memukul dirimu sendiri seperti itu.”

“Kalian berdua salah, Aichi!”

Bahkan aku akan hancur menerima begitu banyak kebaikan. Bahkan jika itu Aichi, aku bukan pada usia di mana aku ingin diperlakukan dan dimanjakan seperti anak kecil. Tapi, saat aku menjelaskan diriku sendiri, aku baru saja membalas senyuman masam. Aku tidak bisa menerima ini. Kami baru saja berbicara tentang Sajocchi, jadi mengapa... Apakah itu upaya mereka untuk menghindari topik tersebut?



Saat aku melihat ke arah Sajocchi, pandangannya tertunduk lagi, tenggelam dalam pikirannya. Hukuman yang dibicarakan Aichi — dia benar-benar harus berbicara dengan gadis yang dia buat menangis dan mencari tahu alasannya, tapi... menurutku itu tidak serumit itu dan hanya canggung.

Aku merasa kasihan pada Sajocchi, tetapi setidaknya aku merasa harus melihat beberapa wajah segar mereka, jadi aku bahagia.



CHAPTER 6: DI WAKTU YANG BERBEDA

Aku memiliki hukuman bertumpu di pundakku. Ini semua dimulai sebelumnya ketika Yamazaki terus-menerus mengirim pesan spam ke padaku karena perjalanan game horrornya dan untuk membalasnya, aku memberikan akun messenger dan ikonku sedikit kecantikan yang mengerikan. Masalahnya, aku lupa mengubahnya kembali dengan cukup cepat dan membuat takut Natsukawa. Selain itu, alih-alih Natsukawa, Ashida-lah yang benar-benar meledak dan memberiku earful.

Hukuman untukku sudah diputuskan dan kupikir aku akan dipaksa melakukan semacam cobaan bagi hamba-tuan, tapi ... Awalnya, kupikir aku tidak bisa menangani insiden yang berhubungan dengan Ichinose-san. Bahkan jika aku tidak meminta bantuan Natsukawa atau Ashida, aku perlu memikirkan ini dengan baik. Namun, alih-alih benar-benar menemukan apa pun, aku hanya berjalan berputar-putar.

Mengesampingkan pertimbanganku, alasan kenapa Ichinose-san melangkah lebih jauh dengan bersujud di depanku, memohon untuk tidak membuatnya berhenti bekerja — Biasanya itu akan menjadi sesuatu yang hanya bisa kuminta setelah kita mengenal masing-masing dan aku mendapatkan kepercayaannya. Tapi, ketika berhadapan dengan tipe seperti dia, mungkin lebih baik untuk menariknya dengan paksa. Dan, Natsukawa memutuskan untuk memaksaku melakukan itu sebagai hukuman yang disebutkan di atas.

"Maaf membuat suasana yang begitu berat tiba-tiba."

"Aku cukup terkejut, tapi... Jika semuanya berhasil, maka...:"

"Hanya saja, jangan membuatnya bersujud lebih dari itu, oke."



"Tolong, hentikan."

"Ah..."

Ashida sangat suka menggunakan kata-kata yang benar-benar menghancurkan kesehatan mentalku. Sepertinya aku akan mengulangi kesalahan yang sama lagi. Berpikir tentang itu, aku melihat Airi-chan bergerak sedikit dan menempel pada Natsukawa lagi.

"Apa tidak apa-apa Airi-chan tidur sekarang?"

"Sedikit lebih lama, ya. Dia tidak tidur siang hari ini..."

"Ai-chan... Bagaimanapun juga dia benar-benar menggunakan banyak energi. Kamu luar biasa, Aichi, mendapatkan kekuatan penuhnya setiap hari."

"Kurasa refleks dan kemampuan motorik Natsukawa bukan hanya anugerah surgawi."

"Sudah hentikan, aku mulai merasa lebih buruk tentang diriku sendiri." Keluh Ashida.

Aku mendengar banyak dari Ashida bahwa dia merasa sedikit khawatir mengetahui bahwa Natsukawa memiliki refleks yang lebih baik meskipun bukan bagian dari klub.

"Yah... itu benar-benar jenis olahraga yang bagus."

"Kalau begitu, hubungi kami lagi! Aku akan membantumu!"



"B-Benarkah...?"

"Mungkin empat kali seminggu?"

"Kamu tidak perlu sering ke sini!"

Sial, seandainya aku perempuan, aku bisa saja ikut serta dalam percakapan mereka...! Di saat-saat seperti ini, aku sangat cemburu pada Ashida. Dia bisa mampir tanpa menimbulkan kecurigaan apapun dengan orang tua Natsukawa. Aku ingin berpegang teguh pada Natsukawa juga, sambil mengatakan 'Pagi ~', kau tahu. Bagaimana jika aku melakukan itu? Oh, aku baru saja mendengar suara klik dari borgol.

"Akan lebih baik jika Sajocchi ikut dengan kita juga, kan!"

"Eh !? I-Itu..."

Bodoh! Jangan hanya menambakkanku ke dalam persamaan! Bagaimana kalau kau mengambil tempatku dan dengan santai mengunjungi tempat Natsukawa, huh !? Bayangkan jika ayah terhormat Natsukawa bertanya padamu 'Apa hubunganmu dengan putriku?', Huh !? Ini akan mengurangi umurmu, aku bisa memberitahumu...!

"...HEI..."

"... Oh?"

Natsukawa sepertinya ingin mengatakan sesuatu dan Ashida menyeringai saat membalas pertanyaan. Biasanya, aku akan mengajukan keluhan di sana, tetapi seluruh diriku menyuruhku untuk tetap diam di sini.



"I-Itu.. kalau kamu bisa membawa Airi.."

"....."

Hah... Eh? Hah? Tunggu apa? Kondisi macam apa itu? Apa kau bercanda? Dia mengatakan itu, namun tidak punya perasaan padaku? Itu terlalu kejam. Aku bahkan tidak bisa melihat Natsukawa dengan baik karena dia sangat imut. Bagaimana aku bisa menahannya sekarang dengan kata-kata ini darinya, aroma miliknya ini menggelitik hidungku ...

"....."

"...Pindah."

"A-Apa..."

Ashida menggerakkan tangannya di sekitar sofa, menusuk sisi tubuhku. Belum lagi tatapan 'Cepat' yang dia berikan padaku. Karena Natsukawa sedang duduk di antara kami, dia mungkin sedang penuh perhatian dan tidak berbicara lebih dari itu ... Tidak seperti aku membutuhkan pertimbangan ...

"B-Baiklah, aku mengerti. Aku akan memeluknya."

Terlalu terguncang oleh situasi ini, aku memilih cara yang salah untuk mengekspresikan diri. Siapa aku, seorang playboy? Perlahan tapi pasti, aku melihat ke kanan, hanya untuk menemukan Ashida menatapku dengan jijik. Bahkan lebih dari saat aku menceritakan kisah Ichinose-san. Aku hanya memilih kata yang salah, oke.



Pada saat yang sama, Natsukawa menatapku dengan tajam. K-Kau salah, oke, aku tidak bermaksud begitu aneh.

"...Bisakah kamu melakukannya?"

Untungnya, Natsukawa tidak menganggapnya aneh. Namun, dia pasti menganggap remeh motivasiku, karena dia menatapku dengan sedikit kesal. Dia benar-benar tidak menahan diri saat ini tentang Airi-chan. Lebih penting lagi, bisakah kau menjauh sedikit? Aku mungkin akan melamarmu jika terus begini.

"... Yah, aku selalu melihatmu menggendongnya, Natsukawa."

"...!"

"Natsukawa...?"

"B-Bukan apa-apa... Tidak ada sama sekali!"

"O-Oke..."

Aku hanya mencoba meyakinkannya dengan beberapa kata. Tapi, entah kenapa dia memalingkan wajahnya. Apakah ini yang kau sebut permen dan cambuk? Aku mungkin tidak akan pernah melupakan Natsukawa. Juga, berhentilah memelototiku, Ashida.

"L-Lalu ... Ini."

"Eh, ap, terlalu cepat...!"



Natsukawa dengan cepat bergerak ke arahku, menawarkan tubuh kecil Airi-chan padaku. Mendorongku, Airi-chan terbangun dengan 'Mmm?' Yang bingung. Eh, sesederhana itu? Kupikir dia akan lebih berhati-hati tentang itu ...

"... Ah... ini dia."

"Mmm..."

"....."

Kupikir aku melakukannya dengan cukup baik. Aku diajari trik dan pernik kecil, jadi tidak ada masalah di sana. Menggendong Airi-chan sambil duduk akan menjadi terlalu sulit. Jadi, aku berdiri dan memperbaiki postur tubuhku. Hah... apakah dia tumbuh sejak terakhir kali aku melihatnya? Aku mendengar bahwa yang penting adalah tipe tubuh daripada usia.

Aku bertanya-tanya apakah aku baik-baik saja, jadi aku mengangkat kepalaku, hanya untuk segera melihat Ashida memegang kamera ponselnya ke arahku.

"Hei, Ashida — Tunggu, Natsukawa juga?"

Tepat saat aku ingin mengeluh, Natsukawa ikut bergabung. Hei sekarang, bagaimana dengan evaluasiku? Bukankah ini seharusnya ujian? Kenapa ini berubah menjadi beberapa pemotretan?

"Ah..."

Airi-chan dengan lembut menggerakkan tubuhnya, jadi mungkin aku tidak memeluknya dengan benar.



“... Belai Airi lagi.”

“O-Oke...”

Diberitahu, aku ingat pemandangan dari belakang ketika Natsukawa menggendongnya. Sekarang aku memikirkannya, Natsukawa dengan lembut akan menggoyangkan ke kiri dan ke kanan atau membelai kepala dan rambutnya. Namun, mencoba merasakannya sepertinya sulit. Pergi terlalu jauh akan membuatnya seperti atraksi taman hiburan daripada buaian.

“Yup, begitu saja.”

“Begitu — Eh?”

“Hm?”

Baik Ashida dan aku mengeluarkan suara pada saat bersamaan. Bersama dengan aroma manis mencapai hidungku, Natsukawa mendekatiku. Dia berhenti tepat di depanku dan mulai membelai kepala Airi-chan seperti sedang menggendongnya sendiri. Diapit oleh Natsukawas terlalu berat bagiku. *Bukankah kau... terlalu dekat... Ern, Natsukawa-san..?*

Dia bahkan tidak terlihat terganggu sama sekali, bertingkah seperti jarak seperti ini adalah hal yang normal. Tangan Natsukawa yang bergerak di antara dadaku dan kepala Airi-chan membuatku merasa gatal di sekujur tubuh. Dalam upaya untuk meminta bantuan, aku melihat ke arah Ashida, tapi dia menggigit kukunya — Apa dia benar-benar cemburu sekarang?



Ashida menangkap tatapanmu, menurunkan jarinya dan menunjukkan tawa yang canggung. Sepertinya dia tidak berencana membantuku sama sekali, huh. Jika aku menunjukkan gerakan ceroboh, itu akan berakhir denganku menyentuh tubuh Natsukawa. Jadi, aku menahan diri. Aku ingin tahu apa yang menungguku setelah menahan seperti ini — Proyek X!





"O-Oi, Aichi, jangan tinggalkan aku begitu saja!"

"... Eh... Eh !? Ah!? Aku..."

"Sajocchi sudah mencapai batasnya, jadi bagaimana kalau kita bersantai sebentar?"

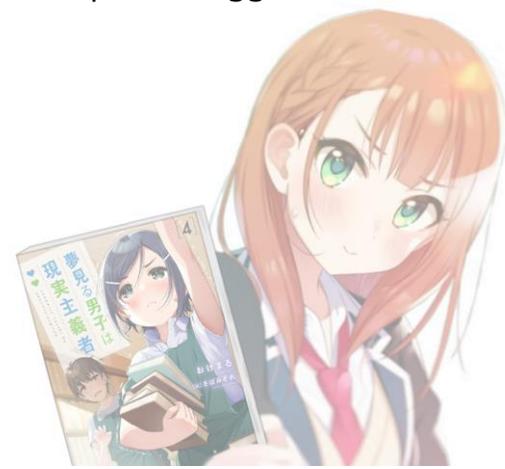
"... !? A-Ah..."

Di sana, mataku bertemu dengan mata Natsukawa. Irisnya yang berkilau bersama dengan kulitnya yang halus membuatku merasa seperti aku jatuh cinta padanya lagi. Aku mungkin baru saja melihat salah satu harta terbesar yang ditawarkan umat manusia. Aku bisa melihat ini selamanya! Atau begitulah aku dengan bangga dinyatakan di dalam diriku. Tapi, ketegangan itu lenyap ketika aku melihat ekspresi kaget Natsukawa.

Setelah momen yang penuh gejolak ini, aku berhasil mendapatkan kembali ritme pernapasan yang stabil. Namun, Natsukawa masih melirikku, duduk agak jauh. Karena ini berlangsung selama beberapa menit, aku memutuskan untuk mengabaikan semua itu sepenuhnya. Adapun Ashida, dia masih sibuk memotreku dari semua sudut yang memungkinkan.

Natsukaw melihat gelas kosong di atas meja dan menuju ke dapur. Menggunakan celah itu, Ashida melontarkan keluhan padaku.

"...Hei."



"Sudah kubilang, aku minta maaf."

Ayolah, aku menikmati puncak hidupku, menerima perhatian dari Natsukawa dan Airi-chan, apa kau menyuruhku membuangnya begitu saja?

"Kupikir dia tertidur dengan cukup cepat. Tapi, melihat waktu, bukan itu masalahnya."

"Ah, kau benar. Sangat berbeda dari jam 3-4 sore."

"Rasanya sudah malam, kan."

Melihat ke luar, langit sudah mulai berubah jingga. Cahaya yang terpantul di pipi bengkak Airi-chan telah berubah dengan jelas. Aku merasakan dorongan untuk menyentuhnya. Tapi, aku takut natsukawa melihatku saat melakukannya.

"Jadi, bisakah kamu membangunkan Airi? Jika dia tidur lebih lama, dia tidak akan bisa tetap tenang di malam hari."

Natsukawa kembali kepada kami di atas sofo dan memintaku untuk membangunkan Airi-chan. Aku tidak yakin apa yang harus kulakukan. Jadi, aku mencoba menanganinya secara normal.

"Ayo, Airi-chan, bangunlah ~"

"... Mmm..."

"Kamu tidak akan bisa tidur di malam hari ~"



"....."

"Huh? Apakah ini sebenarnya... cukup rumit?"

"Mungkin."

Ashida dan aku saling memandang, menunjukkan senyum masam. Sejauh ini, aku berhati-hati untuk tidak membangunkan Airi-chan, tapi aku merasa aku bisa lebih santai. Melihat ke arah Natsukawa, dia memberikan tatapan 'Tidak bisa menahannya ...' dan mendekatiku dengan senyum tipis. Momen singkat itu membuatku paling bahagia.

"Sini, berikan dia padaku."

"Ya."

"Sajocchi, wajahmu."

Natsukawa dengan cepat menggerakkan jarinya di antara dadaku dan Airi-chan, yang membuatku melupakan alasanku sedetik. Nyaris tidak mendengar keluhan Ashida. Aku sangat senang Airi-chan tetap tertidur...

"Blegh!"

Baru sekarang aku menyadari bahwa Airi-chan memegang pakaianku. Karena Natsukawa menerimanya dengan cukup kuat, dia hampir mencekikku, yang membuatku mengeluarkan suara aneh. Ashida, kenapa kau mengambil foto sekarang? Itulah yang kumaksud, kau tahu?



Natsukawa membawa Airi-chan bersamanya dan menyuruhnya duduk di kursi meja makan. Bukankah itu... sedikit berbahaya...?

"Apa itu benar-benar tidak apa-apa?"

"Kursi ini memang cukup keras. Dia akan merasa tidak nyaman dan bangun."

"Untuk keluargamu, itu."

"Hmm, apa?"

Efeknya muncul cukup cepat setelah itu, karena Airi-chan mengeluarkan suara kesal dan mulai bergerak-gerak di kursi. Dia mungkin akan bangun sebentar lagi.

"Sepertinya kita harus pulang setelah Airi-chan bangun."

"Benar. Dia mungkin akan sedih jika kita berpisah saat dia tidur."

"Ah, um..."

Kupikir aku bekerja keras hari ini.. Aku tahu aneh bagiku untuk mengatakan itu. Tapi, kupikir aku pantas mendapatkannya. Jadi, aku akan mundur sebelum orang tuanya pulang. Bertemu keluarganya masih terlalu sulit untuk diselesaikan. Aku harus bersiap sebelum menantang kastil Raja Iblis.

"Jadi... terima kasih, kalian berdua."

"Jangan khawatir tentang itu! Bolehkah aku menginap lain kali?"



"A-Apa kamu yakin tentang itu...?"

"Eh? Maksudku, aku harus meminta itu, hehe."

Ahh, sangat cemburu. Aku benar-benar cemburu pada Ashida. Dia menunjukkan ekspresi ingin tidur antara Natsukawa dan Airi-chan. Dia bisa main mata dengan Natsukawa tanpa khawatir dosa dunia ... Sialan, aku berharap aku terlahir sebagai perempuan ...

"Sajocchi, apa kau mau menginap juga?"

"Aku akan mati."

"Kamu tidak akan mati, tenanglah."

Dia mungkin bermaksud menggodaku, tapi aku pasti tidak bisa menertawakannya. Aku pasti akan mati. Maksudku, Papa Natsukawa akan berjalan melewati kamar, bahkan mungkin mengikatku? Aku harus tidur di samping tempat tidur Papa Natsukawa. Lalu, dia bertanya padaku tentang segala macam hal yang memalukan. Aku mungkin akan tertidur di tengah jalan dan tidak pernah bangun.

"Yah, kau tahu ... Kalau kau akan kalah melawan daya tahan kuat Airi-chan, aku akan menjadi mainannya lagi."

"K-Kamu tidak harus menjadi mainannya."

"Aku sudah terbiasa karena Onii-chan."

"Heh... ada apa dengan itu."



...!"

Senyuman tiba-tiba mengganggu detak jantungku. Tidak ada kegembiraan yang lebih besar daripada membuat Natsukawa tersenyum. Apakah itu topik tentang Kakak? Pasti, kan? Apakah itu cukup untuk membuat Natsukawa tertawa? Mungkin aku harus mendapatkan lebih banyak materi... Oh tunggu, ada lebih banyak materi daripada yang kuingat. Aku memiliki banyak episode dengan Nee-san. Masuk akal jika aku mengalami trauma.

"... Mmm... Onee-chan..."

"Ah."

"Ah! Ai-chan bangun."

Seperti yang Natsukawa katakan, Airi-chan pasti merasa tidak nyaman duduk di kursi keras di dapur itu. Dia mencari Natsukawa, saat matanya memandang ke tempat itu, digosok dengan tangan kecilnya. Tepat ketika Natsukawa hendak menuju ke arahnya dengan senyuman, Ashida bergerak duluan.

"Aku akan pergi sekarang ~"

"Ah! Kei!"

Karena kecepatan Ashida, Natsukawa tidak bisa bereaksi tepat waktu. Di saat yang sama, aku teringat saat Ashida menggigit jarinya. Ashida, kau... ingin menggendongnya juga, kan? Sejak aku datang, dia lebih di luar.

"Ai-chaaaaan!"



"Waeh !?"

Airi-chan diangkat tinggi dan tinggi oleh Ashida yang mengeluarkan suara ketakutan. Baik Natsukawa dan Ashida sama sekali tidak berhati-hati ... Bahkan jika Natsukawa sudah terbiasa, Ashida tidak.

"Ini aku! Kei-chan!"

"Onee-chan..."

"Ayo, Kei..."

"Lihat, terbang tinggi!"

"Hei, tenanglah..."

Diangkat ke atas dan ke bawah, Airi-chan tidak yakin apa yang sedang terjadi, jadi dia hanya berkedip pada Ashida dengan bingung. Yah, pasti membingungkan melakukan itu saat kau baru bangun ... Pasti buruk bagi jantung.

"Dan akhirnya, pelukan!"

"Mmm..."

Ashida biasanya menahan keinginan dan keinginannya sendiri ketika berurusan dengan orang-orang di sekitarnya, jadi jarang melihatnya sejujur ini. Natsukawa sepertinya tidak melihat ini sebagai bahaya, karena dia tidak mendekati Ashida sama sekali.



"Seperti aku mencuri popularitasnya, ya."

"Sebelumnya, Airi benar-benar terikat dengan Kei..."

Aku tidak bisa melihat Ashida buruk dalam berurusan dengan anak-anak. Karena dia sudah mengenal Airi-chan bahkan sebelum aku, dia seharusnya menjadi Onee-chan yang baik terhadapnya. Bisa dikatakan, membiarkan semuanya berakhir seperti ini adalah sesuatu yang tidak dia inginkan, jadi dia setidaknya ingin menunjukkan wajahnya untuk yang terakhir kalinya. Ketika aku mendekati mereka, dia menatapku dengan tatapan mengancam.

"Sampai jumpa, Airi-chan. Sampai jumpa lain waktu."

"Fueh...?"

"Eh... Sajocchi, bukankah ini terlalu cepat?"

"... Maksudku, akan tanggung jika orang tuanya pulang."

"Pengecut."

"Berisik."

Kami bertukar beberapa kata dengan suara pelan. Tidak peduli apa yang dikatakan Ashida, bertemu dengan orang tua Natsukawa akan menjadi kesalahan besar. Apa sebenarnya yang membuat tanggung? Fakta bahwa Natsukawa mengundang seorang anak laki-laki ke rumahnya saat orang tuanya tidak ada di sana. Seandainya aku adalah ayah Natsukawa, aku akan mencatat semua informasi pribadiku, sampai ke tempat tinggalku dan sejarahku dengannya.



"Mm, Sajo ~"

"Hm?"

"UU UU..."

"Sampai jumpa lagi."

Saat masih digendong oleh Ashida, Airi-chan mengulurkan tangannya ke arahku. Saat aku mengucapkan selamat tinggal, dia tiba-tiba tampak tidak puas, lucu sekali. Aku ingin memeluknya sendiri. Tapi, aku hanya meninggalkannya saat berjabat tangan.

"Jadi... apakah kamu akan pulang...?"

"Airi-chan sudah bangun."

"Ya... Tapi, maaf membuatmu datang ke sini... padahal baru pulang kerja..."

"Jangan khawatir, itu bukan sesuatu yang membuatku menghabiskan banyak daya tahan."

"Tapi, apa kamu tahu, gadis di tempat kerja itu..."

"Yah, itu hukumanku. Aku tidak bisa membiarkan hal-hal canggung seperti itu. Jadi, aku akan melakukan sesuatu tentang itu besok."

"Begitu ... tidak apa-apa kalau begitu."



Ketika aku meyakinkan Natsukawa bahwa aku akan menepati janjiku, dia menunjukkan senyum hangat. Sekali lagi, aku tidak pernah menyangka akan menerima senyuman seperti itu dari Natsukawa. Mungkin karena suasana disekitarnya atau mungkin pertemuan dengan Ashida, tetapi banyak hal yang terjadi bersamaan. Meski cintaku telah kandas, aku tetap merasa diberkati.

Ashida sepertinya akan pulang saat ini juga. Tidak sepertiku, dia tidak punya alasan untuk gugup di depan orang tua Natsukawa. Jadi, dia sebaiknya tinggal lebih lama, tapi...

Saat kami menuju pintu masuk, Airi-chan berlari mengejar kami dengan tangan Natsukawa yang menggenggamnya. Dia berkedip, benar-benar bangun. Tampaknya upaya Ashida untuk membangunkannya berhasil dengan baik. Padahal aku yakin itu tidak baik untuk tubuhnya.

"Jadi ~"

"Sajooooo!"

"Oah !?"

Airi-chan berjalan menjauh dari Natsukawa, berpegangan pada kakiku. Manis sekali... Ahh, aku tidak tahan... Tapi aku harus...! Kalau terus begini, aku akan membawa Airi-chan pulang bersamaku...! Ahh, aku pasti punya wajah aneh sekarang...!

"Airi... ayo, lepaskan."

"Uuuuu!"



Natsukawa menggendong Airi-chan dan menutup matanya dengan ekspresi menyesal. Untuk berpikir dia tidak mau berpisah. Ini mungkin reaksiku ketika tiba waktunya untuk meninggalkan taman hiburan. Aku hanya tahu aku sangat kesepian dan sedih.

"Kalau begitu, aku akan mengirimimu pesan?" aku melihat ke Natsukawa.

"Ya, mari kita bicara lagi."

"Kamu juga, Airi-chan."

"Ah... ya."

Lewat Natsukawa, aku dapat berbicara dengan Airi-chan lagi... Tidak, tunggu. Itu akan membuatku dan Natsukawa memiliki pertukaran yang konsisten, bukan? Bukankah itu sendiri cukup sulit. Aku bertanya-tanya, kenapa aku lebih dekat dengan Natsukawa daripada saat aku sebenarnya bersikap tegas? Mungkin agak terlambat untuk memikirkannya dan aku senang. Meski begitu, aku hidup dalam kenyataan aneh. Saat aku berbalik untuk pergi, aku melihat Ashida membuka lengannya.

"-Yosh! Jadi giliranku untuk melompat ke Airi-chan sekarang !?"

"Fueh...?"

"Eh?"

Oij, cepet balik...!



CHAPTER 7: KEINGINAN SESUNGGUHNYA GADIS ITU

Ini pertengahan musim panas. Meskipun hari masih pagi, jangkrik berkicau dengan kuat, menekankan sensasi bahwa musim panas benar-benar telah tiba sekarang. Suara mereka mendenging di telingaku hingga membuatku merasakan amarah dari perutku, mendesakku untuk berteriak pada mereka dari jarak dekat. Jika polisi dan keamanan publik tidak ada di dunia ini, aku pasti akan melakukannya.

Namun, meski panas mendidih ini, anehnya tubuhku terasa ringan. Kemarin, aku merasa sangat lelah, jadi aku tertidur lebih awal sekitar jam 10 malam... dan tidur nyenyak juga. Sekarang aku merasa lebih baik.

Meninggalkan sisi itu, ini adalah waktu kerja paruh waktu. Aku tidak berpikir bahwa hukuman Natsukawa akan digunakan sehubungan dengan insiden dengan Ichinose-san. Ini adalah ketidakteraturan yang belum terjadi, karena aku sudah menyerah untuk benar-benar berurusan dengan Ichinose-san karena ini hanya terbatas pada liburan musim panas, tetapi punggungku didorong seperti itu cukup besar. Aku tidak tahu mengapa Natsukawa menggunakan hukumannya untuk membantuku, tapi kurasa tidak apa-apa pada akhirnya? Ya.

... Tidak, bukankah itu sebenarnya sangat buruk? Jika Natsukawa tidak mengatakan itu, aku mungkin akan bingung sekarang dan rasanya seperti aku secara langsung menerima berkah Natsukawa Aika-sama. Terima kasih, Dewi, aku akan melempar koin 500 yen di kotak pos Kediaman Natsukawa saat aku mampir lagi.

Berjalan di jalan setapak di bawah bangunan tinggi di atasku, cuaca masih cukup panas. Tapi, tidak seburuk berjalan langsung di bawah terik matahari. Karena aku tidak



terlalu banyak berolahraga akhir-akhir ini, saya perlu berhati-hati agar tidak terkena serangan panas.

“... Aku benar-benar tidak ingin masuk ke dalam.”

Aku tiba di toko buku bekas yang sepi. Aku yakin Ichinose-san pasti sudah hadir. Itu sama saja kemarin dan ketika aku tiba di sekolah, ada kemungkinan besar dia sudah duduk di kursinya.

[Besok, kamu akan bertanya tentang keadaan gadis itu. Itu hukumanmu.]

'Besok, kamu akan bertanya tentang keadaan gadis itu. Itu hukumanmu.'

“... Haaaaa.”

Ahh, Dewi....

Setelah memasuki toko buku dan bergerak ke belakang, Ichinose-san sudah hadir. Karena pemandangannya benar-benar tumpang tindih dengan yang kemarin, kupikir dia adalah NPC dari game dunia terbuka pada awalnya. Jika ada satu perbedaan, maka itu adalah dia sudah menunjukkan dahinya. Begitu dia menyadari kehadiranku, Ichinose-san membeku seperti dia disambar petir, dan berhenti bergerak bersama-sama. Apa? Apakah dia jatuh cinta padaku pada pandangan pertama? Haha, dia pasti gugup.

“... Selamat pagi, Ichinose-san.”



"Y-Ya...! Selamat pagi!"

"Um... kau tidak perlu terlalu waspada padaku. Aku minta maaf tentang kemarin."

"B-Baik..."

Waduh ini buruk. Bahkan jika aku meminta maaf, aku terlambat sehari. Jadi, berbicara secara normal mungkin tidak mungkin. Untuk saat ini, hal terbaik yang bisa kulakukan adalah bersikap ceria dan mencoba untuk tidak menyakiti Ichinose-san lebih dari yang sudah kulakukan... bukan? Tolong, tidak ada pelanggan aneh yang masuk...!

"Manajer toko tidak ada di depan, apa kau tahu dimana dia...?"

"Ah... Um, dia seharusnya ada di lantai dua."

"Baik. Terima kasih."

Baiklah, itu sudah cukup untuk saat ini. Biar aku istirahat sebentar. Jika aku mencoba untuk menutup jarak diantara kita terlalu jauh, itu hanya akan menjadi bumerang. Jika aku perlahan-lahan mengerjakannya, semuanya akan baik-baik saja. Pertama, aku perlu memperbaiki alergi Sajou-nya. Mungkin itu tidak bisa diperbaiki.

Sesampainya di tangga yang menuju ke ruang hunian di lantai dua, aku tidak bisa benar-benar naik begitu saja, jadi aku berseru pertama dengan keras 'Selamat pagi!'. Tak lama kemudian, aku menerima dengan cepat 'Oh, selamat pagi, Sajou-san!' dari belakang.



Selain Kakek, istrinya sudah sering bangun di saat seperti ini, memamerkan wajahnya. Karena dia hanya menyapaku dengan suaranya saja, dia pasti sibuk merias wajah. Aku minta maaf karena tiba di waktu yang buruk.

Aku mengeluarkan celemek kerja yang biasa dari rak, sudah dalam kondisi sempurna untuk berinteraksi dengan pelanggan. Melihat sisiku, Ichinose-san juga tidak melakukan apa-apa, hanya gelisah dengan canggung.

“Karena kita belum buka, kita harus mengatur beberapa buku di depan.”

“Ah... Y-Ya...!”

O-Ohh...? Agak canggung, tapi dia memberikan respon yang lebih baik dibandingkan kemarin. Aku bisa merasa dia benar-benar mencoba. Mungkin dia benar-benar serius saat dia bersujud di depanku... Ahh, aku tidak ingin mengingatnya. Biar aku tidak memikirkannya.

Hanya, melihat Ichinose-san saat ini, aku teringat apa yang Ashida katakan padaku. 'Dia bisa saja berhenti jika dia mau'. Dan aku setuju. Namun, karena dia masih di sini, bekerja dengan motivasi yang jelas, dia pasti punya alasan untuk tidak mundur dari ini. Meskipun tokonya bahkan belum buka, Ichinose-san bergerak dengan hati-hati melalui deretan rak buku... Yah, um, sejujurnya itu lucu untuk dilihat, seperti aku mendengar efek suara manga di sekitarku.

Di depanku, di baris teratas rak berdiri sebuah buku. Itu jelas merupakan lokasi yang aneh untuk dikunjungi, mungkin ditinggalkan di sana oleh pelanggan yang menyimpannya sebagai kemungkinan pembelian. Tapi, melupakannya di sana. Aku pindah untuk mengaturnya dengan benar, ketika Ichinose-san mengangkat suara 'Ah'



yang terkejut, saat dia menuju ke sana sendiri. Dia mendahului saya selama sepersekian detik, tapi — dia tidak punya harapan untuk mencapai itu. Itu terlalu tinggi untuknya.

"Ah?!"

"Wah—"

Ichinose-san melompat, mencoba meraih buku itu. Dia memang meletakkan tangannya di atas buku-buku di baris bawah, tapi karena benturannya, buku-buku itu jatuh ke samping yang membuat Ichinose-san kehilangan keseimbangan. Dalam kepanikan, aku berlari ke sana, dan menopang tubuhnya.

"A-Apa kau baik-baik saja, Ichinose-san !?"

"- !?"

Entah bagaimana aku berhasil menangkapnya sebelum dia jatuh ke lantai yang keras. *Sangat ringan... Bagaimana seorang gadis bisa seringan ini! Dia musuh semua wanita! Mungkin jenis yang tidak bisa gemuk bahkan setelah makan segala macam manisan! Jangan berpikir aku akan memaafkanmu untuk itu, oke!?*

... Tapi serius, dia sangat ringan. Apakah semua perempuan seperti ini? Cukup yakin dia lebih ringan dari tasku saat aku belajar untuk ujian masuk sekolah menengah.

"U-Um...! Aku baik-baik saja, jadi...!"

"Ah, ya."



Ichinose-san panik, dan menjauh dariku. Aku bertanya-tanya... meskipun begitu dekat dengan Ichinose-san, aku tidak mendapatkan pikiran atau keinginan jahat. Mungkin karena rasa bersalah, tapi aku hanya ingin melindunginya.

"Aku akan mengurus tempat-tempat tinggi, jadi kau bisa melakukan yang bisa kau jangkau dengan mudah."

"Y-Yq..." Dia membalas dengan respon yang lemah lembut.

Hmm... kita kembali ke kemarin, ya. Yah, selain berurusan dengan pelanggan, dia baik-baik saja, jadi mari kita lakukan yang terbaik... Tidak juga, aku perlu menyadari keadaannya juga.

"....."

"....."

Setelah itu, kami terus bekerja dalam diam. Karena tidak semua rak berantakan, pekerjaannya tidak terlalu berat. Itu sangat tergantung pada pelanggan pada akhirnya. Selain itu, sebagian besar pelanggan datang di akhir minggu untuk membeli buku di akhir pekan. Tetap saja, cukup sepi di sini. Mungkin kita benar-benar harus menambahkan beberapa BGM di sini.

"Waktunya untuk terbuka. Aku akan membalik tanda di depan."

"...Ah! Aku yang..."

"Baiklah, kalau begitu tolong lakukan."



Menerima izinku, Ichinose-san menuju ke luar toko buku. Entahlah, langkah kecilnya masih mengingatkanku pada seekor hewan yang lucu... Perasaan apa yang kumiliki ini? Kasih kebpakan...? Aku kembali ke alur, karena toko buka sekarang. Tentu saja, Ichinose-san akan mencoba yang terbaik, tapi jika ada pelanggan aneh datang, aku harus segera mengambil alih. Jika keadaan menjadi selatan lagi, itu mungkin akan membuat emosinya meledak sepenuhnya.

Saat aku memikirkan tentang kesulitan berurusan dengan pelanggan, kakek datang dari kasir.

"Kau baik-baik saja?"

"Manajer toko. Ya... ya, kupikir itu berjalan dengan baik. Kami baru saja buka. "

"Selama tidak ada yang terjadi ..." kata kakek dengan suara khawatir.

Biasanya, dia selalu berbicara dengan semangat dalam suaranya, tapi sekarang dia berhati-hati, begitu. Yah, Ichinose-san pergi keluar, jadi tidak apa-apa.

"A-Aku melakukannya ..."

"Sudah selesai dilakukan dengan baik."

"Eh?"

Ah. Aku memperlakukan Ichinose-san seperti anak kecil yang baru saja kembali dari tugasnya. Aku hanya dengan terampil mengabaikan kesalahanku. Begitu dia dapat menangani pelanggan dengan baik, dia akan baik-baik saja dalam segala hal lain yang



dibutuhkan pekerjaan ini. Ini mungkin benar-benar cocok untuk seseorang yang tidak berpengalaman bekerja paruh waktu.

“Selamat datang ~”

Aku menyapa pelanggan nomor satu dengan suara lantang tapi memadai. Tampaknya menjadi pembaca buku biasa. Dari agak jauh, aku bisa melihat ekspresi Ichinose-san membeku. Dengan apa yang terjadi kemarin, aku memutuskan untuk pergi ke register sendiri.

Namun, Ichinose-san tiba-tiba bergerak di depanku. Wuh? Kenapa kau terlihat seperti anak yang merajuk sekarang? Apa kau mencoba untuk memenangkanku?





"B-Biar aku saja.."

"Eh?"

Tunggu, kupikir aku akan menangis. Pertumbuhan macam apa ini? Apakah dia banyak berlatih? Aku merasa tidak ada waktu di dunia ini yang cukup. Ichinose-san bergerak menuju mesin kasir dan berdiri di belakangnya. Aku bisa melihat betapa gugupnya dia hanya dari ekspresinya saja. Pelanggan yang terhormat, bisakah Anda menyelesaikan pembelian dengan cepat? Anda hanya akan merusak tekad Ichinose-san... Oh, dia menuju ke sana.

"....."

"...Ah..."

Sial...! Pelanggan itu adalah tipe yang diam-diam meletakkan pembelian mereka di mesin kasir! Setidaknya dia tidak membuangnya begitu saja. Tapi, kekuatan semacam ini mungkin terlalu banyak untuk Ichinose-san.

"S-Selamat datang... Itu akan menjadi... 130 yen, tolong...!"

Ohh....

"A-Aku menerima 500 yen. Kembalian Anda, um... ah, 370 yen!"

Eh, sebenarnya aku akan menangis. Perkembangan macam apa ini. Apakah dia melakukan perjalanan pelatihan? Apa kau bisa mengajarku? Aku akan mengundangmu ke karaoke!

"Ah... um..."



"Halo, kami menawarkan sampul buku gratis sebagai layanan, apakah Anda menyukainya?"

"Ya."

"Dimengerti!"

Di panggung sampul buku, Ichinose-san membeku, jadi aku melompat untuk membantu. Karena tanggapan pelanggan singkat tapi tajam, aku hanya melanjutkan pekerjaanku agar dia tidak mengeluh. Aku memberikan 'Terima kasih' singkat, dan Ichinose-san tidak ketinggalan untuk bergabung. *Hei sekarang, apa yang terjadi!? Situasi macam apa ini!?*

Setelah pelanggan pergi, Ichinose-san menunjukkan tatapan tajam padaku.

"... K-Kenapa kamu membantuku."

"!"

S-Serius? Apa kau mengatakan bahwa kau tidak membutuhkanku lagi? 'Hei dan selamat tinggal' atau apa? Menontonnya seperti itu, aku pasti bisa berhenti tanpa khawatir di dunia. Sedemikian rupa sehingga aku ingin berlutut untuk meminta maaf. Orang pasti berubah dengan cepat, ya...! Tidak bisa, aku tidak bisa menahan kegembiraanku.

"Apa yang terjadi padamu, Ichinose-san! Kau benar-benar berbeda dibandingkan kemarin! Luar biasa!"

"Hawa... !?"



Aku hampir kehilangan momentum yang mendorongku dan hendak menepuk bahunya. Aku pasti tidak bisa mengambil risiko berada di balik jeruji besi karena pelecehan seksual. Aku seorang pria. Namun, karena aku berteriak begitu keras, aku pasti membuat takut Ichinose-san yang terhuyung mundur.

“Apa yang kau lakukan !?”

“Ah... um... yah, aku sedang menonton... video tentang layanan pelanggan...”

“Itu ada !?”

“Yaaa...!”

Itu luar biasa. Benar-benar luar biasa. Dia adalah contoh sempurna dari seorang pendatang baru. Bukan di level Airi-chan. Tapi, aku ingin memujinya dan memberinya permen. Aku ingin diriku yang dulu menerima guntur bergemuruh dari Nee-san.

"Sipp. Hadapi pelanggan seperti itu! Membiasakan diri dengan itu adalah hal yang paling penting!"

“Y-Ya!”

Ketika aku terlalu memuji Ichinose-san, dia menjauh dariku, kembali mengatur buku. Melihat ke atas, aku bisa melihat dia membentuk kepalan tangan, seperti dia sedang merayakan. Sepertinya dia senang bisa menggunakan semua yang dia pelajari dalam situasi nyata... Hebat, itu membuatku bahagia juga. Tidak ada hal buruk sama sekali. Aku pikir itu bagus untuk Ichinose-san untuk mendapatkan kepercayaan diri, saat dia bergerak maju. Aku hanya berharap dorongan saya membantu dalam beberapa hal.



Ichinose-san kembali bekerja. Dia benar-benar berhasil sejauh ini dalam waktu yang singkat, aku tidak bisa tidak terkesan. Akan merepotkan jika pelanggan seperti kemarin muncul. Tapi, itu kasus ekstrim, dan semuanya akan baik-baik saja selama dia bisa menangani pelanggan secara normal. Aku harus mulai dari suatu tempat sendiri. Aku pribadi baru saja mendapat banyak perhatian dari Kakek dengan sikap 'Kau tidak boleh mengatakan itu kepada pelanggan', jadi aku bukan orang yang tepat untuk diajak bicara.

“Sajou-kun, Mina-chan, kalian bisa istirahat sekarang.”

“Dimengerti.”

Kami istirahat dan menuju ke bagian belakang toko buku. Dalam perjalanan ke pemukiman, kami bertemu dengan istri kakek yang sedang berjalan menuju toilet. Karena dia memiliki kelas PC lain, dia telah menata dirinya dengan benar.

“Ah, Bu. Aku lupa memberitahumu kemarin.”

Aku meminta Ichinose-san maju dan berbicara dengannya tentang tangga kecil. Karena kakek hanya akan menjadi kakek dan berpendapat bahwa dia tidak membutuhkannya, aku membawanya langsung ke istrinya. Menuju ke tempat tinggal, aku melihat Ichinose-san membuka sebuah buku kecil. Setidaknya ada beberapa hal yang belum berubah dibandingkan kemarin, ya.

... Tidak, tunggu? Aku hanya punya waktu sekarang. Jadi, bukankah seharusnya aku menggunakan waktu ini untuk membicarakan Ichinose-san? Setelah pekerjaan selesai, dia mungkin akan segera pulang. Jadi.. Kalau terus begini, aku tidak akan bisa memenuhi hukuman Natsukawa. Sial, dia pasti akan bertanya padaku setelah ini, kan. Aku perlu melakukan sesuatu! Um... Ehm....



"Ichinose-san, aku benar-benar berpikir kau akan berhenti."

"Eh?"

Ahhhhhhh! Apa yang kukatakan tadi!? Kata-kata untuk seorang gadis yang bekerja sangat keras!? Aku hanya menggali kuburan yang lebih dalam untuk diriku sendiri sekarang! Yah, aku benar-benar merasa seperti itu! Tidak percaya aku baru saja membuka mulut seperti itu... Karena takut dengan reaksinya, aku dengan hati-hati melihat ke arah Ichinose-san yang terlihat kesal. Maaf, ini semua salahku. Aku hanya tidak memiliki kesopanan.

"... Aku tidak bisa berhenti, itu saja."

Ketika mata kami bertemu, Ichinose-san memberiku tanggapan dengan penundaan sesaat, saat dia mengalihkan pandangannya. Sepertinya tekadnya benar-benar telah ditetapkan di atas batu. Lagipula, aku seharusnya tidak melihat itu datang karena hatinya tidak hancur setelah semua yang terjadi kemarin... Hmm? 'Tidak bisa berhenti'? Kedengarannya agak membingungkan. Mungkin dia ingin berhenti, tetapi punya alasan kenapa dia tidak bisa berhenti?

Selain itu, bahkan jika aku bertanya padanya 'Kenapa kau tidak bisa berhenti?', Dia mungkin hanya membuatku flu 'Apa hakmu untuk bertanya itu?'... Apa tidak ada cara yang lebih baik untuk menanyakan itu?

"Jadi... kenapa kau berpikir untuk bekerja paruh waktu?"

"....."



Apa ini? Meminta motifnya? Seperti halnya seorang Senpai di tempat kerja mungkin bertanya? Ini akan menjadi sesuatu yang akan ditanyakan oleh kakek selama wawancara kerja. Jadi, aku merasa ini adalah sesuatu yang akan kudapatkan jawabannya. Ichinose-san meletakkan buku itu ke tempat sebelumnya, dan membalikkan tubuhnya ke arahku.

“—Aku ingin mandiri...”

“Eh?”

Tunggu, apa yang baru saja dia katakan? Mandiri? Bukankah itu luar biasa? Aku bahkan tidak memikirkannya. Kenapa aku bekerja paruh waktu? Untuk mendapatkan uang dan bermain-main... Sial, aku sebenarnya sampah.

“Eh? Mandiri?”

“Y-Ya... Untuk menjadi mandiri.”

Saat aku meminta konfirmasi darinya, tanggapan yang sama datang. Begitu ... jadi itu sebabnya dia tidak berhenti setelah kemarin. Aku merasa pandangannya tentang pekerjaan seperti ini sangat berbeda. Sepertinya Ichinose-san bekerja dengan cara yang lebih dewasa, seperti anggota masyarakat. Itu masuk akal.

Ingin mandiri — Itu cukup berarti ingin bisa berdiri di atas kedua kakiku sendiri, tanpa bantuan orang lain. Ini bukan sesuatu seperti melakukan pekerjaan di sekolah sendirian, atau melakukan tugas-tugasmu. Tapi, lebih seperti kau mengurus makananmu sendiri, mencuci pakaian dan menanggung biaya hidup yang membebanimu, bukan?



“Itu sangat luar biasa, tapi... bukankah itu terlalu cepat?”

“.....”

“...?”

Dengan tubuh kecilnya, aku tidak bisa melihatnya dapat diandalkan dan mampu melakukan itu. Jika ini adalah Natsukawa, maka aku mungkin agak setuju. Tapi, saat memikirkan Ichinose-san, aku hanya bisa melihat itu terjadi jauh di masa depan. Selain itu, melakukannya di sekolah menengah, apalagi tahun pertama, itu konyol.

Namun, Ichinose-san mengangguk dalam diam. Aku dapat melihat alasannya dalam kasus ini, tetapi aku merasa ada hal lain yang mendorongnya. Mungkin ada kekhawatiran di sekolah? Sejujurnya, aku bisa melihat itu. Ini mungkin beberapa wilayah yang seharusnya tidak kumasuki.

“—Aku ingin mandiri dari kakak laki-lakiku.”

“Eh?”

Tunggu, dia mau memberitahuku? Belum lagi alasanku diberitahu sepertinya cukup menyedihkan. Menjadi mandiri dari kakak laki-lakinya? Itu adalah alasan ... yang mungkin akan sangat menyakitkan kata kakak laki-laki. Mendengarnya sekarang membuatku merasa 'Ah, begitu', sepertinya itu tidak ada hubungannya denganku, tapi jika dia adalah adik perempuanku yang sebenarnya, aku mungkin akan depresi. Entah bagaimana, aku merasa senang tidak punya adik perempuan. Hah? Tunggu, kakak laki-laki Ichinose-san...



"Ah, maaf... Apa kakak laki-lakimu adalah Senpai tahun ketiga di komite moral publik?"

"Ah..."

Saat aku bertanya, Ichinose-san dengan tenang mengangguk. Aku tahu itu! Itu beruang senpai yang kutemui saat kunjungan sekolah! Dia cukup tinggi, tapi juga memberikan kesan lembut, itulah mengapa aku mengingatnya. Jika ada, dia dan Ichinose-san sepertinya tidak berhubungan sama sekali, tapi kepribadian mereka memiliki beberapa atribut yang tumpang tindih.

"Tapi, kenapa kau ingin menjauh dari kakak laki-lakimu? Dia merasa seperti senpai yang bisa diandalkan, jadi kau bisa mengandalkannya untuk bersikap baik, kan?"

"....."

"Ahhh... Jadi, meskipun kau mau, kau tidak bisa?"

Sekali lagi, Ichinose-san mengangguk. Sungguh cerita yang sulit. Ini cukup banyak terkait dengan keluarganya saat ini, ya. Kalau begitu, aku tidak akan mau menyinggung urusan pribadinya... Kurasa ini sudah cukup untuk hukuman yang kudapat. Intinya pada dasarnya dia ingin bergantung pada kakak laki-laknya. Tapi, pada akhirnya tidak bisa, jadi dia berusaha hidup mandiri. Itu sebabnya dia tidak bisa menyerah begitu saja pada pekerjaannya. Sesuatu seperti itu.

"...Begitu ya. Aku mengerti alasanmu bekerja begitu keras, Ichinose-san."

Mendengar dia ingin menjadi 'mandiri', aku berasumsi bahwa itu akan menjadi sesuatu yang menyedihkan... tapi itu sangat lucu. Aku tidak bisa benar-benar



mengatakan seberapa berat topik ini, karena aku tidak pernah mengalami perasaan seperti itu. Jika ada, gambaran umumku tentang adik perempuan adalah bahwa mereka tidak benar-benar cocok dengan kakak laki-laki mereka... Yah, kurasa ini hanyalah sesuatu yang tidak bisa kupahami.

“—Aku... sangat mencintai Onii-chan.”

“Eh?”

“Yah... aku masih melakukannya, tapi...”

Eh, um, eh? Apakah kita masih belum selesai? Aku tidak perlu mendengar tentang cintamu untuk kakak laki-lakimu, kau tahu? ... Ah, kedengarannya agak cabul ditujukan pada seorang gadis — Tunggu, ini bukan waktunya untuk memiliki pikiran yang tidak senonoh, kita sedang berdiskusi serius sekarang.

Ichinose-san sedikit menurunkan wajahnya yang menciptakan bayangan di wajahnya. Ah, aku mengerti, dia tidak berbicara denganku, tapi hanya bergumam pada dirinya sendiri. Kalau kau ingin melakukan itu, kau bisa menggunakan aplikasi yang nyaman untuk itu...!

“Um, Ichinose-san?”

“Saat aku membaca buku di rumah, aku selalu duduk di antara kaki Onii-chan... Mengistirahatkan punggungku di perutnya. Itu terasa nyaman dan kebiasaan bagiku..”

Ada apa dengan itu, aku benar-benar bisa melihatnya. Kau seperti saudara kandung yang ideal. Sekarang aku sendiri ingin punya adik perempuan — Tapi, kenapa



kau memberitahuku? Apa kau tidak membenciku? Apa kau benar-benar akan memberi tahu seseorang yang 0% kau percayai dan yakini? Maksudku, ini cerita yang lucu.

“Ichinose-san, um...”

“Suatu hari, Onii-chan membawa teman sekelas perempuannya... Kupikir namanya Yuri-san. Akhirnya, kami akan lebih sering bertemu, dan waktuku untuk berbicara dengan Onii-chan berkurang...”

Ahhh... Yuri-san, ya. Aku ingat. Dia gadis yang dipanggil Bear-senpai 'Yuri-chan', benar. Senpai yang memerintahkan kelompok pembawa sebagai kepala tentara. Tentu saja aku ingat. Dia memiliki keberanian untuk menggoda Bear-sansenpai. Aku masih ingat bagaimana kelelahanku naik hingga 40% karena aku terpaksa menontonnya. Bahkan orang-orang di sekitar mereka mengambil jarak yang aneh. Tapi, mereka mungkin tidak bisa mengatakan apa-apa dengan tepat karena mereka mengenal mereka.

Tunggu, karena kita sudah sampai sejauh ini... Apa Ichinose-san kesepian karena Bear-san Senpai terus menggoda Yuri-chan Senpai?

“Meski begitu, aku ingin lebih bersama Onii-chan... Jadi suatu hari, aku memutuskan untuk menceritakan perasaanku padanya setelah pulang dari sekolah.” Ichinose-san menundukkan kepalanya.

Sepertinya dia tidak berencana untuk berhenti kecuali jika aku campur tangan dengan paksa... *T-Tunggu, bukankah ini sangat buruk? Aku punya firasat buruk tentang ini. Apakah pikiranku tetap stabil dengan itu? Apa aku boleh mendengarnya?*



"Saat aku pulang, aku melihat sepatu yang berbeda dari keluargaku... dan, aku langsung menyadari kalau itu milik Yuri-san. Namun, aku tidak tahan begitu saja, jadi..."

"Ichinose-san berhenti, tenanglah."

"Ah..."

Tolong, hentikan saja. Aku mengerti apa yang kau bicarakan. Itu sebabnya, kau tidak perlu mengatakannya. Sepertinya dia menyelam ke karpet duri, menarikku ke dalamnya juga.

"....."

Ah, berhenti membuat wajah seperti kau akan menangis. Eh? Jangan, kumohon. Apa aku yang aneh sekarang? Kau tidak perlu mengatakan apa yang menyakitimu. Ayolah, aku tidak ingin trauma dua hari berturut-turut.

"Uhuk ... Mm, maaf, ada sesuatu yang tersangkut di tenggorokanku."

"....." Ichinose-san mengangguk lagi.

Jadi dia mengangguk, huh... Aku hanya berharap dia selesai sekarang. Ichinose-san masih terlihat seperti akan menangis. Tapi, setidaknya dia sudah tenang. Namun, dia sepertinya masih bersikeras untuk memberitahuku sisanya. Baiklah, aku akan mendengarmu! Aku tidak peduli tentang apa isinya! Aku akan tahan dengan itu!

"... Saat aku menaiki tangga, aku menuju ke kamar Onii-chan... Aku tanpa sadar membuka pintu tanpa mengetuk."



Ichinose-san kehilangan kendali dan secara terbuka menjelaskan apa yang dia lihat. Itu mungkin terjadi tanpa disadari, tetapi semua cahaya di matanya lenyap. Aku sebenarnya ingin mengganggunya lagi, jantungku berdebar sangat kencang. Aku akan mati.

"L-Lalu... Um..."

"....."

"D-Dan kemudian...!"

Ichinose-san berbicara seperti dia mencoba menahan apa yang meluap di dalam dirinya. Bagaimana dia bisa secara terbuka membicarakan hal ini? Tapi, mungkin tidak ada yang bisa menghentikannya. Karena itu, setidaknya izinkan aku berdoa. Tolong, biarkan anggapanku hilang...! Kalau tidak, aku benar-benar akan mati! Kumohon, biarkan hatiku tenang...!

"O-Onii-chan... di atas Yuri-san... mereka berciuman dan merek...!"

Whoaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaahhhh!!!



CHAPTER 8: SESUATU YANG BISA KAU LALUKAN & TIDAK BISA KAU LAKUKAN

Keadaan ini yang dibicarakan Ichinose-san — secara harfiah tanpa ragu-ragu — menciptakan dampak besar dalam diriku. Aku bersimpati dengan kebencian dan ketidaksukaannya terhadap orang normal. Itu pasti pemicu untuk menjadi mandiri dari kakak laki-lakinya. Jujur terasa seperti NTR... meski detailnya berbeda.

Setelah itu, terlalu canggung baginya untuk bertemu dengan kakak laki-lakinya. Pada akhirnya, dia bahkan tidak bisa berbicara dengan baik dengannya. Itu hanya membuatnya semakin kesepian. Jadi, dia memutuskan untuk melarikan diri dan bekerja di sini di toko buku bekas ini.

“Aku... ingin mandiri.”

“Y-Ya... benar.”

Aku mengerti. Dia mengirimkan perasaanku pada sebuah homerun. Tentu saja, kau merasa terpaksa untuk menjauh dari kakak laki-lakimu. Jika aku berakhir dalam situasi yang sama dengan Nee-san, aku mungkin mencoba mendapatkan banyak uang dan hidup sendiri.

Tunggu. Sekarang setelah beberapa waktu berlalu, aku sebenarnya merasa sedikit bersemangat sekarang. Jadi Yuri-chan Senpai adalah tipe yang agresif, huh... Aku merasakannya di sekolah, tapi... Waaaaaah, aku sangat iri dengan Bear-san Senpai...! Tapi, perasaan apa yang sebenarnya membuatku ingin memberi selamat padanya juga... Mungkin karena tidak keren untuk sekali ini.



Ahhh, lupakan saja! Fokus pada pekerjaan! Ada terlalu banyak pikiran yang mengganggu, aku harus kembali ke alurnya!

Bahkan setelah percakapan ini, Ichinose-san menunjukkan usaha yang besar dalam perilakunya, membuat banyak pekerjaan menjadi lebih mudah. Maaf, tapi melihatmu membuatku ingin tersenyum. Kemandirian Ichinose-san — yah, mungkin sedikit berbeda dari menjadi mandiri, tapi tekadnya untuk hidup tanpa kakak lakinya sangat luar biasa dan aku sangat memahaminya. Malahan, aku begitu asyik dengan ceritanya, semua emosi negatif yang kurasakan terhadapnya telah benar-benar lenyap.

Setelah mendengarkannya, aku benar-benar ingin dia berhasil dengan rencananya. Jika tidak, akan terlalu berat untuk ditanggung... Jika ada, aku ingin membantunya dengan semua yang kubisa. Aku senang untuk Bear-san Senpai. Tapi, sebagian dari diriku berteriak 'Kau bajingan sialan!' secara internal. Itu mungkin alasan paling umum yang kumiliki dengan Ichinose-san.

"Kurasa ini layanan pelanggan."

"Pelayanan pelanggan..."

Karena kata-kata yang aku gumamkan, Ichinose-san membeku. Trauma dari pak tua aneh itu kemarin masih kuat, begitu. Itu mungkin kasus khusus, tapi masih meninggalkan kesan yang kuat.

"Bahkan jika salah satu dari jenis pelanggan itu mampir, aku bisa menanganinya. Jadi, kau hanya perlu membiasakan diri dengan mereka sampai taraf tertentu."



Dengan seberapa banyak dia bekerja, dia pasti akan bisa mencapainya segera. Karena dia tidak hanya mulai bekerja untuk sementara waktu sepertiku, dia sebenarnya memiliki motivasi untuk melanjutkan dan aku dapat mendukungnya sepenuhnya untuk itu.

“Ah, cus sayang — pelanggan yang terhormat.”

“Eh? Ah, selamat datang— ”

Ichinose-san mengoreksi kata-katanya, sambil menunjuk ke belakangku. Jika pelanggan sudah datang, maka aku perlu menyapa mereka juga, jadi aku berbalik, hanya kata-kataku yang tersangkut di tenggorokanku. Oh ya, aku belum pernah melihatnya sejak kunjungan sekolah beberapa hari yang lalu. Jadi, aku memanggilnya.

“Selamat datang, Sasaki-san.”

“U-Um... ya.”

Mungkin Ichinose-san? Tampaknya menjadi sangat canggung, ya. Sasaki-san dengan canggung dengan canggung mendekati kami. Apakah sesuatu terjadi terakhir kali kita bertemu...? kupikir kami berpisah secara normal. Padahal, dia benar-benar terlihat seperti orang dewasa tidak peduli berapa kali aku melihatnya, aku masih tidak percaya dia masih SMP — Ah.

Sekarang setelah aku tahu dia di sekolah menengah, aku benar-benar dapat berbicara dengannya dengan cara yang datar. Karena kupikir dia adalah seorang gadis universitas, aku memperhatikan nada bicaraku. Aku ingin tahu apakah dia merasa terganggu tentang itu... Bagaimanapun juga, aku memperlakukannya dengan kurang hormat.



"Ahh... benar. Kau lebih muda dariku, kan."

"... !?"

"A-Ah... jadi, kau tidak perlu memperlakukanku dengan sangat hormat, cara normal apapun tidak masalah..."

"Begitu, aku mengerti ..."

"Eeeek, hentikan udah...!"

Saat aku menggunakan kata 'lebih muda', mata Ichinose-san mengarah padaku. Aku mengerti, aku benar-benar mengerti. Tidak peduli bagaimana kau melihatnya, kecantikan di depan kita ini terlihat seperti Onee-san yang lebih tua. Tidak bisakah kita membuatnya lebih tua dari kita? Aku telah melihat cukup banyak gadis yang bertingkah jauh lebih tua dari yang sebenarnya dan itu membuatku bersemangat. Benar, aku sedang membakar sampah.

"Jadi... apakah ini baik-baik saja?"

"Ah iya!"

Seorang siswa sekolah menengah khusus perempuan ... dia di sekolah menengah, ya. Dia mengenakan blus pink tipis dengan rok putih, terlihat dewasa seperti biasanya, meski lebih muda dariku. *Mingat! Pikiran sesatku yang seharusnya ditujukan pada gadis yang lebih tua dariku...!*

"J-Jadi, tentang hari ini! Aku ingin menjelaskan kesalahpahaman itu dari sebelumnya...!"



"Eh, salah paham?"

Hmm, ngomong apa sih nih bocah? Apa dia punya gagasan aneh tentang sesuatu? Benarkah? Maksudku, aku hanya mengira dia di universitas, padahal masih SMP, tapi itu saja. Ah, tunggu... apakah dia dan ketiga temannya sedang nge-cosplay event Wibu !? Serious, aku tidak tahu, kau benar-benar membawaku ke sana!

"Sasaki-san ... aku benar-benar tertipu."

"Eh !? K-Kamu salah! Bukan itu, aku juga tidak hidup di dunia manga shoujo palsu! Aku suka novel! T-Terutama novel romantis..."

"Eh?"

Itukah yang dia bicarkan? Bukan bagian dari keberadaanya di Universitas?

"Bahkan Sensei memberitahuku kalau 'Kamu akhirnya mulai mencapai jati diri yang dekat dengan penampilan luarmu', tahu! Aku bahkan memilih beberapa pakaian dewasa yang cocok dengan itu..."

"Ah, ya."





H-Huh? Sebenarnya tidak terasa aneh menggunakan bahasa informal dengannya? Apakah Sasaki-san selalu memiliki karakter itu? Aku merasa dia sebenarnya jauh lebih tenang sebelumnya... Selain itu, mengetahui usia aslinya, itu tidak aneh sama sekali... Tapi tunggu, dia seorang gadis universitas, kan? Tunggu, aku membuat diriku sendiri bingung.

Tunggu sebentar, ketenangan adalah kekuatanku. Apakah dia seorang siswa sekolah menengah atau gadis universitas, itu tidak masalah. Dia terlihat seperti orang dewasa — dan itu yang terpenting.

"Jangan khawatir, kau benar-benar terlihat seperti orang dewasa, Sasaki-san."

"-! S-Sungguh... Ah, tunggu, bukannya aku tidak ingin kamu mengatakan itu...! Aku ingin Sajou-san memperlakukanku seperti Kouhaimu...!"

"Kouhai, ya. Benar, itu kedengarannya cukup bagus."

"Benarkan!"

Benar, benar. Dia hanya seorang siswa sekolah menengah pertama yang terlihat seperti gadis universitas, berbicara dengan nada kekanak-kanakan. Bukankah itu baik-baik saja? Jika aku memikirkannya terlalu dalam, aku akan menggali kuburanku sendiri. Aku harus kembali ke intinya. Jadi, saat aku melihat ke sisiku, Ichinose-san memberiku ekspresi 'Tentang apa ini?', mengamati pertukaranku dengan Sasaki-san.

"Ichinose-san, ini Sasaki-san. Mungkin sulit dipercaya, tapi dia sebenarnya duduk di bangku SMP. Tahun depan, dia akan mengikuti ujian masuk di sekolah kita. Jadi, saat ini dia adalah gadis universitas yang penuh dengan kehidupan."

"Eh?"



"Maaf, salah..."

Ya, dia pasti seorang gadis universitas. Aku sama sekali tidak bisa memperlakukannya seperti Kouhai. Jika aku lengah sebentar, aku sendiri akan bertingkah seperti Kouhai. Karakter adik laki-lakiku hanya sekuat itu. Aku ingin lulus dari pemerintahan ini yang mengikatku.

"A-Aku masih siswa sekolah menengah, Sajou-senpai!" Sasaki-san dengan panik mengoreksiku.

Eh tunggu? Sajou-senpai? Aku tidak terbiasa diperlakukan seperti itu, aku merasa sedikit bahagia sekarang. Sebenarnya, aku sangat senang.

"Murid sekolah menengah ..." Ichinose-san memeriksa Sasaki-san dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Hei sekarang, kau tidak bisa hanya menatap orang lain. Kau perlu memperkenalkan dirimu terlebih dahulu. Dan, aku mengerti apa yang kau rasakan. Tapi, menderitanya rendah diri bukanlah hal yang baik. Aku merasakan hal yang sama, kau harus terbiasa dengannya.

"Sasaki-san, ini Ichinose-san, pekerja paruh waktu baru di sini dan teman sekelasku."

"Teman sekelas S-Sajou-san, ya... Senang bertemu denganmu, Ichinose-senpai!"

"Ah... um..."



Sasaki-san menunjukkan sikap siswa sekolah menengah yang benar-benar energik. Namun, itu bekerja dengan baik melawan Ichinose-san. Sasaki-san tampak tenang dengan sikap dan ukuran Ichinose-san dan mulai berbicara dengannya dengan baik. Nah, Ichinose-san tidak memiliki tekanan sama sekali.

Hmmm... Aku merasa jika kita menukar dua jiwa di tubuh ini, itu mungkin akan memperbaiki hubungan ini sedikit lagi... Tidak, ini baik-baik saja. Aku ingin melihat Ichinose-san bertingkah seperti seorang Senpai. Namun, Ichinose-san tampak bingung dipanggil Senpai dan mulai gelisah seperti Sasaki-san ketika aku pertama kali bertemu dengannya. Aku mengerti bagaimana perasaannya. Meski begitu, dia sepertinya tidak membencinya dan menyapa Sasaki-san dengan baik juga.

"S-Senang bertemu denganmu ... Kouhai."

"Eh?"

Meski memalukan karena aku sudah lama tidak berbicara dengan Sasaki-san, Ichinose-san sepertinya sudah mencapai batasnya. Karena dia hanya menunjukkan perubahan hati dan lebih banyak motivasi hari ini, aku belum bisa benar-benar tenang, karena dia mungkin hampir hancur lagi. Aku mendengar bahwa setiap kali kau terluka, kau harus mengisi lubang di hatimu dengan pekerjaan. Tapi, itu jarang sekali mengarah ke arah yang baik... dan ini hanya terjadi di drama atau manga. Tidak, tunggu?

"Sasaki-san, kau suka membaca buku, kan? Kau mungkin bisa akrab dengan Ichinose-san."

"Eh, benarkah?"



Saat keduanya mulai mengenal satu sama lain, aku melontarkan topik pada mereka. Karena Ichinose-san adalah pembaca tetap, mereka seharusnya bisa bergaul meski dengan perbedaan usia. Meskipun dia tidak bisa sepenuhnya mandiri dari kakak laki-lakinya, mengenal orang baru seharusnya membantu mengatasi kesepiannya...

"A-Aku... membaca buku, tapi..."

"Wow! Tidak banyak pembaca buku di sekitarku, jadi aku akan senang jika kita bisa berteman!"

"Eh, um... Baiklah."

Oh? Itu Sasaki-san yang kukenal. Apakah ini jenis ekspresi yang dia tunjukkan di luar? Juga, apakah Sasaki-san membuka diri seperti siswa sekolah menengah adalah ide yang bagus? Tapi, aku benar-benar ingin dia bertingkah seperti orang dewasa...! Namun, Sasaki-san melompat kegirangan juga...! Ahhh!

"U-Um... kami sedang bekerja, jadi..."

"Ah... begitukah..."

"Tidak, tidak apa-apa. Kita bisa terus berbicara sampai pelanggan lain datang."

"Eh..."

Nyaris tidak ada pelanggan yang datang. Selama kita bekerja dengan baik pada saat itu penting, itu akan baik-baik saja. Maaf, kakek.



“Kau suka membaca novel roman, kan, Sasaki-san? Buku apa yang kau baca, Ichinose-san?”

“Umm... Aku tidak punya selera tertentu... Aku lebih tertarik pada judul.”

“Waaaah, itu luar biasa...”

“... !?”

Sasaki-san menatap Ichinose-san dengan kilauan yang kuat di matanya. Sepertinya mentalitas membaca Ichinose-san adalah masalah yang cukup besar. Karena aku hampir tidak membaca manga, aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Namun, aku merasa menikmati buku tanpa memandang genre adalah sesuatu yang patut dihormati. Karena buku tidak terbatas pada apa pun, kau dapat terus membaca tanpa akhir. Meski begitu, aku yakin bahwa membaca buku dengan punggung Bear-san Senpai memukulkannya adalah bagian penting dari itu.

Di sisi lain Ichinose-san, dia agak bingung. Tapi, aku memutuskan untuk tidak ikut campur sekarang.

“.....”

Tidak ada pelanggan yang datang, huh. Aku membiarkan Sasaki-san menjaga Ichinose-san — Atau, sebaliknya? Bagaimanapun, aku membiarkan Ichinose-san mengurus Sasaki-san dan sekitar tiga puluh menit berlalu. Karena ini adalah pekerjaan yang cukup santai, aku bingung harus berbuat apa. Ini juga bukan waktunya untuk



mengganti lagu di dalam toko, jadi ini biasanya waktu di mana aku akan berpikir 'Aku harap giliranku segera berakhir'.

Di tengah-tengah itu, perbincangan antara Ichinose-san dan Sasaki-san berkembang pesat. Suara paling banyak yang kudengar berasal dari Sasaki-san, tapi sikapnya terasa lembut — Lembut? Bagaimanapun, Ichinose-san juga merespon dengan baik pada Sasaki-san. Aku masih melihatnya sebagai seorang anak-anak, ya.

Aku khawatir tentang kondisi mental Ichinose-san, tapi kalau terus begini, tidak akan terjadi apa-apa. Karena aku akan pergi setelah liburan musim panas berakhir, aku ingin dia tumbuh sedikit lebih percaya diri daripada ini. Karena itu, mungkin aku harus meminta bantuan Sasaki-san.

"Maaf sudah memutuskan hubungan denganmu. Sasaki-san, apa kau punya waktu?"

"Iya?"

Ketika berurusan dengan pelanggan, aku cukup yakin semua orang akan membeku pada awalnya. Jadi, mungkin akan lebih baik untuk berlatih terlebih dahulu dan mengumpulkan pelanggan untuk membiasakannya dan memahaminya. Menurutku, mendorong barang-barang itu dengan paksa ke dalam dirinya akan paling efisien, tetapi memikirkan pengalaman, kau perlu memberikan beberapa variasi.

Dengan demikian, permainan peran layanan pelanggan dimulai. Aku meminta Ichinose-san menunggu di kasir dan aku akan menjadi pelanggan bermasalah untuk memberikan cobaan berat kepada Ichinose-san. Aku menuju ke arahnya secara langsung, memberi Ichinose-san tatapan tajam. Dia benar-benar tidak bisa mengatasi tekanan seperti itu dengan baik, huh... Aku berdiri di depan kasir dan menatapnya.



"Hei, apa kau tidak punya majalah di sini?"

"... K-Kami tidak punya."

"Hah? Kenapa?"

"I-Ituu..."

Jika beberapa pelanggan menggangguku selama shift kerjaku, aku ingin memberinya 'Balik gih atau liat pake mata lah' dengan raungan death metal. Namun, itu hanya akan mengundang masalah. Jadi, lebih baik menyerah saja dan mengatakan sesuatu seperti 'Maaf, tapi kami tidak punya majalah di urutan kami', lho. Dalam kebanyakan kasus, itu akan menyelesaikan masalah. Meski begitu, dendam akan tertinggal yang merupakan bagian menyebarkan dari masyarakat. Tidak bisa begitu saja melempar register pada mereka.

Mengesampingkan semua pikiran buruk itu, Ichinose-san harus tahu bahwa dia tidak bisa membiarkan pelanggan mengendalikannya.

"Aku ... aku akan bertanya pada manajer toko!" Dengan kata-kata ini, Ichinose-san pergi.

Ya, cara menyelesaikan masalah seperti itu berhasil. Kami mendapat banyak pertanyaan tentang penyortiran. Jadi, tanpa bisa menyelesaikan masalah ini sendiri, itu hanya akan membebani kakek. Aku ingin dia bisa melakukannya pada akhirnya.

Aku mengikuti Ichinose-san — Tunggu, Ichinose-san? Kemana kau pergi!? Apa kau benar-benar berbicara dengan kakek !?



Melihatnya berdiri di depan kakek dengan kepala menunduk, aku meluncur ke ruangan dengan berlutut, membungkuk sambil menjelaskan diriku sendiri.

Kakek mendengarku dan memberiku senyum masam. Menerima 'Bukankah kau hebat' dari kakek sementara dia dengan lembut menepuk bahunya, Ichinose-san menunjukkan reaksi bingung. Pada kenyataannya, itu tidak terlalu bagus. Jika Kakek mendapat laporan dariku, dia mungkin akan memberiku banyak uang.

“Nah, dengan tempat lain, itu mungkin pilihan yang tepat.”

“Y-Ya...”

Kami memutuskan untuk melanjutkan latihan kami. Karena ini adalah pertama kalinya, kami tidak banyak dimarahi dan hanya melanjutkan pekerjaan kami. Ichinose-san meletakkan catatan di sebelah mesin kasir. Ah, tulisannya cukup melengkung... Sepertinya tipe yang bisa dicetak.

“J-Jadi ini pekerjaan paruh waktu...!”

Sasaki-san melihat catatan itu dengan mata berbinar, saat dia berdiri di depan kasir. Hah, apa dia tidak punya pengalaman bekerja paruh waktu? Saat aku berpikir begitu, aku ingat usianya. Tidak bagus, meskipun kesannya seperti 'gadis universitas', aku harus menerimanya... Meskipun aku benar-benar tidak menginginkannya. Ahh, betapa kuatnya istilah 'gadis universitas'.

Senyuman Sasaki-san yang tak terbatas dan memukau cukup mempesona untuk meluluhkan dan membunuhku. Bukankah itu terlalu kejam?



"Kalau begitu, selanjutnya adalah Sasaki-san. Aku ingin mencoba banyak pola yang berbeda, jadi bisakah kau menjadi pelanggan pengganggu?"

"Eh... !? P-Pelanggan yang menyebalkan...?"

"Cu — Ya, pelanggan yang merepotkan, bisa dibilang begitu."

Sasaki-san yang panik sangat menggemaskan. Itu hampir cukup untuk membuatku menyuarakan perasaan jujurku. Dengan melakukan itu, aku bisa melihat sekilas usianya yang sebenarnya... Lumayan. Dia orang pertama setelah Natsukawa yang benar-benar dapat mengganggu radar ekspresi perasaan pribadiku. *Sialan... Seandainya dia benar-benar seorang gadis Universitas. Aku bisa membuat diriku dimanjakan..!*

"Ahhh... kalau itu terlalu sulit, maka..."

"T-tidak! Aku akan melakukannya, itu akan sangat bagus untuk belajar tentang masyarakat!"

"Eh... benarkah?"

Aku tidak ingin dia hanya memaksakan diri. Tapi, tampaknya dia cukup termotivasi. Sasaki-san membentuk kepalan kecil di depan dadanya, dan rasanya aku bisa mendengar sesuatu seperti 'Onee-san akan mencoba yang terbaik!', Yang membuat hatiku meleleh. Dia menghembuskan napas termotivasi dan melangkah keluar toko. Luar biasa, cara dia pergi benar-benar membuatnya terlihat seperti siswa sekolah menengah. Kurasa masa muda itu benar-benar menunjukkan.



Aku senang aku hanya melihat punggungnya, kalau tidak aku mungkin akan diserang oleh kekuatan yang tidak dapat dikenali dalam skala, energinya menghantamku secara langsung.

"Keren..."

"....."

Aku mendengar gumaman samar datang dari Ichinose-san yang berdiri di belakang meja kasir. Karena terkejut, aku menoleh ke sana, akan memberinya tatapan ragu. Aku tahu, itulah alam bawah sadar. Aku mencoba yang terbaik untuk tidak melihat Ichinose-san, bergerak ke samping mesin kasir. Hanya ketika aku melirik ke arahnya, aku bisa melihat wajahnya memerah, menutupi mulutnya dengan kedua tangannya. Belum lagi tangan-tangan ini gemetar.

Belum, Ichinose-san... Kau bisa melakukannya! Aku memiliki harapan besar untukmu! Masa pertumbuhanmu belum dimulai!

"A-Aku siap!"

Sasaki-san berdiri siap di samping pintu masuk, jadi aku memberinya sinyal dengan 'Tolong lakukan ~'. Dengan itu sebagai pertanda, Ichinose-san menghadap kasir, telinganya merah. Dan, Sasaki-san berjalan menuju Ichinose-san dengan penuh motivasi.





"Woi! Ya lu... sialan lu, mana majalah gw!"

Oii. Bentar, bentar... Tunggu sebentar, Ojou-sama.

Ketakutan pada Sasaki-san dalam banyak hal, Ichinose-san entah bagaimana masih bisa menghindarinya dengan baik. Selain itu, sepertinya Sasaki-san yang menghindarinya. Nah, mengesampingkan bagian dari dirinya yang berjalan seperti orang yankee dan dengan sengaja membuat suaranya lebih dalam, dia adalah pelanggan biasa. Saat dia menerima kembalian, dia memberikan 'S-Sankyoubaru', dan mengepalkan tinju dengan kembalian di dalam sampai ke dadanya. Pemandangan itu saja sepertinya cukup dekat untuk membuat Ichinose-san merajalela dan aku cukup yakin bahwa HP Ichinose-san mendekati nol. Tapi, dia lulus.

"I-Ini lebih memalukan dari yang kukira, hehe."

Mungkin ya. Ketika dia menerima uang itu, dia tetap terlihat seperti seorang gadis universitas yang sudah dewasa, tidak peduli bagaimana aku memandangnya. Aku yakin kemunculannya saat kunjungan sekolah hanyalah imajinasiku atau halusinasi. Mungkin Sasaki-san dan aku lelah saat itu. Sasaki-san adalah siswa ujian masuk, jadi — Ya, musim panas itu hangat.

Sepertinya Sasaki-san datang ke sini dengan segala jenis urusan yang berhubungan denganku. Tapi, kurasa itu mungkin hanya untuk mengubah kecepatan seperti sebelumnya. Setelah menjadi pelanggan yang sebenarnya dan membeli dua buku, dia dengan cepat pulang. Dalam perjalanannya keluar, ketika dia melambaikan tangannya pada kami dengan kata 'Aku akan datang lagi', dia tampak seperti bunga



bakung di lembah yang terguncang tertiuip angin. Bisakah aku memintamu berubah sebagai Onee-san?

"... Itu sangat luar biasa, ya."

"....."

Aku tanpa sadar mengeluarkan kesan. Ichinose-san tidak memberiku jawaban dan tidak apa-apa, aku hanya bergumam pada diriku sendiri. Yang benar-benar menakjubkan adalah tidak ada pelanggan yang datang kecuali Sasaki-san. Ya, kami masih belum berada di akhir pekan dan kebanyakan orang datang pada hari Sabtu atau lebih lambat pada hari itu.

"Ichinose-san, aku akan berhenti setelah liburan musim panas berakhir, tapi tolong pastikan untuk membantu Sasaki-san saat dia datang lagi."

"Eh... !?"

Saat aku mengatakannya dengan acuh tak acuh tanpa persiapan sama sekali, aku mendengar suara kaget di sebelahku. Melihat ke atas, Ichinose-san memberiku ekspresi 'Serius?'. Eh, jangan bilang... Dia benci Sasaki-san...? Apa, dia adalah Onee-san yang baik — tapi Kouhai. Seorang gadis universitas — Tunggu?

Pada akhirnya, aku tidak tahu bagaimana perasaan Ichinose-san terhadap Sasaki-san. Melihat dari samping, Sasaki-san sepertinya tipe yang tegas. Aku selalu terlalu ramah, aku tidak pernah menyadarinya. Aku hanya berharap Ichinose-san tidak merasa tidak nyaman di sekitarnya... Lagian, kalau aku berhenti di sini, aku tidak akan bisa bertemu Sasaki-san lagi, ya...



"Kamu... kamu mau berhenti?"

"Eh... kau tidak tahu?"

Alasan kakek memasang pemberitahuan perekrutan baru adalah karena aku akan berhenti ... Mungkin dia tidak mendengar tentang itu selama wawancaranya dengan kakek ... Yah, dia mungkin terlalu senang, jadi dia tidak memberitahunya sebanyak itu fakta. Juga, kau memiliki sesuatu seperti gadis sekolah menengah tipe maskot universitas sebagai pelanggan tetap, tokomu sangat populer, Kakek.

"Seperti yang kau lihat, toko buku ini tidak benar-benar membutuhkan dua pekerja. Jika kakek sedikit lebih muda, dia mungkin bisa mengurusnya sendiri."

"....."

Apalagi jika pinggulnya masih sedikit lebih muda. Tentu saja, berurusan dengan pelanggan lebih penting daripada apa pun, tetapi sesekali membawa kotak karton yang berat dan membersihkan juga perlu. Lagipula, toko ini hanyalah hobinya lebih dari apapun, jadi setidaknya Ichinose-san bisa melindungi ini.

"Yah, aku mendengar tentang ceritamu dan aku tidak tahu apakah kau bisa mengabdikan keinginanmu itu, tapi aku akan menjadi seniormu sampai akhir."

".....!"

"Ah."

Sial, aku mungkin telah mengatakan sesuatu yang bukan ide terbaik dalam percakapan ini. Ichinose-san mengejang karena terkejut. Kapanpun aku ingin tahu



tentang sesuatu, aku cenderung memikirkannya lebih dari biasanya, bukan. Aku yakin Bear-san Senpai dan Yuri-chan Senpai bersama sekarang — Ahhh, begitu banyak kerusakan yang menimpaku. Jika aku berpura-pura mati di depan mereka, mereka mungkin tidak akan menyadarinya.

“... Ya... terima kasih banyak telah mendengarkanku.”

“Ah, ya... Hm?”

Apakah dia berterima kasih kepadaku karena mendengarkan dia secara umum dan tidak hanya sebagai seniornya? Jika ada, haruskah aku mendengarkan itu? Ichinose-san yang bersangkutan melihat sesuatu yang jauh di rak buku dan menjauh dari mesin kasir. Aku sudah melihat ini, tetapi aku merasa dia sebenarnya sangat berbakat dalam hal apa pun kecuali layanan pelanggan.

“... Sepertinya ini waktunya untuk mengakhiri shift secepatnya.”

Melihat ke jam, jarum mengarah ke tengah hari. Karena kakek sangat ketat dalam hal istirahat dan akhir giliran kerja kita, dia akan mendatangi kita setiap saat. Sampai saat itu, aku berbicara sedikit dengan Ichinose-san.

Dalam perjalanan pulang kerja, aku melamun, mencoba mengabaikan panas di sekitarku. Setelah aku berhenti bekerja, aku akan menjadi lebih jauh dari Ichinose-san, aku yakin. Namun, bahkan jika kita adalah orang asing pada saat itu, aku mendengar tentang masalahnya, jadi aku juga tidak bisa mengabaikannya sepenuhnya. Bisa dibayangkan, keadaan ini terkait dengan keluarganya sendiri, jadi menjulurkan kepala ke



sana mungkin saja tidak sopan. Aku hanya seniornya di tempat kerja. Apakah itu benar-benar baik untuk memberitahuku tentang itu?

Aku bertanya-tanya, kenapa Ichinose-san menjelaskan semua itu padaku? Kami tidak pernah benar-benar berbicara sebanyak itu sebelumnya dan aku cukup sering menghujannya dengan kata-kata dingin pada hari pertamanya di tempat kerja. Dengan pemikiran seperti itu, hanya ada satu jawaban untuk sampai di sini.

'Itu karena dia tidak punya orang lain untuk membicarakan tentang itu'. aku merasakan dorongan aneh untuk menangis. Aku sudah banyak memikirkan hal ini, tapi... itu pasti asumsi yang kasar, huh. Sepertinya aku sedang merendahnya. Tapi, kurasa.. aku tidak bisa benar-benar membantu. Aku belum pernah melihat Ichinose-san berbicara dengan orang lain di sekolah.

Selain itu, Ichinose-san mencoba untuk menjadi mandiri, setidaknya secara emosional, itulah sebabnya dia bahkan tidak punya waktu untuk itu. Dia berusaha menjadi lebih kuat, sehingga dia tidak akan menderita sendirian. Sampai pada titik di mana dia memberi tahu cukup banyak orang asing sepertiku tentang hal itu.

Apa yang akan kukatakan adalah spekulasi lain. Jika Ichinose-san tidak melakukan itu, sesuatu pada akhirnya akan tumpah. Sama seperti dia menjelaskan keadaannya kepadaku, untuk melindungi dirinya sendiri. Jika dia memberi tahu orang tuanya, kakak laki-lakinya mungkin menderita dalam beberapa keadaan. Jika dia memberi tahu Kakek, kurasa dia tidak akan bersimpati padanya. Istri kakek mungkin akan melontarkan kata-kata yang merusak moral padanya. Jadi, jika Ichinose-san memiliki seorang gadis yang dekat dengannya... Aku mungkin tidak akan pernah mendengar tentang itu.

"Apakah dia mengharapkan sesuatu dariku..."



Aku berdiri di samping mesin penjual otomatis dengan beberapa jus berkarbonasi di satu tangan. Huhhh, protagonis macam apa aku ini? Tidak mungkin... Jika itu masalahnya, maka aku akan populer dengan gadis-gadis manis dan kartu as dalam segala jenis olahraga. Tentu saja, Nee-san akan baik dan siswa teladan ... Oh tunggu tidak, aku akan punya adik perempuan brocon ... Hm? Kedengarannya aneh sekali.

Mungkin sesuatu yang lebih baik akan terjadi jika dia bertanya pada Sasaki sebagai gantinya? Hal terbaik yang bisa kulakukan adalah menjadi seniornya di tempat kerja. Aku hanya bisa mengajarnya hal-hal yang paling umum. Hanya itu yang bisa kutawarkan. Aku benar-benar sangat tidak penting.

"Haaaa.."

Aku sebenarnya sudah lama memikirkannya di sana. Kaleng jus di tanganku sudah kosong, perasaan menyegarkan di dalam diriku hilang. Rasanya manis sekarang. Mungkin Sasaki lebih baik minum jus.



CHAPTER 9: DISAAT YANG SAMA, SISCON

Jam kerjaku berakhir hari itu dan setelah mandi dengan nyaman, aku makan siang, bermain game, tidur siang, mengambil susu dari dapur dan memikirkan cara menyampaikan laporan hari ini ke Ashida dan Natsukawa, saat smartphoneku bergetar di sakuku.

[Jadi, apa kamu sudah selesai bekerja untuk hari ini?]

Astaga, cepat sekali. Ini Dewiku, Natsukawa-sama. Hari ini, aku merasa tidak nyaman. Sebelumnya, aku tidak tahu bagaimana menjelaskan kasus membuat Ichinose-san bersujud di depanku, tapi bagaimana aku melanjutkan kali ini...?

Tidak, tunggu, tenang. Itu tentang hukuman Natsukawa untukku kan? Pada akhirnya, aku hanya perlu bertanya pada Ichinose-san mengapa dia tidak berhenti bekerja, bukan begitu. Aku tidak perlu memberikan rincian mengapa. Belum lagi akan sangat canggung membicarakannya dengan seorang gadis. Aku hanya perlu memberi tahu mereka bahwa dia punya alasan untuk mandiri.

[Untuk Natsukawa-sama, bagaimana kabarmu selama panas yang menyengat seperti ini adalah hari pertama Musim Gugur? Saya tidak bisa cukup berterima kasih atas kehadiran Anda yang rendah hati dan kata-kata yang baik]

[Salam macam apa itu?]

Ah, aku mengacaukannya... Bersama dengan harapan samar bahwa dia tidak akan menghubungiku lagi dan kebahagiaan yang sangat besar pada pertukaran kita, bersama dengan keyakinan dan rasa hormatku yang dalam padanya, aku hanya mengucapkan salam



yang terbelakang...! Sial, tepat saat aku rileks sejenak, ini terjadi. Kehadiran yang rendah hati dan kata-kata yang baik? Aku hanya bersyukur dia lahir, itu saja.

[Yah, kau tahu ... aku hanya bercanda? Gelombang panas baru saja menghampiriku]

[... Jangan terlalu memaksakan diri]

E-Eh? Dia sangat... baik hati. Aneh, kupikir dia akan membantuku atau semacamnya. Jika ada, kekuatan kakak perempuannya telah meningkat? Mungkin dia melakukan perataan kekuatan selama liburan musim panas? Mungkin dia sudah mempelajari keterampilan baru? Beberapa pembunuhan satu pukulan?

[Kau juga sama, jangan berlebihan bermain dengan Airi-chan, Onee-chan]

.....

"..... Hm?"

Jadi, bisakah aku mendapat tanggapan secara kebetulan? Eh, apakah dia jijik dengan itu? Tidak, seharusnya tidak demikian. Haha, sepertinya karakter adik laki-lakiku mengalahkanku... Untuk sedetik, aku benar-benar merasa seperti adik laki-lakinya. Itu sebabnya Natsukawa tidak merasa jijik, aku punya keyakinan. Aku berdoa, lebih tepatnya. Tapi, aku juga ingin menangis.

[Berhenti... jangan memanggilku Onee-chan, kumohon.]

[Ah, oke]



Yang ini serius. Maksudku, sama seperti Natsukawa yang benar-benar memuja Airi-chan sampai menjadi seorang siscon, aku memiliki nasib malang sendiri dengan Kaede-chan yang sedarah denganku. Ini seperti kompleks. Aku suka bagaimana dia makan roti kukus sepanjang hari dan memiliki skala jeritan kesakitan. Terutama di bagian di mana pusarnya terbuka sepanjang hari, benar-benar tidak berdaya, ahahaha.

"... Apa, kamu ada di sini? Buatkan aku kopi, ya. Yang dingin. 8-2 susu. Satu sendok gula, dengan sedikit bubuk karamel."

"Bolehkah aku meminta waktu satu menit?"

"Apa memakan waktu selama itu?"

"Memang butuh waktu sebentar."

Oh, kenapa aku tiba-tiba berbicara dengan sopan?

Setelah memikirkannya, sepertinya aku benar-benar mendapat hukuman yang memberatkanku. Yakni, untuk bertanya kepada Ichinose-san, yang secara praktis telah kupaksakan untuk bersujud di depanku, tentang keadaannya. Pada dasarnya, aku diberitahu untuk menanyakan tentang keadaan itu, pulang ke rumah dan kemudian memberi tahu Natsukawa, mungkin. Meski tidak mendapatkan apapun darinya, Natsukawa memprioritaskan kenyamananku daripada miliknya. Apa, apakah dia semacam Dewi? Aku benar-benar akan jatuh cinta padanya... Oh tunggu, aku sudah melakukannya.

Tapi, memanggilnya Onee-chan sepertinya NG. Sungguh memalukan.



[Maaf, aku diperintahkan oleh Nee-san dan tidak bisa menjawab]

[Ah, Onee-sanmu?]

[Meskipun menyakitkan bagiku untuk mengatakannya.]

[Jangan katakan itu, hmpf]

Hmpf. Sangat lucu. Aku sedang duduk di kamarku, membalas pesan setelah aku sedikit tenang, hanya untuk mendapatkan pesan dari Natsukawa, hampir seperti dia menungguku. Pikiran itu saja sudah membuatku gugup, tidak bisa menemukan kata-kata untuk diucapkan. Hanya berpikir bahwa aku biasanya mengirim SMS dengan Natsukawa membuatku merasa aneh... Ahh, senang... Aku sangat senang...!

[Bukankah itu hanya karena kamu mengatakan sesuatu yang tidak perlu?]

[Tidak, aku benar-benar tidak mengatakan apa-apa]

Kepalaku jadi gila. Karena aku sedang berbicara dengan seseorang semanis Natsukawa, mengirim pesan saja sudah sangat menyenangkan. Aku dapat berbicara sebanyak yang kuinginkan tanpa harus khawatir akan menunjukkan wajah yang menjijikkan.

[Jadi, bagaimana hasilnya?]

[Berbicara tentang pekerjaan? Aku bertanya padanya. Sesuatu tentang ingin mandiri dan sebagainya...]

[... Apakah dia begitu kasar?]



Kasar... Yah, biarpun aku menjelaskannya pada gadis-gadis seperti Natsukawa atau Ashida, aku ragu mereka akan memahaminya... Bagaimanapun juga, aku mengalami hal itu sekasar Ichinose-san. Aku tidak berpikir itu akan menjadi alasan yang berat ... Tidak pernah bertemu dengan seorang gadis yang mencoba untuk hidup terpisah dari kakak laki-lakinya ...

[Ini bukan alasan terkait keluarga yang rumit, tapi ... hanya, dia ingin membidik lebih tinggi, kurasa?]

[Benarkah? Aku tidak berpikir kamu tidak akan bekerja untuk mandiri dengan alasan yang tepat. Dia gadis pendiam di kelas yang sama dengan kita, kan?]

[Ah, baiklah]

[Apa yang sedang terjadi...?]

Aku mencoba menjelaskan situasinya tanpa mengungkapkan terlalu banyak. Jika tidak, semuanya akan berubah 100% menjadi canggung. Bagaimanapun, ini Natsukawa. Aku mengaku padanya sebelumnya. Itu bukan sesuatu yang harus kubicarakan dengannya. Setidaknya, aku ingin Ashida bersamaku. Dia seperti kartu truf terakhirku dan satu-satunya caraku untuk keluar darinya.

[Dia, yah, punya kakak laki-laki, tetapi untuk hidup mandiri darinya, dia sekarang mencoba berdiri di atas kedua kakinya sendiri]

[Hah... Eh? Apa?]

Dia tidak... mengerti? Eh, apa dia kurang informasi? Mungkin terlalu sulit baginya untuk mengerti, karena dia tidak punya kakak laki-laki? Mungkin itu hanya syok karena



dia sangat mencintai Airi-chan. Aku tidak berbohong sama sekali, hanya memilih informasi secara selektif. Izinkan aku menggunakan contoh sederhana.

[Ayolah, entah itu saudara laki-laki atau perempuan, kau kadang-kadang menganggap mereka menyebalkan, bukan?]

[Aku tidak tahu]

[Oh, benar...]

Nah, Natsukawa... kau tidak seumuran. Seusia adik perempuan Airi-chan hanya bisa lucu. Tunggu saja sampai dia dewasa. Yah, seperti aku dan Nee-san... yah, itu selalu sedikit merepotkan di antara kita... Tunggu, apakah hanya kita berdua? Apakah kita yang aneh? Apakah semua saudara di dunia ini benar-benar saling mencintai? Cinta dan perdamaian?

[Jadi, ini cuma misal. Seandainya, Airi-chan menjadi sangat melekat, kau menjadi kesal padanya]

[Aku tidak mengerti]

[Oh, ya ...]

Mungkin... penjelasanku buruk? Aku tidak berpikir aku seburuk itu dalam mengajar orang lain. Eh, apa aku payah menjelaskan sesuatu? Bukan itu, bukan? Hanya saja Natsukawa terlalu mencintai Airi-chan, bukan?

[Kurasa hari seperti itu tidak akan pernah datang]

[Y-Ya! Kau benar! Airi-chan benar-benar mencintai Onee-chan-nya!]



....Hm? Ern, apa dia memang membaca pesanku.. Tapi,

[Hentikan semuanya tentang Onee-chan]

[Ah, Maaf]

Benar... Eh? Apakah itu menjijikkan? Aku merasa percakapan itu cukup biasa-biasa saja... Maksudku, hal-hal yang menjijikkan itu menjijikkan. Memikirkannya secara rasional, aku hanya memanggilnya 'Onee-chan ~', benar... Begitu.

[Baiklah, aku mengerti. Aku akan memberikan contoh yang berbeda. Bayangkan dalam sepuluh tahun, Airi-chan membawa pulang pacar]

[Hah?]

Eeeeeek! N-Natsukawa-san...? Apa kau benar-benar selevel siscon? Ashida tidak hanya bercanda? Maksudku, dia akan membiarkanku menggendong Airi-chan, kan? Seorang siscon total bahkan tidak akan membiarkan hal itu terjadi, bukankah mereka... Jika aku adalah kakak laki-laki Airi-chan, aku hanya akan membuatnya bersekolah di sekolah khusus perempuan. Aku bahkan tidak berani menyentuhnya sendiri.

[Apa itu ... tentang Airi?]

[Ah, baiklah ...]

[Iya?]



Ahh, aku takut. Sangat menakutkan. Tekanan ini di luar kata-kata. Seperti aku sedang dihancurkan... Tidak, tunggu? Tekanan dari Natsukawa? Bukankah ini berarti aku bisa merasakannya secara langsung? Bodoh, diam. Jangan hanya terhanyut di sepanjang arus. Itu tidak akan pernah berakhir dengan cara yang baik. Bagaimana kalau kau mengganggu Natsukawa lagi? Aku ingin menghindari itu dengan cara apa pun. Jadi, aku harus melanjutkan sambil mempertimbangkan suasana hati Natsukawa.

[N-Natsukawa-san... Apa kau marah?]

[Nggak. Nggak juga. Terus? Terus?]

Kau benar-benar tidak ingin aku melanjutkan, bukan? Maksudku, akulah yang salah di sini, jadi aku harus menyerah. Ini menyakitkan bagiku, tapi... Aku mungkin harus menghentikan percakapan ini. Tidur siang dan tunggu klub Ashida berakhir. Kemudian, dia dapat memberikan tindak lanjut yang tepat—

[Hei, lanjutkan?]

[Baik]

Natsukawa tidak mengizinkanku tidur. Ah, kedengarannya bagus.





[Jadi ... Yah, mungkin ada kemungkinan Airi-chan bisa membawa pulang pacar suatu hari nanti—]

[Berapa penghasilan tahunannya?]

[Tahunan ... apa?]

Pendapatan tahunan? Dia bertanya-tanya tentang itu? Bahkan dalam sepuluh tahun ke depan, Airi-chan hanya akan menjadi ... lima belas tahun. Jadi, jika dia membawa pacar, dia masih seorang pelajar. Jadi, menggunakan pendapatan tahunan itu sedikit... Tidak, ini Natsukawa. Dia harus menyadari itu dan mungkin masih bertanya. Dasar bodoh, Sajou. Dia menginginkan kebahagiaan Airi-chan. Dan, aku bahkan tidak menyadarinya...!

Jadi... jika dia akan membawa pulang pacarnya, dia plus minus dua tahun pacarnya. Dengan asumsi bahwa kebanyakan pria tidak bekerja paruh waktu, aku akan mengabaikannya... Jadi, menambahkan hadiah Tahun Baru dari orang tuanya sebesar 10.000 dan tunjangan bulanan sebesar 5.000 yen... lalu... Tidak, menambahkan hadiah Tahun Baru lainnya... dan sedikit lebih dari 10k...Jadi...

[Um, mungkin 100.000...?]

[100.000 dolar? Boleh juga.]

Eh? Apa? Ern....



CHAPTER 10: KESOPANAN, STRATEGI DAN DIRI SENDIRI

"Ayo, bangun."

"Mmm...?"

Saat aku bangun, ruangan itu dipenuhi dengan warna oranye. Tatapanku menelusuri tempat itu, hanya untuk melihat waktu di jamku sudah lewat malam. Meskipun matahari terbenam menyinari ruangan, bagian dalamnya terasa nyaman dan menyenangkan. Sepertinya aku terus menyalakan AC saat tidur. Di TV, aku bisa melihat layar game masih menyala. Aku pasti tertidur di tengah permainan dan tanpa sadar jatuh ke tempat tidur. Sebuah bayangan menatapku dengan kecewa.

"... Nee-san? Selamat datang kembali."

"Masih setengah tertidur? Aku di rumah sepanjang hari."

"... Ahh, begitu."

"Makan malam sudah selesai."

"Iya..."

Aku dibangunkan oleh Nee-san dan seperti yang telah dia lakukan sejak aku berusia 14 tahun, dia menarik kerah bajuku. Sejak saat itu, suara Nee-san adalah jenis alarm terbaik yang bisa kutemukan. Meski mataku masih setengah tertidur, sinyal alarm di kepalaku berbunyi, memperingatkanku. Ini seperti mode tidur. Setelah aku



memasukkan [Sajo1234] sebagai kata sandi, aku berdiri secara alami. Meski begitu, aku tetap agak mengantuk. Mungkin karena spesifikasiku. Aku merasa seperti PC XP.

"....."

"... Eh? Tunggu, itu smartphoneku!"

Saat aku mengangkat kepalaku, aku melihat Nee-san memegang smartphoneku. Dia melirik ke layar dan kemudian menatapku dengan ragu. Aku menjadi khawatir bahwa ada sesuatu yang salah dan mencurinya kembali darinya. Itu seharusnya masih dikunci.

"Ah, tidak ada yang aneh di sana—"

"Pastikan untuk tidak mengacaukan."

"Eh?"

Dengan kata-kata yang terdengar seperti peringatan, Nee-san meninggalkan ruangan. Sekarang aku memikirkannya, itu aneh baginya untuk mengambil smartphoneku bahkan tanpa melarikan diri. Selain itu, kenapa dia begitu penasaran?

... 'Pastikan untuk tidak mengacaukan'? Apa yang dia maksud dengan itu? Aku punya firasat buruk tentang ini. Apakah dia benar-benar... melihat sekilas smartphoneku karena layarku tidak terkunci? Bukankah itu... sangat buruk? Apa dia tahu kalau aku tidak menyembunyikan sesuatu yang tidak senonoh di kamarku, melainkan menggunakan world wide web untuk bersenang-senang !? Dengan panik, aku mengkonfirmasi status smartphoneku.



"—Ugh."

Di layar kunciku, aku dapat melihat banyak sekali pesan. Belum lagi dengan ponsel ini, kalau kau menjentikkan ke bawah pada layar kunci, kau dapat membaca semua pesan dengan baik. Belum lagi itu juga tidak mengirimkan pemberitahuan baca. Ahh, kemajuan teknologi.

[Aichiiii! Aku kesepian tanpamu...! Hehehe (// ▽ //)!]

[Sheesh ... Jangan mengatakan hal-hal aneh seperti itu, Kei! (# > <)]

Ashidaaaaa! Kenapa kau harus muncul pada saat seperti itu! (Kau yang terbaik! Terima kasih banyak!) Jadi Nee-san melihatnya, huh... Dia mungkin salah paham tentang ini, semua terima kasih... Lebih, tolong.

Tetap saja, ini aneh. Mungkin karena aku baru bangun tidur, tapi aku tidak bisa merasakan amarah sama sekali. Jika ada, aku merasa cukup bahagia di dalam hati. Mungkin karena aku melihat keduanya menggoda di dalam kepalaku yang merupakan suguhan yang luar biasa.

"Sudah kubilang makan malam sudah siap!"

"Aye, otw!"

Sekarang aku pasti sudah bangun.

[Bolehkah aku meminta waktu ?]



Setelah percakapan 100.000 dolar, Natsukawa berkata begitu dan aku tidak bisa tidak patuh. Tidak ada yang benar-benar bisa dilakukan selain bermain game dan tidur. Tapi, jika dia memintaku untuk itu, maka mau bagaimana lagi.

[Hei, aku sedikit lepas kendali di sana ...]

Satu jam telah berlalu sejak aku mendapatkan kata-kata ini darinya. Apa kau memikirkan Airi-chan dan pacarnya selama satu jam penuh? Juga, aku ingin tahu lebih banyak tentang Natsukawa. Belum lagi ada siswa SMA yang berpenghasilan 100.000 yen setahun. Saat ini, kau dapat menghasilkan banyak uang dengan apa pun. Berapa banyak tapioka yang bisa kau beli dengan itu? Aku akan membeli banyak macarons. Apa aku, beberapa JK?

Kami mulai berbicara tentang makanan dan semua itu setelah Ashida memintanya dan aku melihat Natsukawa yang bingung sebagai bagian dari pertukaran, ketika kami akhirnya mulai berbicara tentang pekerjaan paruh waktuku.

[Sajocchi tidak membuatnya menangis, kan?]

[Aku meragukannya ... Tapi, aku tidak benar-benar membayangkan Wataru berbicara dengan gadis pendiam ...]

[Aku yakin dia adalah sesuatu yang tidak memiliki kesopanan seperti biasa ~]

Aku yakin sekali tidak membuatnya menangis. Setidaknya tidak hari ini dan aku ingin menekankan hal itu. Yah, aku juga tidak membuatnya tertawa. Eh, haruskah aku benar-benar membicarakannya dengan orang yang bahkan tidak ada di sini? Aku merasa seperti membocorkan beberapa informasi pribadi di sini.



[Kesopanan ... Yah]

Ashidaaaaaa!!

[Jika Aichi mengatakan begitu, maka tidak salah lagi! Sajocchi itu... Tunggu?
Apakah dia membaca ini? Notifikasi baca aktif]

[Eh?]

[Hah? Aku tidak membaca apa-apa?]

[Kamu ini ya!]

[Tidak, tidak, tidak, aku tidak berani mengintip percakapan antara dua gadis, setidaknya aku punya sopan santun sejauh itu? Lagipula, aku ini anak laki-laki yang tidak berharga yang akan meminta bantuan dua gadis di kelasnya? Belum lagi aku bahkan tidak menghasilkan 100.000 dolar setahun. Jadi, kenapa aku bahkan berbicara? Bagaimanapun, tolong perlakukan aku dengan baik ke depannya]

[Waaah, sungguh merepotkan!]

[L-Lagi, itu barusan...!]

[Lagian, aku bertaruh Ashida-san belum menyelesaikan PR musim panasnya. Jadi, aku tidak ingin menghalangi studinya ~]

[Waaaah, bajingan menyebalkan!]



Sebelum aku menyadarinya, aku berdiri di tengah kamarku dengan panik mengetik di smartphoneku. Tentu saja, mendengar semua hal itu dikatakan tentangku, aku tidak akan tinggal diam tentang itu. Aku bahkan tidak akan melihat kenyataan, karena aku adalah seorang pria sejati. Jika aku tidak memiliki kesopanan, aku akan menggunakan Ashida untuk menggoda Natsukawa sendiri. Y-Yah, aku beberapa waktu lalu mungkin telah melakukan itu, tapi... Ahhh, aku menderita kerusakan hanya dengan memikirkannya... Masuk akal mereka akan mengira aku akan menjijikkan.

[W-Wataru mirip seperti adik laki-laki...]

[Grrrr... B-Benar! Sajocchi juga pernah mentraktirku jus! Kau benar-benar tahu bagaimana menangani seorang gadis!]

[Maaf, aku sudah tenang. Salahku. Terima kasih atas masalahnya. Aku puas]

[Ada apa dengan orang ini!]

Ahh, aku merasa sangat kehilangan motivasi. Atau hanya ... tenang dan tidak dalam mode bertarung. Seperti aku orang suci. Mmm... seperti aku di zona? Ini adalah kekuatan penghancur masa lalu yang kelam. Melihat diriku dari sudut pandang luar, itu sangat membantu. aku merasa seperti seorang pemikir. Pikirkan tentang organisasi gelap yang bahkan tidak ada.

"Haaa... Urbgh."

Nafas dalam-dalam, hanya diikuti dengan sendawa. Baiklah, waktunya fokus. Aku menyampaikan sedikit tindak lanjut dan melanjutkan percakapanku dengan keduanya. Tak lama kemudian, percakapan beralih ke pekerjaan paruh waktuku (Tentu saja). Berkat makan sesuatu dan tidur siang yang nyenyak, kepalaku terasa jauh lebih jernih.



[Jadi apa yang terjadi?]

[Kakak laki-lakinya yang tercinta mendapatkan seorang pacar. Itu sebabnya dia ingin menjauhkan diri darinya dan untuk menjadi 'mandiri', dia mulai bekerja paruh waktu dan tidak bisa begitu saja berhenti]

[Huh ... aku terkejut dia memberitahumu tentang semua itu]

[I-Itu sebabnya kamu membicarakan Airi sebelumnya ...]

[Sajocchi ... pilihan teladanmu sangat buruk]

Aku mengeri, matur suwun....

[Mmm... jadi Onii-chan kesayangannya punya pacar, ya...]

[A-Airi mendapatkan pacar ...]

[Lagipula, tidak ada dari kalian yang memiliki kakak laki-laki]

Dengan dua tanggapan itu dan komentarku sendiri, kesunyian menyusul. Aku merasa salah satu dari kami berada di luar lingkaran. Tapi, kupikir kami semua memahami keadaan gadis itu.

[Kau mungkin akan merasakan hal yang sama jika Onee-chan-mu diambil darimu kan, Sajocchi?]

[Nggak juga?]



[Tinggal bilang 'Ya' kek ...]

Malahan, aku terus berharap bahwa seseorang akan menjaganya, sehingga aku bisa bebas. Kalau kau ingin main mata, aku akan pergi hanya untukmu juga. Aku merasa sedikit khawatir bahwa cobaan berat OSIS harem ini akan membuat lebih sulit untuk menikah di masa depan. Tapi tentu saja, orang nomor satu di peringkat itu dalam hal itu... adalah ketua komite moral publik.

[Begitu, jadi Sajocchi tidak punya cara untuk mendapatkannya]

[Aku yakin begitu? Lagipula aku punya kesopanan]

[Aku bilang aku minta maaf ...]

[Dia merajuk...]

Aku mencoba untuk bersikap baik kepada Ichinose-san. Mendengarnya, aku merasakan dorongan aneh untuk melindunginya. Ketika aku menganggapnya menjengkelkan sebelumnya, sekarang aku ingin dia bergantung padaku. Apakah aku punya pilihan lain? Aku secara mental ter-NTR, kau tahu. Bagaimana aku tidak bisa menjadi sekutunya sekarang.

[Tapi, karena Onii-channya diambil darinya... Lol. Bukankah dia yang lucu]

[Hei, apakah itu benar-benar sesuatu yang harus kamu tertawakan?] Natsukawa mengeluh.

[Maksudku, kenapa dia tidak bisa berhenti bekerja dan berbaikan dengan kakak laki-lakinya, kan?]



[Mungkin nggak, setelah dia melihat kejadian yang sebenarnya?] Aku memberikan komentar.

[Kejadian sebenarnya... Eh? Kejadian yang sebenarnya ... Maksudmu, ada apa dengan itu !?]

[Kejadian sebenarnya ...]

Aku bisa melihat keduanya tersipu malu di kepalaku. Ahh, aku tidak bisa. Tenanglah, diriku. Aku mengatakan 'adegan sebenarnya', tapi Ichinose-san hanya melihat mereka saat 'itu', kau tahu ... Maksudku, itu sangat merusak. Belum lagi aku mulai membenci Bear-san Senpai yang bahkan tidak bersalah. Kalau saja aku punya sesuatu yang menonjol... Mungkin kalau aku gemuk !? Itu akan memberiku kesan lembut, kan !?

[... Sekarang setelah kupikirkan, dia berlutut di depan Sajocchi supaya dia bisa mandiri dari kakak laki-lakinya, kan]

[Y-Ya...]

[Jika Ai-chan memiliki perasaan yang sama terhadap Aichi...]

[Berhenti! Jangan katakan itu! Aku tidak akan bisa hidup terus!]

[Maaf, Sajocchi]

[Kenapa kau memaksakan ini padaku]

Jangan sembarangan mengungkit-ungkit Airi-chan sembari menyadari betapa besar siskon Natsukawa itu. Tolong, Natsukawa-sama, tetaplah hidup. Aku akan mati



menggantikanmu. Bagaimanapun, bahkan jika aku bisa membayangkannya sampai taraf tertentu, sulit untuk menempatkan diriku pada posisi Ichinose-san. Bagian dari dia sangat mencintai kakak laki-lakinya adalah poin besar, tetapi hubungan Natsukawa dan Airi-chan berbeda ... Natsukawa merasa lebih seperti 'Aku akan melindunginya dengan segala cara!' seperti itu.

Saat memikirkan Ichinose-san, mungkin itu lebih seperti 'Aku ingin merasakan kehangatan dan keamanannya', kurasa? Apa itu, pasangan yang telah hidup bersama selama satu setengah tahun?

Juga, sekarang aku benar-benar mengatakannya, huh... Yah, baik Natsukawa maupun Ashida tidak tahu kalau aku sedang membicarakan Ichinose-san, kan? Aku yakin begitu kita kembali ke semester kedua dan kita kembali ke kelas yang sama, dia tidak akan terlalu mengganggu.

Pada akhirnya, aku mendapat jawaban 'Baiklah, berteman dengannya' dari Natsukawa dan Ashida. Sepertinya topik yang rumit ini tidak ada hubungannya dengan mereka berdua juga. Ketika aku berbicara tentangku yang sudah menyelesaikan hukumanku yang kuterima dari Natsukawa, Ashida mengajukan 'Ehhh?' Yang tidak puas. Kau bertindak marah. Tapi, hanya menikmati gagasan membuatku menderita, bukan?

Tidak banyak waktu tersisa sampai liburan musim panas berakhir. Ichinose-san dan Kakek berbicara tentang situasinya dan jadwal kerjanya setelah sekolah mulai kembali, mengatakan bahwa dia bisa datang pada siang dan malam hari.

"...Ah!?"



"—Oop."

"... T-Terima kasih banyak..."

"Kau tidak harus membawa kotak yang sama denganku. Kami memiliki kekuatan yang berbeda di tangan kami. Mungkin perlu waktu lebih lama, tetapi tidak ada pelanggan yang datang, jadi santuy saja."

"Ah..."

Kami membawa keranjang dan kotak berisi buku yang baru dibeli. Kalau kau tidak menumpuk tiga buku yang identik, kau tidak dapat meletakkannya di rak, jadi teman Kakek sedang berjalan-jalan di toko terdekat.

Ichinose-san memperhatikan teladanku, tapi tampaknya beban itu terlalu berat untuk dia tangani. Akibatnya, dia bergoyang ke kiri dan ke kanan sambil berjalan. Aku mengharapkan ini dan mendukungnya dari samping. Aku tidak berpikir dia perlu terlalu memaksakan diri.

"Sini."

"Y-Ya."

Sejak kesanku terhadap Ichinose-san menjadi 180 derajat, setiap tindakannya terlihat lucu, seperti aku sedang menonton hewan lucu di kebun binatang. Penampilan luarnya, terutama dipicu oleh perbedaan tinggi kami, menciptakan dorongan perlindungan ini dan setiap kali dia membawa sesuatu yang berat, bibirnya terkatup rapat, seperti dia sedang meronta. Pada akhirnya, dia hanya bisa terlihat seperti siswa sekolah dasar. Aku sangat menyesal.



Maksudku, gadis ini hanya... Setiap kali aku diingatkan, aku menghela nafas. Apa yang dilakukan kakak laki-lakinya? Dia membuat adik perempuan yang menggemaskan sedih, lu sialan. Atasi dengan cara yang lebih baik, ya.

"Selamat datang...!"

"Ohh, lumayan."

Aku mendengar suara tegang Ichinose-san, tapi aku sudah terbiasa sekarang. Saat aku memujinya atas usahanya, Ichinose-san melihat ke bawah, terlihat sedikit malu. Apa ini... Aku ingin memberinya beberapa permen untuk kerja kerasnya! Jika ini adalah Osaka, dia akan membawa pulang permen dalam jumlah besar hanya dengan berjalan-jalan di luar. Tapi, aku ingin melihatnya mengunyah roti.

"U-Um..."

"Hm?"

"T-Tentang ini..."

"Ah, itu."

Dia mencoba untuk mengurus banyak hal sendiri, tapi dia tidak terbatas hanya itu dan akan bertanya padaku tentang sesuatu yang aku atau Kakek belum ajarkan padanya. Tentu saja, aku melakukan bagianku dan menjawabnya juga. Karena aku akan segera pergi, aku benar-benar berniat melatihnya dengan kemampuan terbaikku.

Saat kau berada di kelas, tidak mudah untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak kau pahami. Dengan asumsi kau akan mengangkat tangan, orang lain di



sekitarmu hanya akan berpikir 'Dia sangat rajin, hella funny lol', dan mengolok-olokmu. Kemudian kau akan digunakan sebagai contoh untuk memperjelas pertanyaan tersebut. Terima kasih banyak untuk itu, Matsushita-kun, kau benar-benar membantuku.

Bicara soal rajin, rasanya jauh lebih nyaman saat bekerja. Di kelas, suasananya akan turun drastis kalau kau benar-benar peduli dengan usahamu, tetapi di sini kau diminta untuk menganggap semuanya serius dan tidak ada yang bisa mengolok-olokmu untuk itu. Ketika aku menyelesaikan setengah dari pekerjaan, aku sudah merasa ingin pulang. Tapi, pada akhirnya.. pekerjaan paruh waktu menunjukkan nilai lebih kalau kau rajin di sekolah.

Nah, orang yang rajin mungkin tidak akan bekerja paruh waktu. Mereka mungkin akan memandang rendahmu dengan pertanyaan 'Belajar adalah segalanya, kenapa kau bekerja paruh waktu?', Bukan. Aku tidak akan memaafkanmu, Matsushita.

"Biasanya, aku akan mengajarimu cara yang lebih lembut untuk menangani barang dagangan kami, tapi karena kau sendiri adalah pembaca buku, kau tahu bagaimana menangani buku, Ichinose-san. Aku mengalami lebih banyak masalah daripada dirimu."

"B-Begitukah?"

"Ya, sejujurnya aku terkesan."

Oh tunggu, kenapa aku hanya memujinya seperti itu bukan apa-apa. Hanya saja... Ichinose-san merasa seperti seseorang yang lebih muda dariku, bahkan lebih dari Sasaki-san. Yah... Sasaki-san seperti keberadaan yang mengesankan.

"... Fufu..."



"... !?"

Eh... senyum apa itu !? Ini pertama kalinya Ichinose-san terlihat seperti orang dewasa!

Eh, apa, dia senang dipuji? Dia hanya akan tersenyum seperti itu !? Sangat lucu!





"Ichinose-san, aku merasa kau akan terlihat lebih menggemaskan kalau kau selalu menunjukkan wajah seperti itu Ah?"

"... Eh?"

Hanya setelah mengatakannya dengan lantang, aku menyadari kesalahanku. Apa yang kukatakan? Aku selalu mengatakan pada diri sendiri untuk tidak menyentuh apa pun tentang poninya, karena itu bisa menjadi kompleks miliknya ... tidak mungkin dia akan mempertahankan poninya selama itu! Dia pasti punya keadaan khusus! Dan, aku sedang berbicara dengan seorang gadis!

"Um...?"

"Ah! Ya kau tahu lah! Aku tidak mengatakan itu dengan cara yang aneh! Hanya ingin tahu kenapa kau selalu menyembunyikan wajahmu, dan...!"

"....."

Aku dengan panik mencoba membuat alasan. Aku benar-benar berpikir bahwa dahinya cukup besar, jadi jika dia terus tumbuh seperti itu, dia mungkin akan memiliki wajah yang sempurna sebagai cosplayer anime dan aku pasti ingin melihatnya. Ini pasti tidak akan terjadi, yang memalukan...

Disisi lain Ichinose-san, dia dengan lembut membelai poninya yang sebelumnya dia pindah ke samping, dan berbicara.

"... B-Begitukah...?"

"...!"



Gaaah, imut sekali... Isyarat apa itu... Karena perbedaan tinggi badan kita, selalu terasa dia sedang menatapku. Celemek pada dirinya terlihat lebih seperti cosplay dari apapun. Belum lagi rasa bersalah yang kurasakan karena jantungku berdetak kencang karena teman sekelasku... Bolehkah aku menyentuh dahimu?

"Y-Ya... itu... benar."

"Begitu..."

Aku merasa bisa membicarakan poninya adalah kemajuan yang bagus. Kesopanan... kan? Ya, sangat penting. Awalnya agak canggung di antara kami, tetapi dengan bekerja sama, aku merasa kami semakin dekat. Kami dapat melakukan percakapan dengan benar selama istirahat, dan Ichinose-san menjadi lebih baik dalam menangani pelanggan juga. Disebut imut oleh pelanggan wanita adalah bukti terbaik untuk itu. Belum lama ini, kepalanya mungkin akan menjadi kosong.

Selain itu, Sasaki-san mampir kesini dan masih ada pukulan telak baginya. Tapi, karena mereka memiliki hobi yang sama, setidaknya mereka bisa akur sampai taraf tertentu. Sebagian besar percakapan hanya sepihak datang dari Sasaki-san, tapi Ichinose-san setidaknya merespon.

Saat aku mengukur pertumbuhan Ichinose-san, aku mulai merasa sedikit menyesal tentang fakta bahwa aku akan segera berhenti. Liburan musim panasku akan segera berakhir — Tepat ketika aku memikirkan itu, sebuah insiden terjadi.

"—Eh... Sajou-kun?"

"Eh, Ichinose-senpai...?"



Tepat saat aku pulang kerja dan melangkah keluar dari toko buku bekas, seorang penggemar telah menungguku.



CHAPTER 11: ICHINOSE BERSAUDARA

Menyontek adalah tindakan terburuk yang bisa dibayangkan. Jika itu terungkap, tidak ada yang akan bahagia. Secara moral, itu benar-benar menjijikkan dan umumnya adalah hal 'Jangan?' Kalau kau bertanya kepadaku. Yang paling buruk adalah ketika orang yang kau selingkuh dan pasangan selingkuhmu sebenarnya adalah teman. Ada banyak kasus di mana hal ini juga ditemukan — Melihat layar ponsel dengan pesan yang ditampilkan di layar kunci, menggumamkan nama dalam tidurmu, mendengarnya dari orang lain — dan sebagainya.

"Ah... Sajou-sa — Eh?"

Dan tentu saja, pertemuan langsung juga merupakan pola yang memungkinkan. Berangkat dari pekerjaan, tepat saat dia keluar dari toko buku bekas, Ichinose-san melihatku. Namun, dia segera menyadari bahwa aku tidak sendiri dan membeku. Aku berdiri di tengah antara dua saudara Ichinose. Sampai memberi tatapan hangat pada adik perempuannya, 'Jadi akhirnya kita bertemu'. Di sana, aku menyadari. Ini bukan semacam kebetulan, melainkan reuni yang menghangatkan hati.

Ah, Ichinose-san dan aku bahkan bukan teman. Benar, kami hanyalah junior dan senior di tempat kerja. Kami pada dasarnya adalah orang asing. Karena itu, akan baik-baik saja jika aku lari dari tempat ini, kan...!

"....."

"Mina... Jadi kau bekerja di sini. Ibu tetap diam tentang itu, jadi butuh banyak pekerjaan untuk menemukan tempat ini."



Ichinose-senpai memecahkan es dan memanggil Ichinose-san dengan suara lembut dan hangat. Hanya dari itu saja, dia mungkin tampak seperti Onii-san yang baik, tapi... tepat di bawah terik matahari, dia berkeringat dan dengan posturnya yang menyerupai beruang, dia terlihat lebih mencurigakan dari apapun.

Maksudku, aku tahu. Senpai adalah anggota komite moral publik yang dapat diandalkan dan salah satu dari sedikit anak laki-laki pekerja keras. Saat kami membawa barang-barang sebelumnya, kami berdua banyak berkeringat, tapi dia selalu menjadi seseorang yang bisa aku andalkan, jadi aku bisa menghormatinya sepenuhnya. Aku pasti bisa melihatnya sebagai orang yang populer.

"Haaa... Huff..."

Tapi, setidaknya tolong bersihkan keringatmu. Selain itu, kenapa kau mengenakan jeans tebal dalam cuaca panas ini! Sejujurnya aku cukup iri dengan fisiknya.. dengan asumsi bahwa inilah yang akan membuatnya populer. Tapi, itu jelas bukan keuntungan dalam cuaca panas ini. Jika situasi ini terjadi selama musim dingin, semuanya pasti akan jauh lebih baik.

"Sepertinya giliranmu baru saja berakhir, ya? J-Jadi ... Bagaimana kalau kita makan di luar sekali—"

"Tidak...!"

"Waeha !?"

Namanya Sajou Wataru. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, seorang gadis bersembunyi di belakangku. Belum lagi dia berpegangan pada pakaianku. Aku merasa



gugup dengan cara yang berbeda dibandingkan saat Nee-san memelukku. Aku tidak bisa lari. Kuulangi, aku tidak bisa melarikan diri. Tidak setelah aku berteriak seperti itu...

"M-Mina...!"

"Ahhhh, Senpai, jangan salah paham !? Kami hanya senior dan junior dan teman sekelas di sekolah! Alasan kami senior dan junior adalah karena kami berdua bekerja di sini di toko buku ini! Ini jelas bukan karena aku terlibat dalam hubungan seperti ini dengan adik perempuanmu!"

"Maaf, Sajou-kun, tapi bisakah kau menyingkir?"

"Ah iya-"

Benar, Ichinose-san memelukku, aku tidak bisa bergerak. Ayolah, itu Onii-chan kesayanganmu kan? Dia datang jauh-jauh ke sini untuk menemuimu. Jadi, gunakan kesempatan ini untuk berbaikan — Waaaaaah, dia menatapku seperti anak anjing yang akan ditinggalkan! Dia juga masih memasang jepit rambut!

... Tunggu sebentar, Sajou Wataru, kau sekutu siapa? Kenapa Ichinose-san bersembunyi di belakangku? Ini bukan reaksi yang harus dia tunjukkan terhadap kakak laki-lakinya yang tercinta, kan? Bahkan jika aku pindah, tidak ada yang akan berubah, kan? Siapa yang harus kudukung? Juga, ini sangat panas, jadi tolong.

"... Bagaimana kalau kita pindah ke lokasi yang lebih menyegarkan?"

"Sajou-kun, ini bukan waktunya..."



"Sejujurnya, apa yang akan berubah jika kita berbicara di sini? Lagian, apa kau baik-baik saja dengan adik perempuanmu terkena terik matahari seperti ini?"

"...Baik."

"Ayo pergi. Aku tahu tempat yang dekat dengan sini."

Awalnya, aku berpikir untuk membawa mereka ke restoran keluarga. Tapi, karena keadaan pribadi ini, aku malah pindah ke ruang makan di lantai dua sebuah toko serba ada. Untungnya, ada satu di dekat stasiun kereta. Aku merasa sedikit menyesal, tapi apakah Senpai pergi ke sana sendirian denganku dan Ichinose-san mengikutinya. Aku pasti tidak bisa membiarkan keduanya berakhir sendirian sekarang.

"—Senpai, gunakan ini untuk menyeka keringatmu."

"Ah, ya... Terima kasih, aku akan membayarnya."

"Ah, gak masalah.."

Dia mengeringkan ember ke tingkat yang tidak bisa kuterus awasi. Karena tidak terlalu banyak orang di sekitar saat siang hari, aku membeli handuk untuk Senpai yang bisa dia gunakan dengan baik di area merokok kecil. Bagiku, aku tidak merasa nyaman duduk, jadi aku hanya mengatakan 'Tentu panas ~', dan tetap berdiri sambil mengipasi diriku sendiri.

"Maaf tentang tadi, Sajou-kun... Aku kehilangan ketenanganku."



"Tidak, yah... jangan khawatir tentang itu."

Aku menyesal terdengar terlalu sopan di sana. Namun, Senpai sepertinya tidak memperlmasalahkannya. Jadi, aku juga nggak masalah. Aku tahu dia hanya ingin berbicara dengan Ichinose-san secepat mungkin. Jadi, aku tidak menyalahkannya. Secara kebetulan, tatapan mereka bertemu tepat saat aku memikirkan itu.

"Ah..."

Senpai menatapku bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Jangan melihatku seperti itu, aku juga tidak tahu... Senpai kembali menjadi beruang yang baik dan dapat diandalkan, bukan keringat yang basah kuyup. Karena hanya kami di ruang istirahat ini, Senpai dan Ichinose-san saling berhadapan. Aku duduk di kursi terdekat. Aku tidak tahu hubungan dan power balance seperti apa yang dimiliki kedua bersaudara ini. Tapi, aku tidak bisa membiarkan mereka sendirian seperti ini. Karena aku pada dasarnya adalah orang asing, aku tidak perlu menahan diri, bukan?

"Jadi Senpai yang memberi perintah pada kelompok pembawa ... kau akan pergi dengannya, ya?"

"...!" Senpai membeku.

Reaksi macam apa itu? Itu hanya menunjukkan betapa bersalahnya dirimu. Bukankah kau menggoda seperti orang gila...? Jangankan berkencan, pada dasarnya kau terikat satu sama lain dalam panas itu! Aku sangat iri! Kau bersalah karena menunjukkan 'adegan' itu kepada Ichinose-san!

"—Benar sekali... Yuri-chan dan aku berpacaran baru-baru ini. Sepertinya kau sudah cukup mendengar dari Mina?"



“Ah, ya... ya.”

Aku menebaknya dari cara mereka bertindak, tapi aku tahu itu tidak dimulai dengan Ichinose-senpai. Yuri-chan Senpai pasti jatuh cinta padanya karena alasan tertentu. Masuk akal, karena aku tahu dia orang baik.

“Apa kau tahu alasan kenapa Ichinose-san — adik perempuanmu mulai bekerja paruh waktu?”

“Belum mendengar apa pun darinya, tapi... aku bisa menebak sebanyak itu.”

“Apa dia... tidak pernah memberitahumu?”

“.....”

Sepertinya aku mendapatkan jackpot. Sepertinya Ichinose-san tidak pernah memberi tahu Senpai tentang pekerjaan paruh waktunya ... Bagaimana itu mungkin terjadi saat tinggal bersama di rumah yang sama? Kurasa orang tua mereka diam tentang itu? Senpai menyebutkan bahwa ibu mereka tidak memberitahunya. Ichinose-san bekerja cukup baik akhir-akhir ini, tapi aku tidak menyangka ini akan terjadi di rumahnya.

“.....”

Aku melihat ke arah Ichinose-san yang menerima keheningan ini, memalingkan wajahnya. Jika aku harus menebak, Ichinose-san adalah orang yang menghindari semua percakapan. Bukannya aku tidak mengerti situasinya. Tapi, aku tahu dia tidak senang dengan ini. Aku pernah melihat ekspresinya sebelumnya. Pasti canggung.



"... Haruskah aku pergi?"

"Maaf... Aku akan minta maaf sebelumnya, jadi bisakah kau tinggal sebentar?"

"...Iya."

Benar-benar suasana yang canggung. Aku tidak berencana untuk melarikan diri, tetapi sekarang aku benar-benar kehilangan kesempatan. Untuk memahami situasinya dengan benar, aku tidak mendekati salah satu pihak dan mengawasi situasinya. Ini tentang hubungan saudara kandung bagian dari keluarga yang tidak terlalu kukenal. Aku memang melihat sekilas motivasi Ichinose-san di tempat kerja dan dengan mendengarkannya, aku benar-benar ingin membantunya dalam beberapa hal... Tapi, aku tidak tahu bagaimana perasaan Ichinose-senpai.

Aku mungkin mencoba untuk belajar. Tapi, aku tidak memiliki cara untuk mengetahui, tidak ada cara untuk bertindak. Namun, kalau aku pergi dari sini, situasinya bisa menjadi lebih buruk. Jadi, aku hanya bisa mengawasi ini dengan diam-diam.

"Mina, apa kau mau mendengarkanku?"

".....!"

Akhirnya, Senpai angkat bicara, mencoba menarik perhatian Ichinose-san. Aku merasa ini jauh lebih menakutkan daripada pelanggan merepotkan lainnya. Senpai tidak mengalihkan pandangannya dari Ichinose-san. Dia pasti mencoba menyelesaikan kesalahpahaman antara dia dan adik perempuannya. Begitu, masuk akal kalau dia bergabung dengan komite moral publik di bawah Shinomiya-senpai.



"A-Aku ..."

Ichinose-san mencoba untuk berbicara, suaranya bergetar. Sejauh ini, dia telah dilindungi oleh kakak laki-lakinya, merasakan kehadiran dan kehangatannya yang nyaman dan sekarang dia menerima tekad kuat yang bisa kau temukan dari Shinomiya-senpai. Apakah hal seperti ini pernah terjadi sebelumnya? Aku yakin tidak. Jika aku harus menebak, Senpai lebih dari tipe persuasif, berbicara tentang kepribadian. Kalau aku adalah adik laki-lakinya, aku bahkan tidak akan menyadari bahwa aku dimarahi.

"....." Ichinose-san menatapku, hampir seperti dia meminta bantuan.

Sekarang tunggu, umpan macam apa itu? Jangan minta bantuanku di sini. Lagipula, aku memberikan kendali padanya, jadi tolong ... coba sedikit lebih keras, oke? Aku akan membelikanmu beberapa marshmallow nanti. Bahkan teh susu tapioka. Aku menggelengkan kepalaku dan memberinya tatapan 'Lakukan sendiri'. Mata Ichinose-san terbuka lebar dan dia melihat ke arah Senpai.

"... Ada apa, Onii-chan?"

Ekspresinya berubah. Belum lagi matanya menyipit, seperti dia siap untuk berperang. Aku bisa melihat sesuatu seperti panda muncul di belakangnya, seperti yang kau lihat di beberapa anime dimana dua gadis berkelahi. Sepertinya Senpai terkejut melihat Ichinose-san seperti itu. Aku bisa melihat keringat di dahinya.

"Aku sudah dekat dengan Yuri-chan sejak tahun pertama kita. Kami telah banyak bertemu di sekolah dan banyak berbicara, jadi aku bisa melihat kau tidak mengetahui tentang dia. Namun, dalam dua setengah tahun yang kami habiskan di komite moral publik, dia menjadi keberadaan yang sangat penting bagiku."



"....."

"Ini sepenuhnya salahku kalau aku meninggalkanmu sendirian setelah Yuri-chan dan aku mulai berkencan. Mari kita kembali ke keadaan kita sebelumnya. Membaca buku bersama, tidur bersama."

Oi, oi, bentar dulu. Kau tidur bersama? Maksudku ... bukankah itu masalah besar? Selama tidak ada hal luar biasa yang terjadi, semuanya baik-baik saja, kurasa? Jika orang tua mereka menyadarinya, maka ini bukan tempatku untuk mengeluh. Bagaimanapun, mereka benar-benar dekat, aku... Bahkan tidak ingin membayangkan ini terjadi dengan adik perempuan Sasaki. Tuhan memberkati jiwanya.

"....."

Keheningan penting terjadi. Namun, ekspresi mengatakan segalanya. Apa maksudmu membaca buku atau tidur bersama — keluhan ini terlihat di wajah Ichinose-san. Aku ragu dia pernah menunjukkan reaksi seperti itu padanya. Memelototinya, memancarkan permusuhan yang jelas, itu menyakitkan untuk dilihat.

—Selain itu, mungkin bukan itu yang dia rasakan sama sekali. Onii-chan-ku, hanya Onii-chan-ku, perasaan seperti ini, ingin memiliki kepemilikan penuh atas kakak laki-laki, adalah sesuatu yang cukup normal atau begitulah yang pernah kudengar dari Y-san tertentu sebelumnya. Dia seharusnya hanya memeluknya, hanya memperhatikannya dan seterusnya.

Mengatakannya dengan lantang, Ichinose-san mungkin ingin dia putus dengan Yuri-chan Senpai. Dia ingin mencuri kembali perut lembutnya, kehangatannya, segalanya darinya, memonopoli itu dan tidak dapat menerima bahwa orang lain dapat menikmati hal yang sama. Dan, dia pasti menyadari keinginan egois ini.



"... Mina...?"

Bagaimana aku bisa mengatakan itu? Senpai tidak salah di sini. Ini adalah pertama kalinya dia benar-benar membiarkan dirinya menikmati masa remajanya. Aku yakin dia ingin menghargai kali ini dan Ichinose-san mungkin berharap untuk kebahagiaan kakak laki-lakinya. Pertanyaannya adalah, akankah dia mengatakannya, atau menelannya?

"-Aku s..."

"Eh?"

"Tempat itu... sudah menjadi milik Yuri-san."

"Mina..."

Matanya yang besar bergetar, sekali lagi menunjukkan bahwa aku tidak tahu betapa menyakitkan ini baginya. Tidak pernah punya adik perempuan, mungkin tidak akan pernah, tapi aku memang menginginkannya.

"Mina... Yuri-chan tidak akan mengeluh tentang itu."

Yah, masuk akal baginya untuk menempel. Tapi, aku tahu dia benar. Yuri-chan Senpai tidak akan berani mencuri Senpai dari Ichinose-san. Sama seperti Ichinose-san mencintai kakak laki-lakinya, aku yakin Senpai menghargainya dengan setara. Aku senang hubungan mereka sangat dekat (?). Berbeda dengan sepasang saudara kandung di luar sana. Bersorak untuk itu.

"Tapi...! Aku akan merasa kasihan pada Yuri-san...!"



"Kau tidak perlu khawatir tentang itu. Tidak perlu menahan."

Pembicaraan yang kejam dan Senpai tidak mengerti apa yang sebenarnya dirasakan Ichinose-san. Masuk akal, Ichinose-san bekerja sekeras ini untuk bisa mandiri dari kakak laki-lakinya. Dia bekerja paruh waktu. Cari orang lain di Jepang yang mau bertindak sejauh itu. Kau tidak akan menemukan siapa pun. Itulah mengapa tidak mungkin Senpai bisa berharap untuk mencapai pikirannya. Atau, mungkin hanya karena Yuri-chan Senpai sudah menjadi bagian penting dari Senpai sehingga dia tidak bisa mengerti apa yang diminta Ichinose-san.

Pilihan mana yang benar...? Mana yang salah...? Senpai hanya berpacaran dengan Yuri-chan Senpai, dia bukanlah orang yang salah. Ichinose-san tidak bisa menerima itu dan lari dari kenyataan. Jalan itu membuatnya mencapai toko buku bekas, namun dia masih melarikan diri sekarang.

"Kau mulai bekerja paruh waktu karena aku, kan? Kalau kau tidak membutuhkan uang, maka kau tidak perlu bekerja."

"I-Itu tidak benar..."

Dia tidak perlu, itu benar. Hobi Ichinose-san adalah membaca buku, bukan? Dengan rilis baru dan reguler, ini mungkin agak mahal. Tapi, dia selalu bisa mendapatkan buku bekas jika uang menjadi sulit. Bahkan jika dia mendapat 5000 yen sebulan, dia bisa membaca satu halaman sehari dan tahan dengan itu.

"Aku mendengar bahwa berurusan dengan pelanggan itu sangat merepotkan. Aku tidak ingin kau menderita melalui itu, Mina."

"I-Itu.."



"Mina."

"Ah..."

Dia benar-benar kakak yang baik. Aku merasa bangga mengenal senpai seperti dia. Aku ingin Nee-san belajar dari itu, jika hanya sedikit. Aku sangat cemburu pada Ichinose-san. Mereka berdua orang yang berakal sehat, jadi kurasa aku tidak punya alasan untuk memisahkan keduanya.

Tepat saat aku memikirkan itu, aku mendengar langkah kaki datang dari pintu masuk lantai dua.

"Maaf sudah menunggu, Ichinose-kun!"

Yang benar saja, Yuri-chan Senpai



CHAPTER 12: SESUATU YANG KAU LIHAT DIJALAN

Jangan lagi....

Ichinose Mina merasa percakapannya dengan kakak laki-lakinya mulai membuahkan hasil. Insiden yang membuka seluruh situasi ini adalah dia menyaksikan adegan yang menentukan antara kakak laki-lakinya dan kekasihnya. Perasaan yang ada di dalam dirinya sejak hubungan ini dimulai sekarang meledak sepenuhnya.

"Kau mulai bekerja paruh waktu karena aku, kan? Kalau kau tidak membutuhkan uang, maka kau tidak perlu bekerja."

"I-Itu tidak benar..."

Dia berusaha keras untuk melawan. Dia tidak memiliki senjata pamungkas atau kartu truf untuk sepenuhnya mendorong kakak laki-lakinya. Belum lagi dia tidak pernah menganggapnya sebagai orang jahat. Tentu saja, dia tahu bahwa kesalahannya ada padanya — Semua ini hanyalah tanda betapa pentingnya dirinya sendiri.

"Aku mendengar bahwa berurusan dengan pelanggan itu sangat merepotkan. Aku tidak ingin kau menderita melalui itu, Mina."

"I-Itu .."

"Mina."

"Ah..."



Argumen ini ditekankan. Kedengarannya seperti dia mengatakan 'Dahlah'. Buruk menerima tatapan seperti itu, Mina merasa takut. Namun, pada saat yang sama, dia merasa kesal karena kakak laki-lakinya yang tercinta tidak berhasil menebak perasaannya sendiri.

Dan kemudian, dia mendengar langkah kaki datang dari lantai pertama. Baik dia dan kakak laki-lakinya berbalik dan Sajou Wataru ikut melihat ke pintu.

"Maaf sudah menunggu, Ichinose-kun!"

Kenapa dia disini? Apakah kakak laki-lakinya berencana melakukan sesuatu yang lebih dari ini? Keraguan memenuhi kepala Mina. Dia tidak yakin bagaimana harus bereaksi dan hanya melihat pada anak laki-laki jomblo yang tidak ada hubungannya dengan ini.

"Jadi kau datang, Yuri-chan."

"Ya, kurasa ini bukan masalah di antara kalian berdua saja... Ah, sudah lama, Sajou-kun. Terima kasih atas bantuanmu saat itu selama kunjungan sekolah."

"...Yah, gak masalah."

"Eh" Karena terkejut, tatapan Mina mengarah ke Wataru.

Dia tahu pacar kakaknya...? Sekarang dia memikirkannya, dia menyebutkan bahwa dia sudah kenal dengan kakak laki-laki Mina. Mungkin mereka bukan kenalan biasa, melainkan berbagi masa lalu bersama. Mina memikirkannya dengan tenang, tetapi banyak ekspresi berbeda memenuhi kepalanya. Bahkan kosakata yang dia peroleh dari membaca buku telah lenyap.



"Ah, silakan duduk di sini, Senpai."

"Maaf tentang ini, dan terima kasih banyak, Sajou-kun."

....Ah?

Pemuda yang diandalkan Mina minggir. Dan, pacar kakak laki-lakinya — Yuri duduk di sana. Alhasil, Wataru tampak agak tenang. Mina menjadi khawatir bahwa dia akan pergi begitu saja, tetapi untungnya itu tidak terjadi. Sebaliknya, pemuda itu menunjukkan gerakan seperti sedang memikirkan sesuatu dan bergerak ke belakang Mina, seolah dia adalah sekutunya.

.... Kenapa? ...

Sajou Wataru adalah senior Mina di pekerjaan paruh waktunya dan teman sekelas di sekolah. Sebelumnya, dia hanya melihatnya sebagai eksistensi yang menjengkelkan. Tapi, setelah dia mulai bekerja dengannya, dia telah menunjukkan pengalamannya dalam hidup dan seberapa besar dia memegang dibandingkan dengan Mina. Meskipun dia memiliki beberapa bagian yang merepotkan padanya, dia dengan tepat menunjukkan masalah apa pun yang dia miliki dan menjelaskan pertanyaan apa pun. Dia mengajari Mina dengan baik meskipun kepribadiannya bermasalah.

Namun, dia menarik garis antara benar dan salah. Ketika ada yang salah, dia akan meninggikan suaranya dengan benar. Kasus yang sama terjadi sekarang. Itu berulang dengan sendirinya, tetapi Mina menyadari kesalahannya dan masih berjuang. Tidak mungkin Wataru tidak menyadarinya. Bahkan saat mereka berbicara dengan kakak laki-laki Mina, setiap kali Wataru mengarahkan perhatiannya padanya, jantungnya mulai berdebar kencang.



Dia sama sekali bukan sekutu Mina. Mina tidak memiliki ekspektasi apapun padanya. Namun, tatapannya berarti sesuatu seperti 'Ayolah, katakanlah' seperti dia mendorong punggung Mina saat mereka berdiri di tebing.

"Yuri-chan, jadi..."

Kakak laki-laki itu menjelaskan apa yang terjadi sejauh ini. Seperti biasa, dia tidak memasukkan perasaan pribadi Mina ke dalamnya. Tentu saja, ini mau bagaimana lagi, karena Mina hanya dalam tahap 'Ya-Tidak', tidak menjelaskan alasannya dengan benar.

Hanaoka Yuri adalah gadis yang ceria dan rajin yang akan menunjukkan segala macam celah hanya di depan kakak laki-laki Mina, dimanjakan olehnya. Bagian selanjutnya itulah yang tidak bisa dimaafkan Mina. Dia adalah eksistensi yang mencuri kakak laki-lakinya darinya. Meskipun Mina tidak benar-benar merasa benci dan marah padanya, dia kesepian dan sedih. Bahkan setelah keduanya mulai berpacaran, dia bisa merasakan kehangatan kakak laki-lakinya. Namun, aroma yang dia dapatkan selama ini bukan lagi milik kakak laki-lakinya. Itu adalah pukulan terakhir.

"Sudah lama, Mina-san."

"Y-Ya..."

Meskipun tidak ada banyak kekuatan dalam suara Yuri, itu terdengar penuh semangat. Berada di pihak penerima itu, kepala Mina menjadi kosong. Dia tidak yakin harus berkata apa. Dia tidak bisa memikirkan apa pun untuk dikatakan.

"Saat kamu tiba-tiba mulai bekerja paruh waktu, baik Ichinose-kun dan aku penasaran alasanmu bekerja. Kami berbicara satu sama lain dan berpikir bahwa



mungkin kamu sedang mencari tempatmu sendiri. Lagipula, aku menyerbu tempat sebelumnya."

".....!" Tubuh Mina mulai bergetar.

Itu adalah deduksi yang sangat benar. Seperti yang Yuri katakan, Mina sedang mencari tempat lain. Dia tidak punya teman. Bahkan Kakak laki-laki yang selama ini memanjakannya — telah pergi. Rasanya canggung berada di sekitar. Dia tidak ingin berurusan dengan Kakak laki-lakinya lagi. Karena itulah dia memaksakan diri untuk melamar pekerjaan di toko buku itu. Sehingga dia tidak membutuhkan kakak laki-lakinya lagi. Untuk berpikir bahwa itu adalah Yuri dari semua orang yang menawarkan sedikit cahaya di kegelapan Mina.

"Mina-san, aku tidak mencuri tempatmu, milikmu. Aku masih ingin kamu dimanjakan oleh Ichinose-kun seperti sebelumnya, karena itu akan membuatku bahagia juga. Itu hakmu sebagai adik perempuannya."

Tidak, masalahnya bukanlah apakah tempat di sebelah kakak laki-lakinya ini buka atau tidak. Masalahnya adalah Hanaoka Yuri menggunakan tempat ini juga. Dia adalah eksistensi tidak teratur yang memisahkan Mina dan kakak laki-lakinya, menandainya sebagai 'wanita', dan mendorong Mina menjauh seperti dia adalah serangga yang mencoba menangani pestisida.

Meski begitu, Mina adalah seekor serangga, seperti kutu. Dia akan berjalan di sekitar kakak laki-lakinya, menghilangkan keberadaan yang tidak dibutuhkan. Sebagai adik perempuannya, Mina seharusnya tidak berhak menilai kebahagiaan kakak laki-lakinya. Namun, meski begitu, dia tetap tidak ingin dia dicuri. Di mata orang, dia mungkin terlihat manis, tapi Mina merasa menyedihkan dan sangat membenci dirinya sendiri.



"Karena kamu lebih dari gadis yang pendiam, terus bekerja seperti ini pasti sulit, kan? Dari apa yang kudengar, kamu harus berurusan dengan pelanggan, jadi menurutku itu terlalu cepat untukmu."

Anak laki-laki yang berdiri di belakang Mina saat ini telah mengatakan hal serupa sebelumnya. Berhenti bekerja dan gunakan saja uang saku yang kau dapat dari orang tuamu. Namun, itu berbeda. Dia tidak melalui begitu banyak pekerjaan karena alasan seperti itu — Dia ingin hatinya menjadi kuat dan mandiri. Dan, dia tidak bisa membiarkan tekad ini ditertawakan.

"A-Aku baik-baik saja dengan itu.."

"Kenapa kamu berbuat sejauh ini..."

Ini jelas 3v1. Hanya Mina yang menerima dirinya sendiri. Untuk seberapa besar dia menyadari hal bodoh apa yang dia lakukan, dia juga tidak bisa mundur, karena ini adalah garis yang tidak bisa dia lewati. Untuk melindungi itu, dia terus melarikan diri dan menemukan gaya hidup kerja paruh waktu ini.

"Mina, kenapa kau begitu keras kepala sekarang? Ini tidak pernah terjadi sebelumnya."

"Kumohon, Mina-san, aku tidak ingin ada yang menderita karena ini... Jadi, kembalilah."

"...!"

Secercah amarah mulai muncul di dalam Mina. Selain konflik, tentu saja. Bagaimana dia harus menghilangkan kebencian ini? Benar, ada meja tepat di depannya.



Namun, itu terbuat dari kayu akrilik yang tebal dan kokoh. Karena dia hanya membaca buku sejauh ini, dia ragu-ragu untuk menggunakan kekerasan — Jika dia melakukan itu, tangan dan hatinya akan terluka.

“—Um, kalian berdua? Bisakah kalian setidaknya mendengarkan Ichinose-san dulu?”

“... Eh?”

Sebuah suara berbicara di belakang punggung Mina. Itu adalah nada yang ringan, tidak cocok dengan situasi ini. Setelah memecah keheningan, anak laki-laki itu berjalan di samping Mina dan meletakkan tangannya tepat di tempat yang akan ditinju oleh Mina.

.....Eh?

Dia tidak bisa mengikuti sama sekali. Kenapa dia tiba-tiba angkat bicara? Mina sendiri salah dan dia sadar akan hal ini. Jadi, kenapa dia memutuskan antara kakak laki-laki Mina dan upaya pacarnya untuk membujuknya?

"Um... Sajou-kun? Apa yang kamu bicarakan?"

“Maksudku, Ichinose-san sudah melakukannya dengan baik dan telah menunjukkan banyak motivasi hingga aku benar-benar mengaguminya. Pada awalnya, dia mengalami banyak masalah, tetapi hal yang sama mungkin terjadi pada semua orang.”

“Eh...”



Itu tidak mungkin benar — itulah yang sepertinya ditekankan oleh suara kakak laki-laki itu. Itu adalah reaksi yang membumi. Bagaimanapun, kakak laki-lakinya harus tahu tentang Mina yang tertutup, pendiam dan terasing dalam pikirannya. Kalau kau mencoba berbicara dengannya secara langsung, kau akan didorong menjauh. Itulah betapa lemahnya eksistensi dia. Itu adalah hal biasa bagi Mina dan kakak laki-lakinya.

"Um, kenapa kau hanya membuat fakta bahwa bekerja paruh waktu membuat Ichinose-san menderita bagian dari percakapan? Sebagai seniornya di tempat kerja, aku tidak bisa diam tentang itu."

"Ah, itu..."

"Untuk menjadi mandiri — itulah alasan kenapa dia mulai bekerja paruh waktu. Apa yang aneh tentang itu?"

"Sajou-kun, itu hanya alasannya saja. Ini adalah masalah yang terjadi karena keretakan di antara kita berdua."

Sebuah alasan — itu benar. Semuanya benar, jadi Mina hanya bisa mengalihkan pandangannya. Mencoba menjadi mandiri hanyalah alasan palsu. Dia mulai bekerja paruh waktu karena alasan yang tidak murni, siap untuk segalanya supaya dia tidak perlu kembali ke suasana yang canggung di rumah. Jika seseorang berkata bahwa ini adalah penderitaan, maka mereka tidak salah. Beberapa kali Mina hampir putus.

"—Tidak, serius. Tidak ada yang aneh tentang itu dan tidak salah sama sekali."

"... Apa?"

"Eh..."



Meskipun Mina sendiri mengatakan itu, inilah yang dibalas oleh pemuda itu. Semua tatapan berkumpul padanya lagi. Dia mengatakan sesuatu yang jelas, setidaknya di matanya, membuat semua orang bingung.

"Dia merasa cemburu karena kakak laki-lakinya yang tercinta diambil oleh Yuri-senpai, melarikan diri dari lingkungan yang canggung dan tidak nyaman ini dan mulai bekerja paruh waktu — Apa yang aneh dengan motif seperti itu? Setelah kalian berdua mulai berpacaran, kau mengabaikannya yang membuatnya ingin menjadi mandiri dari kakak laki-lakinya, itu semua normal."

"Tapi ... itu tidak ada hubungannya dengan perasaan kita."

"I-Itu benar. Kami berdua menghargai Mina-san—"

"Senpai, menurutmu berapa umur Ichinose-san?"

"Eh..."

Suaranya terdengar agak terganggu. Mina tahu tentang ini. Meskipun dia tidak bisa mengetahui pikirannya yang sebenarnya, suara itu mengubah jalan yang diambil Mina sebelumnya, tanpa itu, dia mungkin akan terguncang ke kiri dan ke kanan tanpa melihat lurus ke depan. Tidak berubah bahwa itu masih menakutkan.

"Ichinose-san duduk di bangku SMA. Apakah dia tidak punya hak untuk menjadi dewasa atau semacamnya?"

"D-Dewasa...?"



“Bisakah kau benar-benar bekerja keras hanya karena kau ingin melarikan diri? Setelah kakak laki-lakinya diambil, dipenuhi dengan kecemburuan, Ichinose-san menelan perasaannya yang sebenarnya dan berdiri di atas kedua kakinya sendiri. Tidak peduli apa yang harus dia hadapi, dia berjalan di jalan ini sehingga kalian berdua bisa bahagia. Apa kau mencoba untuk mencuri bahkan kesempatan ini darinya sekarang?”

“Aku tidak...”

“Senpai... Aku tidak bisa memberitahumu untuk membiarkan adik perempuanmu menjalani hidupnya. Tapi, aku cukup yakin bahwa asumsi 'adik perempuanku akan selalu bersamaku' adalah pemikiran yang salah. Tidak bisakah kau bahagia bahkan jika dia mencoba hidup mandiri darimu? Ayolah.”

“.....”

Kata-kata ini menusuk tepat ke dalam hati Mina. Dia sadar. Selalu berasumsi bahwa dia akan selalu tinggal dengan kakak laki-lakinya adalah angan-angan dan pemikiran yang egois. Tapi meski begitu, dia tidak bisa menerimanya. Itu sebabnya Mina mengalihkan wajahnya dari kenyataan, meski menyadari kekurangannya dan mulai bekerja paruh waktu. Dengan Wataru berdiri di sampingnya sebagai partner, tidak mungkin dia tidak tahu. Dan, dia akan selalu mengoreksinya jika dia salah. Jadi kenapa-

“Jika aku menggunakan posisiku sebagai Senpai untuk menjelaskan ini... Masih terlalu dini untuk memutuskan masa depan Ichinose-san di sini. Secara pribadi, kupikir kau harus menunggu waktu ketika Ichinose-san dapat mengungkapkan apa yang dia inginkan, dengan kata-katanya sendiri, kan?”

“.....”



Itu adalah kesamaan. Dia, yang merupakan orang asing, memberikan proposisi. Paling tidak, kata-kata terakhir itu mendukung kedua belah pihak, karena seperti inilah seharusnya masa depan. Belum lagi, toko buku bakal bermasalah jika Mina tiba-tiba berhenti. Dengan kata-katanya, pemuda itu membuat dua senpai menelan fakta itu. Mereka tampaknya akhirnya mengerti bahwa ini bukan hanya permainan yang kekanak-kanakan.

'Ichinose Mina mencoba menjadi dewasa'. Tidak diragukan lagi, kata-kata ini adalah masalah besar. Baik untuk kakak laki-laki Mina, juga untuk pacarnya yang ingin menjadi kakak perempuannya.

"Mina, ayo pulang. Yuri-chan, maaf memanggilmu seperti ini."

"Tidak, jangan khawatir tentang itu."

Keduanya berdiri di samping satu sama lain. Namun, Mina tidak bisa ikut, karena masih ada sesuatu yang dia ingin tahu.

".... Dulu."

"Eh ..." Kakaknya berbalik, tampak sedih.

Melihat ekspresinya, Mina merasakan sakit yang menusuk di dadanya. Namun, tidak sebanyak dulu. Bagaimanapun, dia tahu bahwa ada seseorang yang akan mendukung kakak laki-laki ini. Mina melihat ke arah Yuri yang sepertinya sudah menebak maksud dibalik itu dan meraih lengan pacarnya, menuju tangga. Dia pasti



punya beberapa pemikiran sendiri, tetapi Mina bersyukur dia membawa kakak laki-lakinya bersamanya.

“... Yah, akan sulit untuk ikut setelah semua yang terjadi.”

“Ugh... ya.”

Ada dua alasan kenapa dia tidak bisa ikut. Dia tidak ingin menghalangi mereka dan dia juga ingin memastikan keraguannya dengan anak laki-laki yang tenggelam di kursi yang terlihat kelelahan. Dia tidak akan bertanya mengapa dia tetap mendukungnya. Bagaimanapun, dia selalu sangat peka terhadap perasaan orang lain. Sebaliknya, dia perlu tahu kenapa dia tidak menyalahkannya, meski tahu persis apa yang pasti dia rasakan.

“U-Um...”

“Hm?”

“Kenapa...”

Kenapa kau tetap menjadi sekutuku — Jelas bahwa Mina yang salah. Meskipun memiliki emosi yang mengerikan di dalam dirinya, dia bahkan tidak memiliki keberanian untuk berbicara dengan suara keras, meringkuk seperti binatang kecil. Kata-kata Sajou Wataru tidak sepenuhnya mewakili kata-kata Mina. Kenyataannya, dia tidak memberkati keduanya sama sekali. Dia hanya bekerja untuk menghindari mereka. Namun, kata-katanya memberinya kartu baru, menciptakan cahaya penuntun baru.

“A-Aku... salah... bukankah...”



"Maksudku, kita tidak sedang bekerja dan tidak masalah apakah itu benar atau salah. Selama kau mengetahuinya, bukankah itu baik-baik saja?"

"Eh..."

Mina kaget mendengar perasaan Wataru yang sebenarnya. Dia tidak bisa membayangkan bahwa ini adalah orang yang dengan keras memarahinya di tempat kerja sebelumnya. Perubahan hati macam apa yang dia miliki?

"Sudah kubilang sebelumnya, tapi aku merasa seperti ini karena aku datang ke sini. Tidak aneh jika seorang adik perempuan menjadi lebih jauh dengan kakak laki-lakinya setelah dia mendapatkan pacar. Itu sebabnya, aku berpikir untuk meletakkan penilaianku sendiri setelah melihat bagaimana kau bekerja."

Apa yang telah dilihat Sajou Wataru... Mina memikirkan tentang apa itu. Suatu hari dia muncul, mulai bekerja, mengeluarkan banyak masalah untuknya, menunjukkan pandangan yang memalukan tentang dirinya dan hanya setelah banyak pekerjaan mencapai level ini.

"Aku baru saja menyusun beberapa kata kaustik acak. Menciptakan waktu bagimu untuk menjelaskan diri sendiri. Kupikir aku benar saat mengatakannya, tapi itu bukan bagianku untuk mengatakannya."

Lalu apa? Jauh di dalam hati Mina, ekspektasi yang seharusnya dia buang tiba-tiba muncul kembali. Di saat yang sama saat dia merasa takut akan masa depan, dia juga ingin tahu lebih banyak. Dia merasa seperti dia kekurangan, tapi dia masih ingin mendengar kata-kata senpainya yang dia andalkan.



"Kau datang ke sini dengan niat dan keinginan untuk melanjutkan pekerjaan paruh waktumu, kan. Bagi mereka yang belum tahu pasti akan terkejut, tapi... Bagi yang tahu, mereka bisa mengatakan dengan pasti karena semua tindakanmu telah bertumpuk di atas untuk menciptakan mentalitas yang kau miliki sekarang ini."

Mina tidak menyangka dia akan merasa seperti itu. Dia pikir dia hanya melihatnya sebagai pengganggu. Mengira bahwa dia hanya akan mengolok-oloknya. Dia tidak akan pernah mengharapkan dia untuk mempertimbangkan dengan baik keadaannya sendiri.

"Pada saat yang sama, para senpai datang ke sini untuk membawamu pulang, mengatakan bahwa kau harus berhenti bekerja paruh waktu. Untuk semua orang di sekitar, itu mungkin pilihan yang tepat. Tapi, kenapa kau bekerja begitu keras sejauh ini?"

"Ah..."

Itu benar, jika dia menerima semua kata-kata baik itu, semuanya akan sia-sia. Dia baru saja kembali menjadi manja. Kembali ke perasaan ketidaksetujuan yang samar-samar ini, saat hubungan kakak laki-lakinya dan pacarnya berlanjut.

"Kau disalahkan, diceramahi. Kau meminta maaf. Begitu banyak hal buruk terjadi dan meski begitu kau berhasil menghadapi pelanggan lain dengan baik dan bahkan bisa memberi mereka beberapa nasihat. Aku sudah mengawasimu melalui semua itu. Kau pasti bekerja keras."

"Ah-"

Dia melanjutkan. Dia menjelaskan bahwa dia sendiri tidak bisa menerima ini. Dia berdiri di sisi Ichinose Mina karena pandangan subjektifnya terhadapnya. Dan, dia



dengan yakin menyatakan bahwa sebulan terakhir ini tidak sia-sia sama sekali. Pada saat yang sama, dia tidak ingin junior yang dibesarkannya dicuri.

"Bagaimana aku bisa tetap tenang ketika mereka menyebut semua itu sia-sia? Yang benar saja."

Akhirnya pemuda itu membuat gadis itu menangis lagi.



CHAPTER 13: AWAL ISTILAH KEDUA

Meskipun liburan musim panas telah berakhir, hawa panas musim panas tidak hilang tepat pada waktunya. Ini baru benar-benar mulai mendingin pada paruh kedua bulan Oktober. Itu artinya seragam musim panas masih ada untuk sementara, ya. Aku bisa menikmati lengan putih dan ramping Natsukawa sedikit lebih lama. Ahh, betapa indahny musim ini. Ini seperti seluruh musim layanan penggemar yang sangat kusambut. Mungkin aku benar-benar harus membayar Natsukawa...

"..... Hm?"

Hari ini adalah hari pertama semester kedua. Aku datang agak terlambat di sekolah, saat aku melihat keributan terjadi di depan gerbang sekolah. Melihat ke atas, beberapa murid laki-laki yang bahkan tidak kukenal ditangkap oleh Shinomiya-senpai. Dari dekat, aku melihat anggota komite moral masyarakat berdada besar Mita-senpai, serta maskot komite moral publik Inatomi-senpai. Mereka memiliki ban lengan merah di lengan mereka, dengan 'Moral publik' tertulis di atasnya dengan teks putih. Jadi, mereka mungkin memeriksa seragam sesuai dengan kode pakaian.

Nah, pria itu membuka kancing beberapa kemeja, memamerkan buntut bajunya, jadi aku seharusnya tidak mendapat masalah.

"Mm, Sajou?"

"Ehhh... !?"

Saat aku mendekati mereka seperti biasanya, Shinomiya-senpai memanggilku tanpa melirikku. Ini sangat tidak masuk akal, aku tanpa sadar membalas dengan suara



tercengang. Dia pasti telah mengkonfirmasi keberadaanku berkat itu, berbalik, dan menunjukkan senyum berseri-seri. Ah, keren sekali... Sepertinya dia lebih keren dibandingkan sebelumnya...

"Pagi. Sudah lama tidak bertemu, Sajou. Kulitmu agak cokelat, ya?"

"Selamat pagi. Mungkin sedikit, ya? ... Tapi, bagaimana kau tahu itu aku?"

"Karena hawa keberadaanmu."

"Keberadaan."

Aku lupa sedetik, tapi Shinomiya-senpai ada di sisi seni bela diri, benar. Dia menyebutnya seni spiritual atau semacamnya. Dampak hari itu sangat besar, seperti ingatanmu saat itu terukir di kepalaku. Tapi, bagaimana dia bisa menebak keberadaan orang lain? Aku merasa dia lahir di dunia yang salah.

"Apakah kehadiran berbeda dari orang ke orang?"

"Sangat berbeda, tentu saja."

Kehadiran, ya... Mungkin warna? Aku agak sedih karena liburan musim panas berakhir, tetapi aku masih menantikan masa sekolah yang baru. Aku sedikit bersemangat, jadi mungkin warnaku cerah? Seperti, lemon?

"Warna apa yang ada di hadapanku?"

"Warnamu kuning kecoklatan."



"Kuning kecoklatan."

"Ah tidak! Cokelat!"

"Cokelat."

Eh, apa, apakah dia sadar? Ini hampir sama. Jadi warnanya coklat, ya? Aku bisa pergi untuk minum kopi air kacang kotor sekarang. Aku cukup ahli dalam membuat es kopi sekarang karena Nee-san yang selalu memaksaku. Aku hanya berharap bahwa coklat tidak berarti sesuatu yang buruk ...

"Oh, Sajou."

"Sajou-kun!"

Mita-senpai dan Inatomi-senpai juga melihatku. Karena sapaan mereka yang tiba-tiba, aku mengejang karena terkejut. Karena sudah lama, rangsangan rok mini mereka terlalu berlebihan. Aku akhirnya akan menatap, kau tahu. Terutama di bagian atas Mita-senpai juga.

"Bukankah menurutmu aku sudah banyak berubah!?" Inatomi-senpai tiba-tiba mengajukan pertanyaan yang bisa langsung membunuh siapa saja tergantung jawabannya.

Untuk menyelamatkan hidupku, aku secara acak mengatakan 'Aku merasa seperti kau sudah dewasa', yang membuatnya melompat kegirangan — atau begitulah yang kupikir, tapi aku salah. Nyatanya, dia membeli pita merah baru. Karena kesalahanku, Mita-senpai menusuk satu jari ke tulang rusukku dan aku mendapat tatapan kecewa dari Shinomiya-senpai. Hentikan itu, oke?



"Ah... Ahh, Sajou-san."

"Eh...? Woah, Ichinose-san !?"

Di lorong, aku selalu belok kiri seseorang memanggilku dari kanan. Berbalik, aku melihat Ichinose-san membawa tas siswanya di pelukannya saat dia mengintip dari sudut kepalanya yang kecil. Aku bertanya-tanya mengapa dia berdiri di sana, tetapi hanya ada satu alasan.

"Pagi. Kau tidak harus bersembunyi seperti itu, kau tahu..."

"T-Tapi..."

Sebelum liburan musim panas dimulai, ketika aku merasa seperti itu dan pergi ke sekolah lebih awal dari biasanya, Ichinose-san selalu ada. Aku yakin dia ada di sana lebih cepat daripada orang lain. Namun, dia terus membawa tasnya, bersembunyi di sini selama ini.

"Sama sekali tidak aneh.. Percaya dirilah."

"Auuuu ..." Ichinose-san memberiku suara bingung tanpa rasa percaya diri.

Dia menatapku dengan cemas dan aku bisa melihat kedua matanya dengan jelas. Aku masih ingat wajah merahnya kemarin lusa. Keesokan harinya setelah insiden dengan Bear-san Senpai, Ichinose-san pergi ke salon kecantikan dan memotong poninya yang panjang untuk selamanya. Rupanya, ketegangan dan kegugupan



menguasainya, itulah sebabnya dia hanya mengatakan untuk memotongnya, tetapi tidak memberikan arahan apa pun.

Mereka menambahkan beberapa layanan khusus di mana mereka tidak hanya memotong poni, tetapi juga menunjukkan sebagian dahinya. Kerja bagus, penata rambut-san. Dan terima kasih telah menunjukkan keberanian ini, Ichinose-san. Aku senang aku memujinya seperti itu.

Tidak, yah, dia sangat manis, aku mendapati diriku gagap. Dari apa yang kudengar, dia sering diintimidasi karena memiliki dahi yang besar, disebut botak dan sebagainya, itulah sebabnya dia mempertahankan poninya panjang seperti itu. Cukup banyak yang kuharapkan, ya. Tetap saja, dia menatapku membuat jantungku berdebar kencang. Bisakah aku berjongkok dan menatapnya dengan tatapanku? Juga, melihatnya dengan seragam sekolah biasa adalah perasaan yang sangat segar.

Ketika aku mendengarnya, dia sepertinya terlalu malu untuk pergi ke kelas sendirian dan menungguku di sini. Selain itu, dia akan mengikutiku secara alami tanpa aku harus menyeretnya mengejarku. Dia menunjukkan dahinya dengan baik selama shift kita, jadi apa yang membuatnya malu untuk saat ini... Yah, kita sudah bertemu setiap hari.

"Ayo pergi."

"Y-Ya..."

"Aku bukan senpai-mu lagi."

"Ah, y-ya..."



Pada hari terakhir pekerjaanku, aku menyerahkan celemek yang aku gunakan pada Kakek. Meskipun aku hanya bekerja di sana selama satu setengah bulan, dia bertingkah sangat suram. Sebagai rasa terima kasih, aku mendapat celemek lucu dari istrinya setidaknya. Dia rupanya ingin aku menggunakannya di rumah. Mungkin aku bisa menggunakannya saat aku membuat mie atau es kopi? Tapi aku yakin Ibu akan menggunakannya besok.

Cukup mengejutkan, Ichinose-san menangis. Rasanya seperti aku menghidupkan kembali traumaku. Dalam keheningan total, dia menyentuh lenganku dengan ujung jarinya. Reaksi macam apa itu? Aku tanpa sadar memberinya jabat tangan. Saat aku berkata 'Sampai jumpa besok', dia menunjukkan senyum indah. Benar-benar kekuatan destruktif. Kakek, sebaiknya lindungi dia.

Sepertinya dia memberi tahu kedua senpai bahwa dia akan terus bekerja. Tapi, aku bertanya-tanya bagaimana hubungan mereka saat ini. Dia setidaknya berhenti menghindari mereka. Tapi, saat aku bertanya apakah dia masih membaca buku sambil bersandar pada perut hangat Senpai, dia berkata bahwa dia menolak. Bergembiralah, Bear-sa Senpai. Kau jauh lebih dekat dari kebanyakan saudara kandung di dunia ini.

Aku bukan senpainya lagi, jadi dia hanya mengangguk pelan. Aku bahkan tidak bisa membayangkan apa yang akan kita bicarakan di sekolah sekarang. Nah, semuanya akan berhasil, tentunya.

"Aku buka ya."

"Eek."

"Gak masalah, kan."



Sesampainya di ruang kelas, aku memberi tanda bahwa aku akan membuka pintu dan aku mendengar suara ketakutan. Haruskah aku tetap menutup pintu dan kita membolos? Aku menelan keinginan pelindung ini dan membuka pintu.

"Osu ~"

"Ah! Pagi, Sajocchi!"

"Pagi."

"Yo, Ashida, Natsukawa."

Tepat saat membuka pintu, kursiku ada di sebelah kiri. Di belakang sana duduk Ashida dan Natsukawa berdiri di sampingnya. Sepertinya mereka sampai di sini sebelum kita, dan sedang berbicara. Seragam musim panas... *Ahh, Natsukawa! Ahh !? Kulitnya agak coklat! Bagus sekali... Hm?*

"Tidak terasa sudah lama karena kita saling berkirim pesan sepanjang waktu
Tunggu, ya?"

"W-Wataru, gadis itu ..."

"Ah, oh, benar... Dia adalah dewa pelindung rumah."

"Hah!?"

Ahh, begitu kita membuka pintu, ketegangan Ichinose-san pasti meningkat sepuluh kali lipat, karena dia memelukku seperti orang gila, membuatku merasakan detak jantungnya menyentuh punggungku. Dia pada dasarnya menempel padaku...



Punggungku terasa panas. Aku mengerti bagaimana perasaannya dengan Bear-san Senpai di belakangnya.

"I-Ichinose-san..."

"Eh !? Ichinose-chan gadis itu !? Gadis yang duduk di sebelahmu !?" Ashida mengangkat suara nyaring, dipenuhi dengan keterkejutan dan kebingungan.

Hei sekarang, semua orang di kelas menatap kami. Kau akan membuat Ichinose-san melarikan diri... Sebenarnya, itu tidak seburuk itu... Reaksi bingung tidak akan terlalu buruk... Atau, dia bisa lebih melekat padaku?

"H-Hei...!"

"Eh?"

Tepat saat aku sembuh berkat sensasi hangat di punggungku, Natsukawa mendekatiku dengan wajah cemberut.





"K-Kamu tidak bisa melakukan itu..."

"Ah, oke..."

Natsukawa meletakkan tangannya di antara aku dan Ichinose-san. Aku didorong ke papan tulis, menjauh dari Ichinose-san. Pada akhirnya, Ichinose-san berdiri diam, tidak yakin apa yang harus dilakukan. Berbalik ke arah mereka, baik Natsukawa dan Ichinose-san menunjukkan tatapan yang meragukan. Jangan minta bantuan dariku, Ichinose-san... Kau harus menyampaikan pesannya sendiri.

"Ah!? Ichinose-san memotong poninya!"

"Oh! Kamu benar! Sangat lucu!"

"Itu terlihat jauh lebih baik!"

Seorang gadis mengangkat suara keras setelah mengetahui perubahan citra Ichinose-san yang diikuti oleh Shirai-san dan Okamocchan sambil tersenyum. Kurasa gadis-gadis senang dengan hal-hal fashion dan sebagainya. Aku cukup yakin tidak ada yang akan peduli jika aku memotong poniku yang cukup menyedihkan.

Baik Shirai-san dan Okamoto-san tampaknya adalah tipe gadis sastra. Jadi, aku merasa mereka bisa bergaul dengan baik. Setidaknya lebih baik dari pelanggan yang mampir di toko buku. Di sana, aku mendapat pandangan lain dari Ichinose-san, meminta bantuan. Tidak terjadi, oke? Aku pasti tidak akan menyela di antara kalian sekelompok perempuan. Menyerah dan berbaurlah.

Tepat saat saya menikmati pemandangan itu, Natsukawa berbicara kepada saya dari kanan.



"... Jadi, gadis itu di pekerjaan paruh waktumu..."

"Ah... E-Entahlah? Aku tidak, Sanjou tidak tahu."

Aku sudah memberi tahu Natsukawa dan Ashida banyak hal tentang Ichinose-san. Aku pasti tidak bisa membiarkan mereka mengetahui bahwa Ichinose-san adalah orang yang kubicarakan. Jika mereka tahu, aku telah kehilangan hakku untuk hidup. Aku akan mati.

"....."

"..... Um."

Jadi, apa aku harus melompat keluar jendela?



CHAPTER 13.5 – EXTRA 1: MENUJU HARI ITU

Di penghujung libur musim panas, aku memanjakan diriku dalam pekerjaan paruh waktuku seperti biasa. Harus menggiling untuk uang itu, kau mengerti, kan? Sejujurnya, aku merasa sangat menyebalkan bekerja untuk motif yang menggelikan. Aku ingin mengambil pelajaran dari Ichinose-san dan belajar sedikit tentang menjadi orang yang rajin. Ketika aku memikirkan tentang semua usahaku untuk diubah menjadi uang tunai dalam bentuk gajiku, aku secara alami menjadi lebih termotivasi. Berpikir seperti itu, keberadaan toko buku ini berbeda dengan visiku.

'Ahh, sangat bosan', kataku, yang mana tatapan Ichinose-san tertuju padaku, mengatakan sesuatu seperti 'Bolehkah mengatakan itu !?'. Reaksi ketidakpastian itu pasti lucu. Sepertinya dia terbiasa dengan pekerjaan di sini, karena dia terlihat jauh lebih santai dibandingkan sebelumnya.

Tepat ketika aku memikirkan itu, aku merasakan kehadiran di depan toko.... Tunggu, aku bisa melakukan itu? Apakah aku mempelajari beberapa keterampilan khusus bahkan tanpa menyadarinya? Ini seperti aku naik level dengan berurusan dengan pelanggan. Jika aku adalah 1☆ polos sederhana pada awalnya, aku seharusnya naik level untuk menjadi karakter 2☆ ... Tunggu, hanya dua bintang? Akulah karakter yang dibuang untuk materi ...

Mengesampingkan lelucon yang berhubungan dengan nerd ini, karena toko buku ini berada di lokasi yang lebih terpencil, aku dapat dengan jelas mendengar langkah kaki apa pun yang mendekat. Saat aku melihat ke kaca, aku melihat seorang gadis universitas yang akrab mendekat. I-Itu adalah 6☆ karakter yang sangat langka ...

"Selamat siang!"



"Selamat datang, Sasaki-san."

Aku terkejut dengan momentumnya. Dilihat dari penampilan dan sikapnya yang biasa, dia benar-benar merasa seperti gadis universitas. Namun, begitu kau membuka tutupnya, kau akan dipaksa untuk menyadari bahwa Sasaki-san sebenarnya masih duduk di bangku SMP. Lebih buruk dari itu, dia memiliki penampilan untuk menipu pria, sambil mengenakan rok pendek yang sesuai dengan usianya. Karena tiba-tiba melihat kakinya yang telanjang, aku tidak bisa menyembunyikan kebingunganku. Aku mungkin akan mati hari ini. Nee-san mungkin mengutukku dalam tidurku.

"Halo Ichinose-senpai!"

"H-Halo..."

Seperti yang diharapkan dari seseorang yang terlihat seperti gadis universitas khusus perempuan, dia memiliki ketinggian untuk mendukungnya. Bergantung pada cosplaynya, Ichinose-san bisa lolos sebagai siswa sekolah dasar, jadi dia jelas bingung melihat siswa sekolah menengah dengan penampilan seperti ini. Secara pribadi, aku ingin melihat Sasaki-san dengan tatapan Ichinose-san. Tapi, aku akan membayar untuk melihat cosplay sekolah dasar Ichinose-san juga.

"Apa kamu belajar di perpustakaan setelah ini?"

"Ya, aku hanya ingin berbicara dengan kalian berdua sebelumnya."

"Ya tuhan, lucu sekali.."

"Eh...?"



"Mm... Ahem ."

Aku berdehem untuk menutupi luapan memalukanku. Apa dia, semacam adik perempuan baru...? Apa artinya itu? Karena aku selalu melihatnya sebagai mahasiswi sebelum dia mengungkapkan fakta penting itu, masih ada bagian dari diriku yang tidak bisa menghapus angan-angan itu. Setidaknya aku ingin dia menjadi siswa SMA yang sudah dewasa. Betapa putus asa untuk menghormati diriku, sungguh ...

"Ah benar, kau bersekolah di Sekolah Menengah Mishirohama, bukan? Karena kau datang jauh-jauh ke sini, apa rumahmu dekat?"

"Hmm... kurasa setengahnya? Nyaris di sudut distrik sekolah. Sedikit lebih dekat dan aku tidak akan berhasil mencapai Hama Middle."

"Jadi, kau menyingkat Mishirohama sebagai Hama Tengah..."

Terletak di sebelah kota yang memiliki SMA Kouetsu, kota Mishirohama memiliki koneksi ke pedalaman dan pantai. Kota ini cukup dekat dengan kota besar karena kawasan bisnisnya. Tapi, begitu kau pindah ke kota Mishirohama, rasanya seperti kau berakhir di pedesaan. Lagipula, bukan jenis tempat pedesaan yang akan membawamu dua jam ke toko serba ada berikutnya, tetapi sebenarnya ini dikenal dengan banyak lokasi wisata seperti taman pusat, alun-alun terbuka, taman golf, dan sebagainya. Kalau kau ingin bersenang-senang di pantai, lebih baik kunjungi Mishirohama.

"Aku sering pergi ke sana saat aku masih kecil. Apa kau juga mengunjungi pantai Mishirohama, Ichinose-san?"

"Ah... A-Aku tidak bisa berenang, jadi..."



Alasan apa itu ... Aku tidak tahu kenapa, tapi ... jauh di dalam diriku, aku berharap Ichinose-san tidak bisa berenang. Aku ingin membantunya berlatih, saat dia berpegangan pada tanganku dan mengepakkan kakinya ke atas dan ke bawah. Dan, aku yakin dia akan memakai swi sekolah — Tidak, tidak apa-apa. Jika aku terus berjalan, aku tidak akan bisa menatap mata Ichinose-san lagi.

“Sampai sekarang, aku sering pergi ke sana untuk bermain, tapi... Sekarang aku bisa naik kereta, membaca buku dan bermain dengan teman-teman, aku datang untuk mengunjungi tempat ini lebih banyak... Jadi, 'perjalanan' khusus semuanya berakhir di sini.”

“Ah, aku sebaliknya. Aku selalu tinggal di sini, jadi setiap perjalanan khusus pada dasarnya berakhir di Mishirohama. Aku selalu iri karena memiliki kebun binatang atau taman hiburan di dekatku.”

Saat itu, seluruh uang sakumu cukup banyak digunakan dalam perjalanan kereta api. Semua tempat yang akan kau kunjungi harus kau jangkau dengan sepeda. Kembali di kelas 6, aku pergi ke Mishirohama dengan beberapa teman dan kembali pada jam 9 malam, hanya untuk dimarahi. Aku masih ingat dengan jelas, ternyata mereka hampir saja memanggil polisi.

“Yah, aku ragu ada toko pakaian atau aksesoris, apalagi salon kecantikan.”

“... I-Itu tidak benar!”

“Eh!?”



Bukannya aku mengolok-olok tempat itu, tapi sepertinya Sasaki-san salah paham. Aku tidak ingin membuat gadis yang terlihat seperti mahasiswa marah, kau tahu. Itu sendiri sangat menyakitkan. Kenapa aku selalu mengacaukannya...

"Kota Mishirohama adalah kota impian bagi anak-anak, serta 'Kota Pekerja', lho! Kami juga memiliki porselen tua dan toko kerajinan lain yang tersedia!"

"Huh... Sekarang kau membuatku tertarik. Ada apa lagi?"

"Di sana juga bisa merasakan angin sepoi-sepoi yang menghantam kami dari laut, jadi mode kami disesuaikan dengan itu! Kami terkenal dengan kemeja aloha gaya Jepang kami!"

"Kau pasti tahu banyak."

"Yah, aku mendapatkan banyak hal tentang budaya yang ditanamkan ke dalam diriku saat aku masih kecil ..."

"Begini, ya.."

Ah, betapa nostalgia. Aku masih ingat bagaimana kami memiliki beberapa kelas aneh alih-alih bahasa Jepang dan matematika yang sebenarnya... Aku memiliki beberapa kelas 'Komprehensif', di mana kau tidak benar-benar mengerti apa yang kau lakukan.

"Aku juga menyiapkan kerang ini di sini bersamaku."

"Ohh. Jadi, kau juga memiliki barang semacam ini."



"Ehehehe, aku terinspirasi oleh teman-temanku."

Sasaki-san menunjukkan padaku gelang yang dia miliki di sekitar pergelangan tangannya, terdiri dari kerang yang berkilauan. Ini sangat cocok dengan musim panas dengan sempurna dan mungkin akan terlihat bagus untuk pria juga. Hanya terbatas pada wanita keren.

"Aku membuat ini beberapa waktu lalu dengan Ayah."

"Huh... Eh, kau membuat ini? Itu sangat menakjubkan."

Yah, mereka cukup dekat. Tunggu, apakah semua gadis sekolah menengah seusia saat ini sedekat ini dengan ayah mereka? Nee-san mulai mencuci celana dalamnya secara terpisah di sekolah dasar. Dia bahkan memberikan komentar tajam kepadanya dari waktu ke waktu.

"Aku kenal salah satu toko kerajinan di dekat pantai yang mengajariku. Karena harganya cukup murah, mereka dengan senang hati mengajar siswa sekolah menengah sepertiku."

"Heh... Sekarang aku sedikit tertarik. Bisakah kau memberi tahuku nama toko itu, aku akan memeriksanya."

"Ah, benar..."

Saat aku mengeluarkan smartphoneku untuk mencari tempat itu, Sasaki-san mendekatiku, melihat smartphoneku. *O-Ohh... aroma ini menggelitik hidungku. Dia benar-benar cukup dewasa untuk usianya. Bahkan Natsukawa mengeluarkan aroma parfum yang*



manis seperti yang dia lakukan. Tapi, dia tidak memakai riasan, bukan? Indahnya pemandangan...

"Ah, tempat ini?"

"Iya! Jadi mereka bahkan punya halaman, ya!"

Karena aku merasa bersemangat karena aromanya yang murni dan polos, aku tiba di halaman utama tempat yang dibicarakan Sasaki-san. 'Kota di sebelah laut kerajinan kerang Mishirohama!', Katanya. Aku merasa tempat ini belum diperbarui dalam beberapa saat. Itu daerah pedesaan untukku.

"Jadi ini adalah manajemen satu orang oleh seorang istri, ya."

"Persis seperti yang kamu minati, benar, Sajou-san."

"Eh... !?" Karena terkejut, aku melihat ke arah Sasaki-san.

Eh, apa dia pikir aku menyukai wanita yang sudah menikah atau semacamnya? Itu gak mungkin, kan.. Aku hanya memperhatikan para lajang! Jika iya, maka orang tuaku akan gagal mendidikku.

"Sajou-san, kamu suka toko dengan manajemen tunggal, kan?"

"A-Ah... itu yang kau maksud."

Itu mengejutkanku. Aku benar-benar bertanya-tanya tentang apa dia ... Berpikir tentang itu, tidak mungkin Sasaki-san mengatakan hal seperti itu. Dia bahkan bukan gadis universitas. Lagian, itu mungkin hanya prasangka.



Alasanku menyukai toko manajemen tunggal adalah karena bekerja di sana cukup mudah dan aku tidak perlu terlibat terlalu banyak.

"Hmm... aku memutuskan. Aku akan memeriksa tempat itu."

"Eh, kamu mau ke sana?"

"Asesorisnya sepertinya bagus dan selain itu..."

"Apalagi...?"

"... Baiklah, aku bisa membuatnya sesuai dengan seleraku sendiri."

Aku sudah merasa agak tidak enak untuk sementara waktu sekarang, seperti kabut misterius menutupi hatiku. Namun, mendengar apa yang Sasaki-san katakan, itu langsung beres. Kurasa aku akan memilih ini untuk tahun ini, ya — Untuk hadiah ulang tahun Natsukawa.

Ulang tahunnya pada tanggal 31 Oktober, hari yang sama dengan Halloween. Kita berbicara tentang dua bulan ke depan. Tapi, ketika kau adalah seorang penganut Natsukawa setingkat diriku, aku mulai memikirkan tentang hadiah ulang tahunnya yang berikutnya pada tanggal 1 November. Haha, menjijikkan sekali.

Lagipula, mengingat hadiahnya yang solid dua bulan sebelumnya juga cukup menjijikkan, tapi Natsukawa tahu betapa menjijikannya aku. Jadi, bukan masalah besar. Ini bahkan bukan hanya kisah cinta, tapi hanya tugasku. Membayangkan senyum Natsukawa, aku merasakan nyala api menyala di dalam diriku.



Beberapa hari berlalu setelah itu. Dua stasiun kereta lagi sampai kita akan mencapai kota Mishirohama. Itu terlihat dekat dalam hal akses yang mudah, tapi itu cukup merepotkan. Meski berganti kereta hanya sekali, itu benar-benar menguras dompetku. Aku pergi ke stasiun yang dimaksud dan menarik napas dalam-dalam.

"Ohh, aromanya benar-benar berbeda. Ini seperti bau laut. Aku yakin datang ke sini setiap hari pasti menyegarkan."

"Terutama saat hari-hari berangin... Padahal, sulit dengan rambut yang lebih panjang." Sasaki-san memegang topi musim panasnya, saat angin sepoi-sepoi melewati kami.

Kota di sebelah laut — Mishirohama. Ya, mereka mengatakannya seperti itu, tetapi pariwisata di pedalaman juga berkembang pesat, menawarkan kebun binatang, taman hiburan dan sebagainya. Meski keamanan publik cukup ketat, suasana di sekitar sini jauh lebih alami dan segar. Aku merasa nyaman hanya tinggal di sini.

"Apa kau benar-benar yakin mau ikut? Kau pasti sibuk sebagai peserta ujian..."

"Aku sudah belajar 40 jam minggu ini, aku bisa mengambil cuti!"

"... Baiklah, kalau kau berkata begitu."

Kupikir sangat luar biasa memiliki rutinitas belajar yang tepat. Saat aku menjadi peserta ujian, aku selalu merasa bersalah keluar untuk bermain... Sambil mengagumi ini, aku mengenang beberapa hari yang lalu. Yakni, hari dimana aku memutuskan perjalanan ini. Aku sedang memeriksa smartphone-ku untuk detailnya dan ketika aku mengangkat kepalaku, Sasaki-san menatapku dengan penuh harap.



'Um... Sasaki-san?'

'.....'

Dia mengepalkan tangannya di depan dadanya, menatapku. Aku dapat melihat dengan sempurna bagaimana dia biasanya meminta Papa untuk memberikan barang-barangnya. Itu jenis senjata yang dia miliki, kurasa.

'... Mau ikut?'

'Beneran!?'

Dan dengan itu, diputuskan bahwa kami akan datang ke sini bersama-sama. Hasilnya, aku tidak punya alasan untuk tidak bertanya pada Ichinose-san juga. Akan sedikit aneh jika hanya aku dan Sasaki-san yang pergi ke sana dan sejujurnya, aku ingin dia bergabung dengan kami.

'Eh...Ah..Ern..'

Setelah Sasaki-san memohon pada Ichinose-san dengan permintaan 'Ayo pergi bersama ~' yang menghangatkan hati, Ichinose-san praktis terpojok dan hanya bisa mengeluarkan erangan teredam. Sepertinya Sasaki-san dan aku kekurangan sesuatu untuk mengundangnya. Maksudku, dia sudah terbiasa denganku sampai taraf tertentu, tapi setelah apa yang aku lakukan padanya... Aku tahu bahwa kedekatannya denganku bisa jadi negatif.

Dibandingkan dengan itu, aku merasa Sasaki-san kurang memiliki perlawanan penting dan pemikiran yang cermat terhadap anggota lawan jenis. Aku yakin dia tidak



merasa ada yang aneh jika kita berdua pergi bersama dan mungkin menganggapnya seperti mengunjungi taman hiburan bersama teman-teman.

“Kalau begitu, haruskah kita pergi... Sasaki-san?”

“Ah, baiklah...”

Setelah kami pergi menuju gerbang tiket, Sasaki-san berdiri di belakangku. Untuk sesaat, kupikir dia bersembunyi. Ingin tahu apakah ada yang salah, aku memanggilnya. Saat aku melakukannya, dia menunjukkan reaksi bingung.

“Yah — sekolahku cukup dekat. Jadi, jika seseorang melihat kita...”

“Eh?”

A-Apa itu... Karena dia malu kita terlihat seperti pasangan? Apa dia khawatir, begitu semester kedua dimulai, teman-teman sekolahnya akan menggodanya dengan 'Kami melihatmu berjalan-jalan dengan seorang laki-laki ~', atau sesuatu seperti itu !?

“Jadi... pakaianku.”

“Eh, baju...?”

Aku menghadapi Sasaki-san dan memeriksa pakaiannya dengan cermat. Dia mengenakan pakaian yang sama yang dia tunjukkan padaku pada hari pertama kami bertemu. Seperti sebelumnya, pakaian ini sama sekali tidak membuatnya terlihat seperti siswa sekolah menengah. Belum lagi tubuhnya sendiri tidak membantu dalam hal itu. Menatapnya terlalu banyak akan dianggap sebagai pelecehan seksual. Jadi, aku segera



mengalihkan pandanganku. Waktu yang digunakan untuk mengecek penampilan — 0,5 detik.

"... Aku tidak berpikir ada masalah. Kau terlihat dewasa seperti biasanya."

"..! B-Begitukah !? Tunggu, bukan itu..."

Aku berencana memujinya, tapi kurasa aku melenceng dengan itu. Bukan itu? Lalu, kenapa dia bersembunyi? Eh... apakah ini aku? Apa pakaianku bermasalah? Karena ini tidak terasa seperti kengan atau semacamnya, aku biasanya hanya mengenakan pakaian yang akan kupakai untuk pekerjaan paruh waktuku, tapi... Mungkin itu kesalahannya? Kenapa aku tidak lebih memperhatikan penampianku saat pergi dengan gadis cantik seperti dia?

"Yah... aku memilih pakaian ini dengan alasan bahwa aku akan pergi keluar dengan Sajou-san dan tidak bertemu seseorang dari sekolah selama waktu itu..."

"Eh, benarkah?"

Dia mungkin seorang siswa sekolah menengah dengan namanya, tetapi dari sikap dan pakaiannya sehari-hari, dia terlihat seperti seorang gadis universitas. Dan, aku mengerti maksudnya, mengenakan pakaian dengan kepura-puraan bahwa tidak ada yang kau kenal akan melihatmu. Aku mengalami saat-saat seperti itu dan aku yakin hal yang sama berlaku untuk Natsukawa, Ashida, atau bahkan Ichinose-san. Bukan untuk Nee-san, sih ... Jadi, bukankah dia berusaha keras?

"Pakaian apa yang biasanya kau ... Ah, seragam?"

"Tidak, aku memakai pakaianku sendiri saat bertemu teman, tapi biasanya..."



"Hm...?"

"Aku... benar... memakai apa yang telah kupakai di sekolah dasar." [TN: Mungkin, lebih tepatnya pakaian lamanya?]

"Hm !?"

Eh, ap... Apa yang baru saja dia katakan? Tunggu sebentar. Kepalaku tidak bisa mengikuti. Insiden besar terjadi, hanya itu yang kutahu. Ini kecelakaan. Aku perlu memprioritaskan keselamatanku sendiri, jadi aku memeriksa tubuhku apakah ada cedera. Semuanya, keamanan itu penting. Kuulangi, keamanan adalah — Eh?

"Pakaian... sekolah dasar?"

"...Iya."

Tanpa sadar, aku melihat ke arah Sasaki-san (tubuh). Wajahnya saja sudah cukup untuk mencuri tatapanku. Tapi, ketika aku melihat seluruh tubuhnya, aku bisa melihat garis-garis yang cocok untuk seorang siswa sekolah menengah. Namun, bahkan di tengah garis rampingnya, aku pasti bisa melihat proporsi yang membuatnya terlihat seperti wanita dewasa. Tentu saja, semua ogling ini hanya terjadi selama 0,2 detik.

Yah... Aku sama sekali tidak bisa melihatnya mengenakan pakaian semacam ini... Mungkin akan dianggap sebagai tindakan tidak senonoh publik... Lagian, sangat sulit bagi siapa pun.

"Eh, kau pakai itu saat bermain dengan teman-temanmu?"

"Iya..."



"... Apa mereka tidak menyuruhmu... memakai sesuatu yang lain...?"

"Eh, bagaimana kamu tahu? Semua orang bilang begitu! Aku bertanya-tanya kenapa... Tidak ada yang akan memberitahuku. Akhir-akhir ini, bahkan Ibu akan mendorong bajunya ke tubuhku..."

"....."

Bilang padanya...! Ajari dia mengapa dia harus berpakaian berbeda...! Jangan diam hanya karena dia masih tumbuh dewasa...! Tentu saja, aku juga tidak bisa menjadi orang yang mengajarnya. Bagaimana mungkin seorang anak laki-laki seusianya secara acak mengatakan 'Itu karena tubuh cabulmu', aku akan masuk ke balik jeruji besi dalam hitungan menit... Belum lagi kalau dia membenciku.

"Pakaian ini terlihat lucu, itulah sebabnya..."

"Yah, kau tahu ... Kau bisa menyimpannya sebagai sesuatu untuk dipakai di rumah ... Tapi, kau akan menjadi siswa SMA, jadi beberapa pakaian sudah tidak cocok untukmu lagi, kau tahu."

"Begitukah ..." Sasaki-san tampak sedikit sedih, namun mengikutiku.

Seperti dia bersembunyi di balik pohon, dia meletakkan satu tangan di punggungku dan melihat ke depan. Apa yang akan terjadi jika aku tiba-tiba berhenti? Aku yakin dadanya yang diberkahi dengan baik akan menabrakku. Karena satu tindakan, kehidupan kami berdua bisa terguncang dengan kuat — aku merasa ingin tertawa tentang betapa tidak relevannya kehidupanku selama sepuluh tahun terakhir, saat aku melihat ke cahaya fluoresen di depanku.



"Jadi kita harus pergi dengan bus, di sini. Kota ini cukup besar."

"Meskipun ini adalah kota Mishirohama yang sama, bagaimanapun juga kota ini berada di sepanjang pantai."

"Apa kau terbiasa naik bus?"

"Nggak juga. Aku bisa berjalan ke sekolahku dari sini dan saat berbelanja, aku bisa pergi dengan Ayah dan mobilnya."

"Mobil, uh... Pasti menyenangkan tinggal di sini."

Ketika berbicara tentang kota yang lebih besar, ada jalan sempit dengan banyak lalu lintas. Jadi, menggunakan transportasi apa pun pada umumnya lebih menyakitkan daripada kesenangan. Di sini, jalanan terbuka lebar, memungkinkan kelancaran berkendara dan tidak menimbulkan stres.

Sambil menunggu di halte bus, kami membicarakan ini dan itu, membuang-buang waktu. Sebagai peserta ujian, Sasaki-san mengangkat topik pembelajaran. Mungkin tidak terlihat seperti itu. Tapi, karena aku belajar cukup banyak saat aku masih peserta ujian, aku dapat memberinya beberapa nasihat yang tepat. Karena dia lebih dari tipe sastra, dia memiliki beberapa masalah dalam matematika, kesulitan mengingat rumus matematika meskipun mampu mengingat tanggal sejarah dengan cukup baik. Itulah mengapa dia terutama mengerjakan revisi, mencoba memasukkannya ke dalam pikirannya dengan paksa.

"Aku heran kenapa aku tidak bisa mengingatnya..."

"Aku mengerti ~"



Sebenarnya ada trik yang cukup bagus untuk itu. Lebih mudah untuk menyimpan kesan tentang suatu tanggal ketika kau mengetahui tentang latar belakang sejarah dan semua itu. Satu dunia saja sudah cukup untuk diingat dengan lebih mudah. Itu sebabnya aku sering tidak belajar sampai saat-saat terakhir.

Lalu, bagaimana dengan rumus matematika? Hanya mempelajarinya dengan hati seperti yang dilakukan Sasaki-san adalah sebuah kemungkinan, tapi kau bisa membayangkan latar belakang rumusnya. Melalui itu, beberapa orang menjadi ahli matematika dan dapat mengingat rumus seperti tanggal sejarah. Tentu saja, melakukan itu sebelum ujian adalah taruhan yang berisiko. Tapi, kalau kau tidak termotivasi, tidak ada jenis pembelajaran yang akan berhasil. Jika ada, jauh lebih menarik untuk melihat asal usul rumus matematika.

Maksudku, siapa yang muncul dengan semua hal itu... kehidupan seperti apa yang mereka jalani... kau tahu?

“Online, apa itu...”

“Benar... Misalnya, Teorema Menelaus... Ah.”

“.....” Sasaki-san sedang mencarinya di internet.

Tepat ketika dia menelusuri halaman, dia menghentikan dirinya untuk mengetuk pencarian otomatis dan suasana yang canggung mengikutinya. Aku lupa bahwa Sasaki-san adalah wanita yang dilindungi ... dia pasti tidak terbiasa dengan internet.



CHAPTER 13.5 - EXTRA 2: MENJEJAKKAN KAKI DI SHIROHAMA

'Pantai Shirohama Utara! Pantai Shirohama Utara!'

Bersamaan dengan mesin mati, bus pun berhenti. Sangat disesalkan, tapi aku berdiri dari tempat duduk di sebelah Sasaki-san. Setiap kali dia berbicara denganku selama bus berjalan, bahu kanannya akan menyentuh bahu dengan lembut, itu yang terbaik. Aku sangat mengkhawatirkan gadis itu akan segera bersekolah di sekolah campuran.

Selesai pembayaran, kami turun dari bus.

"Ooooh... Ini laut..."

"Benar ~"

Dengan gerakan terampil, Sasaki-san meletakkan rambutnya di belakang telinganya. Biasanya aku akan memberikan gerakan itu tatapan meragukan, tapi mataku telah dicuri oleh laut yang indah di depanku.

"Persis seperti yang kuharapkan dari Mishirohama, pantai berpasirmu benar-benar putih."

"Kami memiliki lebih banyak kristal garam di sini dibandingkan lokasi lain. Di sebelah timur, kami juga memiliki gunung yang tinggi, jadi akan terlihat lebih putih di musim dingin."



"Aku sedikit ingin melihatnya. Tapi, pantai saat musim dingin kedengarannya dingin..."

"Itu masalahnya, huh..."

Meskipun kota tetangga memiliki laut yang indah untuk ditawarkan, sudah beberapa tahun sejak aku datang ke sini. Yah, aku ini tipe Introvert. Kalau aku tidak memiliki urusan yang benar-benar mendesak, aku biasanya akan tinggal di rumah dan bermain game. Kenapa aku pergi keluar untuk melihat panas ini?

"Tidak ada... tidak ada orang?"

"Sepertinya berenang dilarang di sini. Lihat ke sana."

"Jadi, ini pantai yang berorientasi bisnis?"

Aku bisa melihat pelabuhan pemancingan di kejauhan. Memancing, pertanian, ini bukanlah tempat untuk berenang. Mereka rupanya tidak bekerja setelah tengah hari, karena tidak ada orang di sekitar.

"Ah, apa kamu mencari Onee-san cantik yang memakai baju renang? Kamu tidak bisa melakukan itu!"

"A, t-tidak, tentu saja tidak?"

Aku dibuat kewalahan oleh pemandangan laut, ketika Sasaki-san melirikkku dengan ragu. Meskipun bukan itu masalahnya sama sekali, aku goyah. Ya kau tahu lah. Biasanya, aku mungkin akan diperlakukan seperti sampah yang lebih besar dari sekarang. Tapi, Sasaki-san cukup penasaran dengan cara berpikir seorang anak laki-laki,



menurutku. Sepertinya dia menegaskan keinginanku dengan matanya sendiri. Kumohon, hentikan saja. Kerusakannya bukan lelucon ...

"Um, jadi ini..."

"Ah, disana. Aku ingat jalannya, jadi biarkan aku membimbingmu!"

"Eh, yang benar saja? Silakan lakukan — Apa?"

Dia meraih lengan kananku. Izinkan aku mengatakannya lagi, dia meraih lengan kananku. Semuanya begitu alami, untuk sesaat aku benar-benar bingung tentang apa yang sedang terjadi. Tepat setelah itu, sensasi lembut mengenai siku menarikku kembali ke dunia nyata.

"Um... Sasaki-san?"

"Eh...? Ah...! A-Aku minta maaf! Itu hanya kebiasaan ketika aku pergi keluar dengan Ayah, jadi... aku sedikit bersemangat.."

"Tidak, sebenarnya kau tidak perlu meminta maaf."

Kurasa dia pasti menganggap ini berlebihan, karena dia tersipu dan menjauh dariku. Alih-alih mengipasi udara segar ke wajahnya, dia hanya meletakkan kedua tangannya di pipinya. Menyadari betapa merah wajahnya, dia mencoba menyembunyikan telinganya juga. Ayah tercinta... apa yang harus kulakukan supaya menjadi sepertimu di masa depan? Aku merasa seperti akhirnya menemukan tujuan dalam hidupku. Bagaimana kalau kita bertukar tempat, kau pasti ingin menghidupkan kembali masa mudamu, bukan?





"... Baiklah, ayo pergi."

"...Iya."

Melihat Sasaki-san yang bingung membangkitkan keinginan aneh untuk menggodanya di dalam diriku. Tapi, aku memutuskan untuk tetap tenang dan menunjukkan sikap dewasa. Aku tidak ingin dia menganggapku sebagai Senpai yang menyebalkan.

"Huh? Apa kita berjalan di pantai berpasir?"

"Ah... itu benar. Ini sama seperti sebelumnya."

Kami berjalan di aspal di pinggir pantai, tiba-tiba kami sampai di sebuah lokasi yang hanya dilanjutkan dengan pasir. Melihat ke atas, bahkan tempat parkir di kejauhan berdiri di atas stand putih.

"Apa sepatumu baik-baik saja?"

"Iya, aku baik-baik saja.."

"Ayo kita istirahat sebentar."

"Ya terima kasih banyak. Ho, ho."

"....."

Sasaki-san memilih tempat yang lebih kokoh untuk dilewati, terlihat seperti sedang melewati pasir. Aku merasa bersalah, karena aku tidak bisa berpaling meskipun tahu itu



salah. Ayah tercinta...Wajah seperti apa yang harus kubuat di saat seperti ini? Saat ini, aku benar-benar ingin menceramahi ayahnya karena membesarkannya tanpa pertahanan.

"Apa kau sering ke sini?"

"Ya, aku datang ke sini dalam perjalanan dengan keluargaku. Padahal, aku belum pernah berenang... Aku perlu membeli baju renang baru juga."

"Baju renang, huh... Aku membeli yang baru di sekolah menengah, tapi aku hanya memakainya sekali saat aku pergi bermain dengan teman-teman."

"Aku... Yah, aku juga sama."

Dia mungkin tidak cocok dengan pakaian renang lamanya. Kau terdengar seperti kau membencinya. Tapi, itu artinya kau tumbuh dewasa, kau tahu. Bahkan aku hampir tidak bisa masuk ke dalam celana renangku dari sekolah menengah. Untuk anak laki-laki, umumnya tubuh bagian atas mereka banyak berubah, jadi kami lebih memilih membeli kemeja baru daripada celana.

"Oh."

"Ah!"

Kami membicarakan ini dan itu saat kami berjalan dan mencapai jalan aspal lagi. Aku merasa seperti kami akan mencapai pantai berpasir di mana kami bisa berenang jika kami terus berjalan seperti ini.

"Sebuah lokasi wisata, ya." Aku bergumam.



"Baunya seperti pemanggangan..."

"Mau kesana? Kebetulan aku sedikit lapar."

"Ugh... Aku makan banyak soba sebelum datang ke sini."

"Yaudah, lain kali."

Belum lagi tujuan kami hari ini bukanlah untuk memeriksa tempat-tempat acak. Sebaliknya, kami pergi ke toko di depan dan di sudut. Dari jauh, itu tampak seperti toko Hawaian yang khas. Bukan tempat di mana kau bisa melenggang sambil mengenakan pakaian renang.

"Itu adalah toko kerajinan manajemen swasta, kan? Sekarang aku merasa sedikit gugup."

"Aku datang ke sini sebelumnya, jadi tidak apa-apa!"

"Aku akan menyerahkannya padamu kalau-kalau mereka tipe yang tegas."

Setelah membuka pintu kayu, bel kecil mulai berbunyi. Aku punya firasat buruk tentang ini dan ternyata itu adalah bel angin logam berwarna perak. Itu adalah suara tinggi antara kaca dan logam, terasa segar.

"Ohhh..." Tanpa sadar, aku mengeluarkan suara kekaguman.

Ke segala arah yang kulihat, aku melihat aksesoris yang semuanya terkait dengan laut. Dindingnya diwarnai dengan warna biru yang kuat, seperti saat aku berada di tengah lautan. Tepat di sebelah pintu masuk ada aksesoris dan tempat sampah kecil



yang berbaris untuk kau lihat dengan sudut kerajinan di belakang, di samping meja besar.

Meskipun ada beberapa pelanggan yang datang, mereka kebanyakan adalah wanita yang lebih tua. Mereka duduk di belakang, mengerjakan sesuatu. Eh, apa hanya aku? Sekarang aku merasa lebih gugup.

"Selamat datang! Ya ampun... kamu."

"Ah iya! Aku datang ke sini sebelumnya!"

"Benar sekali. Kupikir kamu datang dengan ayahmu. Kamu tampak sangat dewasa di usiamu sekarang. Jadi, kamu meninggalkan kesan yang berbeda padaku."

"Ehehe, begitukah."

Seorang karyawan Onee-san tiba dari belakang toko, menyambut kami dengan sikap hangat dan tenang. Aku bisa tahu dari satu pandangan, dia tipe Ara Ara. Dia mengenakan celemek merah muda tebal, tampak sangat menggoda. Namun, jika dia mengurus toko ini, maka dia mendapatkan lebih dari yang dia tunjukkan. Dia berbeda dari seorang pak tua yang menghabiskan hari-harinya menjual ramen.

"Ah, jadi orang di sebelahmu itu... Ara, pacarmu?"

"Eh !? Um, itu...!"

Onee-san mengeluarkan suara bersemangat. Menanggapi itu, Onee-san lainnya menjadi bingung, berjuang untuk mengeluarkan kata-kata. Apa ini... Beberapa



pembicaraan cinta antara seorang wanita kantor dan seorang gadis universitas?
Sebelum menjadi bingung, aku hanya bisa mengagumi pemandangan.

"Halo, aku senpainya dan hubungan kita tidak seperti itu."

"Ya ampun, begitukah. Ayahmu memang tegas dengan caranya sendiri, begitu."

"E-Ehh...? Apakah itu terlihat seperti itu?"

Sepertinya Sasaki-san tidak mengerti apa yang Onee-san coba katakan. Aku cukup yakin tidak ada seorang ayah tunggal yang baik-baik saja dengan putrinya yang dicuri ... Sedangkan diriku, aku ingin berkencan dengan Natsukawa, tetapi aku tidak pernah ingin bertemu ayahnya. Dia seharusnya sangat protektif. Kalau aku adalah ayahnya, aku akan memasang GPS padanya.

"Silakan kalau mau melihat-lihat, santai saja."

"Baik ~"

"Terima kasih."

...Ya, seperti yang Sasaki-san katakan, aku sangat menyukai tempat manajemen pribadi ini. Dibiarkan berkeliaran dengan bebas adalah yang terbaik. Aku suka bagaimana mereka tidak memaksakan manual apa pun kepada pelanggan.

"... Tunggu, bukankah kau mengatakan bahwa ini diurus oleh seorang ibu rumah tangga?"

"Bukankah dia seorang ibu rumah tangga? Lihat cincin di jarinya."



"Eh, yang benar saja? Aku tidak menyadarinya."

Namun, aku dapat melihat diriku menyetujui hal itu. Seseorang yang bisa tersenyum cerah seperti itu pasti akan populer. Aku bisa melihat dia menjadi tipe yang baik.

"Mari kita lihat-lihat di sini sebentar."

"Benar... Waaah...!"

Kami melihat barang-barang yang berbaris di depan kami. Atau, apakah karya akan lebih akurat...? Mereka terlihat mirip buatan tangan, seperti dijual di toko perhiasan. Mungkinkah karyawan itu barusan membuatnya? Setidaknya itu akan menjelaskan harganya. Namun, mereka masih terjangkau. Jadi, mereka adalah sekutu kami para pelajar.

"Hm? Ini ..."

"Sepertinya itu bahan mentah."

Di satu sudut, berbeda dengan meja lain yang menawarkan aksesoris sudah jadi dan semacamnya, aku bisa melihat kerang atau batu, berbaris di botol-botol kecil. Mereka mungkin tidak terlihat terlalu cantik. Tapi, kau pasti bisa membangun interior yang indah dengan itu.

"Ini..."

"Ah, itu dipotong menjadi dua."



"Ini adalah bagian dari cangkang mutiara."

Saat aku menemukan sesuatu yang menarik, Onee-san yang sebelumnya kembali dan memberiku penjelasan. Ternyata, kau bisa menggunakan ini sebagai bahan kerajinan. Melihat ke meja kerajinan, aku melihat beberapa wanita yang lebih tua fokus pada pekerjaan mereka.

"Apa kau mengumpulkan ini di sini, di pantai?"

"Meskipun menyakitkan untuk kukatakan... kami memiliki banyak pengiriman di sini, karena kami sangat terbatas hanya dengan bahan di sini."

"Begitu."

Menilai dari nadanya, ini mungkin salah satu hal yang harus mereka sampaikan. Aku bisa melihatnya juga, jadi aku tidak terlalu peduli.

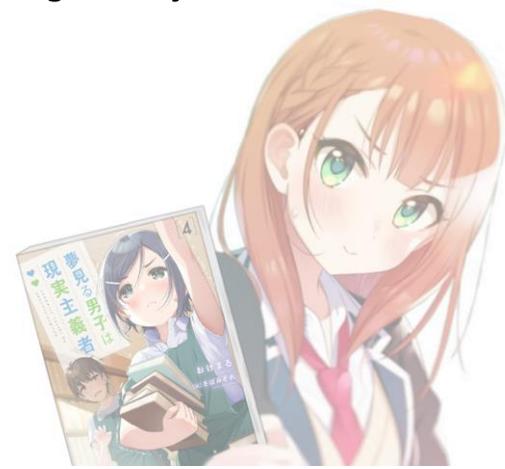
"Jadi, kau memisahkan ini?"

"Kurang tepat, kami memotongnya untuk memudahkan pembuatan."

"Kau memotongnya?"

"Ya, kulit kerang cukup keras. Jadi, sulit untuk mematahkannya hanya dengan tangan. Kami memiliki banyak hal yang tidak dapat dipotong dengan file, jadi kami biasanya menyiapkan file dengan ukiran berlian."

"....."



"Sajou-san?"

Mendengar bahwa kerang itu keras, aku merasakan keringat dingin mengalir di punggungku. Ternyata ini jauh lebih rumit dari yang kubayangkan. Kupikir, aku bisa dengan mudah mengurusnya. Kelas kerajinan hampir seperti itu.

"Ah, ini..."

"A pāua. Kami telah menerima ini dari Selandia Baru. Apa kau menyukai warna biru atau giok?"

"Hmm...cukup rumit...Aku tidak terlalu membencinya, tapi juga tidak terlalu menyukainya...Kurasa."

"Wah, ini luar biasa!"

Sasaki-san menatap benda di tanganku. Karena itu berkilau dari titik mana pun kau melihatnya, aku tahu kenapa dia membesar-besarkan hal ini. Dengan pantulan cahayanya, ia memberinya banyak sekali warna dan aku yakin ini pasti bahan yang bagus untuk aksesoris.

"Sajou-san, bagaimana dengan ini? Apa kamu ingin membuat sesuatu?" Sasaki-san menepuk punggungku dengan sikap bersemangat.

Wajahnya pada dasarnya berteriak 'Aku ingin menggunakan ini...!', Jadi aku berjuang. Berhati-hatilah dengan semua sentuhan tubuh itu! Peringatan yang menyentuh tubuh! Semuanya, sekarang saatnya menjadi tuan-tuan atau kita akan dihakimi sebagai orang mesum! Mengesampingkan pikiran jahatku, aku merasa ingin bekerja dengan ini sendiri dan aku tidak melihat alasan untuk menolak.



"Karena kita di sini, kita mungkin juga. Pulang ke rumah setelah membeli sesuatu akan sia-sia."

"Yay...!"

Itu dia, tepuk tangan di udara. Aku merasa bahagia. Jadi, aku bergabung dengan diriku sendiri. Senyuman dari karyawan itu cukup memalukan.

"Kau suka membuat apa, Sasaki-san?"

"Karena Ayah membuat gelang untukku dari cangkang, aku ingin menebusnya dengan beberapa barang bekas..."

"Ya ampun... mengikis cukup sulit, kau tahu?"

"Eh... !? A-Aku akan mencoba yang terbaik! Aku memiliki keyakinan pada kekuatanku!"

"Begitu ... Tidak apa-apa kalau begitu."

Karyawan itu menatap Sasaki-san dengan cemas. Menanggapi hal itu, Sasaki-san menunjukkan reaksi percaya diri, tapi itu tidak sepenuhnya menghilangkan kekhawatiran yang kumiliki. Aku mungkin bisa membantunya, tetapi aku bahkan tidak terlalu yakin tentang diriku sendiri.

"Apa yang ingin kamu buat, Sajou-san...?"

"Ah, baiklah... Aku masih bingung tentang itu."



"Betulkah?"

"Mungkin lebih baik memutuskan itu dulu. Nanti nyesel kalau sudah dikerjakan."

"Itu masuk akal..."

Aku harus setuju dengan itu. Dengan bahan yang keras seperti itu, begitu kau mulai mengerjakannya, itu tidak dapat diubah lagi. Jauh lebih efisien untuk memutuskan pekerjaanmu sebelumnya. Saat aku merenungkan tentang itu, karyawan di depanku angkat bicara.

"Maaf, jika aku lancang. Tapi, ... apa kamu berpikir untuk membuat ini hadiah?"

"Eh...?"

"Yah, kamu terlihat sangat serius saat memikirkannya, jadi... Aku hanya berpikir mungkin itu?"

"Eh, apa itu benar !?"

Mengikuti kata-kata karyawan itu, mata Sasaki-san berbinar dan dia mendekatiku. Bahkan jika dia seperti wanita yang dilindungi, seorang gadis tetaplah seorang gadis dan dia pasti menyukai cerita seperti ini. Hentikan, ya, kalau tidak aku mungkin harus membuatkan ini hadiah untukmu. Karena perawakannya, dia dengan mudah menjangkau wajahku juga.

Menyakitkanku untuk mengatakannya, tetapi karyawan itu terus terang. Aku kasihan pada Sasaki-san, tapi aku memang berencana menjadikan ini hadiah untuk gadis lain. Aku tahu bahwa aku tidak berharga karena melakukan hal itu pada apa yang



bisa dianggap sebagai kencan, tapi Sasaki-san juga tidak melihatnya seperti itu, jadi seharusnya tidak apa-apa.

"Baiklah. Ulang tahun sebentar lagi."

"Untuk seorang gadis?"

"Apa dia perempuan !?"

"Tenang dulu napa?"

Sekarang mereka berdua menanyaiku. Karyawan itu tampak agak pendiam. Tapi, kurasa dia sangat menikmati topik itu. Yah, bagaimanapun dia tetap seorang wanita...

"Jadi, baiklah... Aku ingin menjadikannya... hadiah yang indah, jadi..."

"Ya, ya, lagipula kamu laki-laki."

"Ah, ya kamu juga laki-laki. Jadi wajar!"

Sasaki-san bergabung dengan nyanyian karyawan itu. Apa yang kau maksud dengan itu... Apakah ada perbedaan hadiah? Nah, kita sedang berbicara tentang hadiah ulang tahun.

"Kalau kamu ingin membuat sesuatu, maka kamu mungkin harus menggunakan bahan-bahan di sini. Kami memiliki ruang bahan di belakang, jadi kamu bisa memilih dari itu."

"Hmm..."



Aku melihat bahan-bahan di atas meja. Karena aku tidak memiliki gambaran nyata di kepalku, aku ingin menilai setidaknya dari bentuk dan warna.

"Ah." Sasaki-san mengangkat suara. "Lihat cangkang spiral kecil dan merah muda itu! Itu sangat lucu..."

"Keong kecil. Ah, itu dari India."

"Aku akan mengambil yang itu!"

Jadi Sasaki-san akan memilih warna pink... Bagus.

"Merah muda, ya..."

Aku mencoba membayangkan Natsukawa. Aksesori merah muda tergantung di leher Natsukawa, terlihat berkat dia membuka kancing pertama blusnya saat musim panas, dasinya bergoyang tertiuip angin... Ahh, sial. Apalagi aksesori, fakta membuka kancingnya terlalu merangsang.

... Hmm, itu mungkin akan terlihat bagus untuknya, tapi itu tidak terlalu cocok dengan image Natsukawa. Kepribadian dan gaya rambutnya cukup rajin dan rambutnya yang cerah melambangkan sikapnya yang ceria, serasi dengan matanya yang indah, tetapi menambahkan sedikit warna merah jambu di sana akan merusak citra... Itu harus mendukung kecantikan Natsukawa, bukan menarik dari kecantikannya.

"Hmmm... aku tahu. Maaf, tapi apa Anda memiliki cangkang berwarna lebih terang dari Pāua itu sebelumnya?"

"Mungkin hijau muda?"



"Ya, sesuatu seperti itu."

"Hmm, biar kupikirkan dulu ... Bentuknya cukup penting, jadi bisakah kamu memberitahuku apa yang ada dalam pikiranmu?"

"Ugh..."

Sudah kupikirkan. Karena ini adalah hadiah untuk Natsukawa, aku ingin memberinya sesuatu yang akan terlihat bagus untuknya. Namun, aku tidak terlalu percaya diri dengan perasaanku sendiri, jadi apakah ini benar-benar cukup baik...

Tunggu sebentar. Pikirkan tentang itu. Aku kembali dari waktu itu. Aku hanya perlu secara obyektif memikirkan apa yang akan terlihat bagus untuknya dan menjadikannya sebagai hadiah. Jika dia tidak menyukainya, tidak apa-apa. Yang penting adalah aku memberi Natsukawa hadiah.

"Yah, masalahnya adalah..."



CHAPTER 13.5 - EXTRA 3: PERASAAN TAK TERBALAS

“—Fumghuuuuuuuh...!”

Aku menusuk gergaji super sempit ke salah satu cangkang yang kuterima. Itu juga bukan sembarang gergaji. Itu adalah salah satu dengan tepi berlian yang tidak akan pecah bahkan dengan bahan yang keras. Namun, karena aku tidak terbiasa dengannya, aku pada dasarnya mendorong kakiku di atas meja agar tidak mendorongnya menjauh dariku.

"Maaf, kami tidak memiliki bahan yang telah disiapkan sebelumnya ..."

“Huff... haaa... Tidak, ini salahku, meminta bahan ini...”

Karena mereka tidak memiliki kerang hijau muda. Kupikir aku hanya harus mengumpulkan barang-barang pada akhirnya, dengan bahan yang sudah disiapkan dan sudah jadi. Tapi, aku terpaksa menggunakan cangkang abalon. Warna di dalamnya sesuai dengan yang kuharapkan. Aku seperti 'Ini dia!', Dan mulai bekerja, tetapi pekerjaanku benar-benar berbeda dari Sasaki-asn.

“Kamu pasti bisa, kamu pasti bisa ~!”

“Guaaaaaaaaaah... !!!”

Sasaki-san duduk di sampingku di kursi, bertepuk tangan saat dia bersorak untukku. Apa ini... Aku merasakan begitu banyak kekuatan mengisi tubuhku...? Apakah ini kekuatan seorang mahasiswa khusus perempuan? Tidak bisa meremehkan mereka! Di lehernya, aku bisa melihat cangkang spiral merah muda samar berkilauan dalam



cahaya. Dia telah mengikisnya menjadi lebih bulat, memasang rantai aluminium emas melaluinya, untuk membuat kalung yang indah. Ini hanya memakan waktu sekitar satu jam dan cukup sederhana untuk bekerja.

Kami pikir mungkin rantai emas agak terlalu mencolok, tapi cangkang spiral kecil benar-benar menekankan pesona dewasa Sasaki-san. Sederhananya, aku ingin dia menjadi Mamaku.

"S-Sepertinya keras..."

"Aku akan melakukannya..."

"Ohh... Sajou-san terbakar oleh semangat...!"

Pada saat yang sama, aku dipaksa untuk memulai dari seluruh proses pemotongan. Menggunakan penggiling elektronik dan dipotong sesuai ukuran tangan karyawan. Sejak saat itu, neraka dimulai. Dengan bahan yang lebih kecil, aku tidak bisa menggunakan pemotong lagi, jadi aku harus menggunakan lubang kecil dengan bor dan bekerja dari sana.

"Kerang cukup keras, ya... !?"

"Benar sekali. Dengan kulit kerang yang tipis, kamu bisa dengan mudah memotongnya, tetapi membuat yang ada dalam pikiranmu tidaklah sesederhana.."

"Yup, masuk akal!"

Aku benar-benar tidak berpikir itu akan menjadi pekerjaan sebanyak ini. Aku merasa tidak enak membuat Sasaki-san menunggu sekarang. Namun, saat aku



meminta maaf, dia hanya memberi isyarat 'Jangan khawatir tentang itu, ini sangat menyenangkan!', Dan tampak bahagia. Apakah ini, materi istri yang sempurna? Aku bisa melihat gaun pengantinnya.

"Baiklah... lakukan yang terbaik?"

"Iya!"

Ada pelanggan lain yang hadir sekarang, jadi karyawan itu tidak bisa begitu saja memperhatikanku. Setelah memberiku beberapa patah kata, dia pergi untuk membantu pelanggan lain. Serahkan saja ini padaku...! (Bendera Kematian)

"... Um, Sajou-san."

"Hmmm...!?"

Sasaki-san angkat bicara, saat dia melihat tanganku. Dia menunjukkan gerakan seperti sedang memikirkan sesuatu dan menatapku. Karena aku sedang berjuang, aku tidak sengaja mengeluarkan suara yang penuh semangat. Untunglah Sasaki-san tidak terlihat terganggu.

"Tepat setelah bertemu Sajou-san... kamu mengatakan bahwa kamu memiliki seseorang yang kamu sukai, kan? Apa kado ulang tahun ini juga untuk..."

"....."

Jika aku terus berbicara seperti itu, aku mungkin akan mulai berteriak. Jadi, aku dengan tenang menggerakkan tanganku dan menarik napas dalam-dalam. Anggota



lawan jenis ini yang kupersiapkan untuk hadiah ini — Sepertinya Sasaki-san sudah mengerti tujuanku. Itu mengejutkanku, karena aku hanya menyebutkannya sekali.

"... Jadi kau tahu."

"Yah, kalau bukan kamu pasti tidak akan berjuang sejauh ini."

"Yah, mungkin."

Saat aku memberikan jawaban yang jujur, Sasaki-san menunjukkan reaksi yang agak kesepian yang tanpa sadar membuatku menghentikan tanganku.

"Eh, ada apa?"

"Itu, bukankah kamu mengatakan kamu sudah menyerah padanya?"

"Ahh... kau benar."

"Kamu tidak berpikir kamu benar-benar bisa jadian dengannya, kan...? Tapi, kenapa.."

Sasaki-san sepertinya dia tidak bisa menerima pendirianku tentang ini. Dia rupanya tidak mengerti alasan mengapa aku tidak bisa menyerah pada orang yang kucintai. Baiklah, aku mengerti. Namun, begitu aku memikirkan Natsukawa, aku bisa bekerja sekeras ini.

"Kau akan mengerti setelah kau jatuh cinta, Sasaki-san."

"... J-Jatuh cinta." Pipi licin Sasaki-san berubah kemerahan, saat dia mulai berpikir.



Ah... itu benar-benar menunjukkan bahwa dia masih SMP. Kata 'Cinta' membuatnya bingung. Itu pemandangan yang menghangatkan hati, tapi itu dengan cepat menghilang, saat dia memberiku ekspresi serius.

"—Jadi, apa sebenarnya 'Cinta' itu !?"

"Eh... !?"

Kenapa kau menanyakan itu padaku !? Maksudku... itulah yang ingin kuketahui... Aku telah mencari jawabannya selama sekitar dua setengah tahun sekarang dan aku tidak bisa menemukan jawabannya. Bagaimana aku harus menjawabnya? Karena dia berteriak dengan suara yang cukup keras, para wanita yang lebih tua di sekitar kami mengarahkan perhatian mereka kepada kami yang membuatku tersipu.

"Jadi, yah... Gimana, ya?"

"Ugh ... Yah, aku hanya ingin tahu apakah itu akan terjadi padaku ..."

Cinta, ya. Itu hanya cinta. Tidak ada cara nyata untuk mengatasinya. Jadi tenanglah, aku... Menjadi gila tidak membantu. Gerakkan tanganmu.

"Aku bertanya-tanya... Secara pribadi, itu bukanlah hal yang membahagiakan..."

"Eh! Kenapa begitu!?"

"Maksudku, aku mencintainya. Tapi, aku tidak bisa berpacaran dengannya. Ini akan tetap sepihak selamanya."

"Ah... benar."



"Tapi, hanya karena aku menyerah pada orang itu tidak berarti cintaku telah berakhir. Bahkan jika aku ditolak, cintaku padanya tidak akan hilang."

Aku jatuh cinta dengan Natsukawa, ditolak dan tidak akan mendekatinya lagi. Namun, bukan berarti aku tidak mendapatkan apa-apa dalam dua setengah tahun terakhir ini. Aku banyak belajar dan jika bukan karena rasa cintaku pada Natsukawa, aku tidak akan bekerja paruh waktu dan bekerja untuk memperbaiki diri.

"Ini hanya kepuasan diri sendiri. Aku ingin bangga memberinya hadiah ulang tahun. Jika dia tersenyum berkat hadiahku, aku senang."

"Sajou-san..."

"Mendengar tentang ini, kau mungkin berpikir lebih baik tidak jatuh cinta sama sekali. Tapi, kalau bukan karena itu, aku bahkan tidak akan datang ke sini hari ini bersamamu, Sasaki-san. Aku cukup yakin bahwa aku akan tetap menjadi seorang bocah jika bukan karena cinta ini."

"Begitu, ya..."

Sasaki-san sepertinya sedang memikirkan sesuatu. Dia mungkin berpikir tentang ujian masuk yang akan datang dan orang yang akan menyusul setelahnya. Tentu saja, aku juga sama. Aku memiliki harapan yang tinggi untuk kehidupan sekolah menengahku. Namun untuk saat ini, aku memutuskan untuk meninggalkannya dan dalam pikirannya sendiri.



Hari mulai sore. Beberapa waktu telah berlalu dan aku tidak bisa membiarkan Sasaki-san bersamaku selamanya.

"Kita belum bisa menyelesaikan milikmu, huh, Sajou-san..."

"Aku bisa datang lagi. Ah, kau punya sesuatu yang hebat, kan."

"Ah iya..."

Sasaki-san meletakkan dua jari di kalung di lehernya. Itu sedikit berkilau dalam cahaya merah jambu dan berkilauan. Berkat itu, Sasaki-san sedikit terhibur. Tolong, seseorang pukul aku.

Pada akhirnya, kado ulang tahun Natsukawa tidak bisa kuselesaikan. Aku kekurangan waktu, tentunya. Untuk menyelesaikannya sepenuhnya, aku perlu mengunjungi tempat itu dua, atau tiga kali lagi. Yah, aku masih punya banyak waktu sampai tanggal ulanh tahun Natsukawa, jadi semuanya akan baik-baik saja.

"Benar... Baiklah, jika aku datang ke sini lagi dengan Sasaki-san, mungkin tahun depan di musim semi. Kalau begitu, aku akan memberimu hadiah juga, Sasaki-san."

"Benarkah!? Itu janji lho!"

"Aku tidak akan lupa, jangan khawatir."

Bukankah Sasaki-san adalah Kouhai terbaik yang pernah ada? Aku sangat berdoa agar dia lulus ujian masuk di sekolahku. Jika dia sebahagia itu, aku pasti akan datang ke sini lagi. Dan pertama-tama, aku akan memberinya buzzer pencegahan kejahatan.



"....."

"....."

Matahari mulai terbenam dan semakin dingin saat kami berjalan di sepanjang pantai berpasir. Anehnya kami berdua tetap diam dan berjalan bersebelahan. Sepertinya kita sedang dalam perjalanan pulang dari perjalanan ke taman hiburan dan sedikit penyesalan tetap ada di dalam diri kita. Secercah harapan membara di dalam diriku, berharap bahwa hari lain seperti ini akan datang.

"... Aku ingin tahu, apa aku bisa jatuh cinta."

"Eh?"

"Yah... aku merasa sedikit takut..."

"—Ahahaha."

"Hei! Kenapa kamu tertawa sekarang! Jangan lihat aku seperti anak kecil !?"

Saat aku tertawa terbahak-bahak, Sasaki-san menunjukkan cibiran marah. Setelah mengalami cinta, aku merasa sedikit lebih unggul dalam hal itu. Lucu sekali melihat Sasaki-san takut akan cinta. Bagiku, itu terasa aneh.

"Semuanya akan berubah, jadi kau tidak akan punya waktu untuk merasa takut."

"Ugh... begitu?"

"Nantikan itu. Tidak apa-apa."



"Kamu mengatakan itu karena kamu tahu... Bertingkah sangat tenang!"

"Mempersiapkan waktu adalah usaha yang sia-sia. Kau tidak bisa begitu saja mempersiapkan diri untuk itu."

Berpikir tentang Natsukawa, kehadiran Sasaki-san di sampingku mulai melemah. Cinta terkadang kejam dan tidak mungkin menjelaskannya kepada seseorang yang belum pernah mengalaminya. Tetapi, memikirkannya sekarang, semua rasa sakit dan kesedihan yang kurasakan, serta kebahagiaan, membantu membentuk diriku yang sekarang.

"-Bagaimana jika..."

"Hm...?"

Sasaki-san terkekeh dan mendongak. Sekarang, dia tersenyum seperti gadis muda yang lugu. Angin membuat rambutnya bergoyang ke kiri dan ke kanan. Rasa tanggung jawab tumbuh dalam diriku, memberi tahuku untuk membawanya pulang lebih awal.

"-Ah."

Dia menarik rambutnya ke belakang telinganya, tepat saat akan jatuh ke mulutnya.



AFTERWORD

Halo semuanya, ini Okemaru.

Bagaimana kalian menyukai volume ke-4 [Yumemiru Danshi wa Genjitsushugisha], aku penasaran. Kali ini, kami memiliki peringkat pertama dari 'Aku ingin melindungi peringkatnya', Ichinose-san, di sampulnya! Sungguh pemandangan yang indah melihat dia bekerja keras, bukan begitu?

Agak terlambat, tapi terima kasih sudah mengambil vol ke-4 ini juga. Awalnya benar-benar mengejutkanku, tetapi selain menerima novelisasi dari web novel aslinya, seri ini sekarang juga memiliki komikalisasi dalam karya-karyanya dengan harapan menyebarkan novel ini bahkan di luar cara konvensional. Berkat internet dan Twitter, aku selalu dapat menerima umpan balik dan dukungan apa pun yang mendorongku sepanjang hari.

Adapun kondisi mentalku saat ini, masih belum sepenuhnya terasa nyata bahwa aku bekerja sebagai penulis. Jika ada, fakta bahwa kami telah mencapai empat jilid berada di luar jangkauanku. Mungkin karena karya ini bermula dari web novel, jadi selain cerpen khusus atau sejenisnya, aku tidak perlu banyak menulis. Jika ada, sebagian besar tulisanku mengarah pada versi web novel.

Sebagai hasilnya, aku dapat melihat banyak kesan tentang penulis yang berbeda. Mereka yang ingin mendapatkan peringkat tinggi di berbagai situs web novel, mereka yang ingin debut dengan karya mereka dan bercakap-cakap dengan mereka, kami selalu mempertimbangkan bagaimana kami dapat mencapai tujuan yang lebih tinggi dengan gaya menulis kami. Dulu ketika aku mulai menulis, aku berada di pertengahan masa remajaku sendiri, sekitar sepuluh setengah tahun yang lalu di mana aku bahkan



tidak berpikir untuk menjadi seorang penulis, tetapi hanya melakukannya sebagai hobi. Namun, aku masih ingat dengan jelas semua suara pendukung yang mencapai saya.

Mungkin karena aku mulai bekerja pada usia yang sulit, dan bekerja sendiri, aku tidak memiliki banyak 'rekan penulis', jika kau bisa menyebutnya begitu. Akibatnya, setiap kali aku membaca tentang jalan yang penuh gairah dari seseorang yang bersimbah darah dan berkeringat untuk mencapai posisi mereka saat ini, aku terus berpikir 'Aku cukup beruntung bahwa karya pertamaku dirilis hingga empat jilid.'. Namun, setelah memikirkannya secara rasional, aku telah bekerja selama hampir sepuluh tahun sekarang, kalau kalian menghitung sepanjang waktuku menjadi seorang amatir. Akhirnya setelah tahun-tahun itu, aku memulai debutnya sebagai seorang penulis... Kurasa aku telah melalui banyak hal sendiri.

Sungguh menarik untuk melihat bagaimana subkultur Jepang seperti itu terus berubah, saat kita berpindah dari anime atau manga ke game atau novel ringan, bahkan novel web. Ini benar-benar memberi tahumu bahwa kemungkinannya tidak terbatas.

Yang benar-benar menakutkan adalah jika kita sebagai penulis mengambil satu langkah yang salah saat melompat ke gelombang, kita akan menyalin orang lain. Ini bisa terjadi di setiap bisnis, tetapi kupikir menyedihkan bahwa semua kerja kerasmu hanya dianggap sebagai salinan dari sesuatu yang lain. Selain itu, aku belum merilis banyak volume, jadi aku mungkin keluar dari lingkaran di sini.

Bagi mereka yang masih bekerja keras untuk menjadi penulis penuh, aku ingin memberi kau saran 'Hanya gunakan gelombang yang menonjol sebagai batu loncatan'. Kau dapat menggunakannya sebagai permulaan, tetapi mulailah memikirkan ide-idemu sendiri setelah itu. Lagipula, tanpa ide, kau sebenarnya bukanlah seorang pencipta.



Karakter sebuah karya, pengembangan, setiap kata, setiap aspek kecil sangat penting untuk membuka jalan seorang penulis dan membutuhkan banyak usaha. Tentu saja, agar menjadi kenikmatan yang lebih besar bagi semua pembaca, aku akan berusaha sebaik mungkin. Jadi tolong, aku harap kalian terus mendukung [Yumemiru Danshi wa Genjitsushugisha] di masa depan juga.

Ini adalah Okemaru.

